

**ANALISA EKONOMI RUMAH TANGGA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
NELAYAN PANCING DI DESA SUMBEREJO KECAMATAN AMBULU
KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN**

Oleh:

DEVY MEIRANY SETYAWATI

NIM : 115080400111084



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2015

**ANALISA EKONOMI RUMAH TANGGA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
NELAYAN PANCING DI DESA SUMBEREJO KECAMATAN AMBULU
KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR**

**LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
Di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh:

DEVY MEIRANY SETYAWATI

NIM : 115080400111084



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2015

**ANALISA EKONOMI RUMAH TANGGA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
NELAYAN PANCING DI DESA SUMBEREJO KECAMATAN AMBULU
KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR**

LAPORAN SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
Di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya**

Oleh:

DEVY MEIRANY SETYAWATI

NIM : 115080400111084

Menyetujui,

Dosen Penguji I

Dosen Pembimbing I,

Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP

NIP. 19540912 198212 1 001

Tanggal:

Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP

NIP. 19640228 198903 2 011

Tanggal:

Dosen Penguji II,

Dosen Pembimbing II,

Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si

NIP. 19740220 200312 2 001

Tanggal:

Dr. Ir. NUDDIN HARAHAP, MP

NIP. 19610417 199003 1 001

Tanggal:

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dr. Ir. NUDDIN HARAHAP, MP.

NIP.19610417 199003 1 001

Tanggal:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan ini bahwa dalam skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang tertulis didalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian terbukti atau dapat dibuktikan terdapat hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, April 2015



RINGKASAN

Devy Meirany Setyawati. Analisa Ekonomi Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Pancing Di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Jawa Timur. Dibimbing oleh **Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP** dan **Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP**

Karakteristik yang dimiliki sebagian besar usaha perikanan laut (tangkap) adalah usaha kerakyatan skala kecil yang umumnya menggunakan teknologi sederhana, jangkauan penangkapan yang terbatas di sekitar pantai serta produktivitas yang relatif rendah. Keadaan tersebut dapat terjadi karena sebagian besar nelayan tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan serta penggunaan alat penangkapan dan perahu yang digunakan terbilang sederhana sehingga efektivitas dan efisiensi alat tangkap dan penggunaan faktor – faktor produksi lainnya belum optimal yang berdampak terhadap pendapatan yang diterima nelayan dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat kesejahteraannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskriptifkan perilaku ekonomi rumah tangga nelayan pancing Desa Sumberejo melalui pendekatan produksi melaut, curahan waktu kerja, pendapatan rumah tangga nelayan, dan pengeluaran rumah tangga nelayan. Menganalisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan melaut pada ekonomi rumah tangga nelayan pancing. Menganalisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap nilai pengeluaran baik pengeluaran pokok pangan maupun pengeluaran pokok non pangan pada ekonomi rumah tangga nelayan pancing. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan pancing di Desa Sumberejo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2015

Metode penentuan responden yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* artinya hanya nelayan juragan atau memiliki kapal dengan alat tangkap pancing yang boleh dijadikan responden. Teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan responden, observasi, dan dokumentasi didukung dengan studi literature. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari survey instansi yang terkait dan studi literature. Analisis data menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menjawab tujuan pertama, sedangkan tujuan kedua, ketiga dan keempat menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis model yang digunakan untuk tujuan kedua dan ketiga adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitian menyatakan bahwa produksi melaut nelayan dipengaruhi oleh cuaca, ombak, ukuran kapal, alat tangkap, curahan waktu kerja, dan musim kepadatan ikan. Curahan waktu kerja rumah tangga nelayan terdiri dari curahan kerja melaut, curahan kerja non melaut dan curahan kerja istri nelayan. Rata – rata pendapatan rumah tangga nelayan pancing sebesar Rp 30.000.000 – 40.000.000,00. Rata – rata pengeluaran rumah tangga nelayan pancing sebesar Rp 20.000.000 – 30.000.000,00.

Bedasarkan hasil analisa faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga nelayan pancing dengan statistika SPSS diperoleh hasil dari model regresi sebagai berikut:

$$PRT = 17.132 a + 0.272 X1 + 0.560 X2 + 0.223 X3 - 1.135 X4 + e$$

Faktor- faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga secara statistik adalah umur nelayan (X1), tingkat pendidikan nelayan (X2), pengalaman melaut (X3) dan jumlah anggota keluarga (X4).

Berdasarkan hasil analisa faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran pokok pangan dengan statistika SPSS diperoleh hasil dari model regresi sebagai berikut:

$$PPP = 2.434.616 a + 0.129 X1 + 850.451 X2 + 418.704 X3 + e$$

Faktor – faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pokok pangan secara statistik adalah pendapatan rumah tangga (X1), jumlah anggota keluarga (X2), dan pendidikan istri nelayan (X3).

Berdasarkan hasil analisa faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran non pokok pangan dengan statistika SPSS diperoleh hasil dari model regresi sebagai berikut:

$$PNP = -1.6E+07 + 0.218 X1 + 3.355.322 X2 + 1.226.508 X3 + e$$

Faktor – faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran non pokok pangan secara statistic adalah pendapatan rumah tangga (X1), jumlah anggota keluarga (X2), dan pendidikan istri nelayan (X3).

Rata – rata rumah tangga nelayan pancing di Desa Sumberejo masuk kedalam Keluarga Sejahtera II (KS II) yaitu sebanyak 22 rumah tangga nelayan pancing dari total responden sejumlah 42 responden. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan masih mungkin dilakukan dengan melihat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu meningkatkan waktu yang dicurahkan untuk menjalankan kegiatan melaut sehingga dapat menambah pendapatan melaut dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan. Faktor eksternal yaitu pemilihan alternative mata pencaharian yang disesuaikan dengan waktu curahan kerja melaut sehingga dapat memberikan pendapatan yang lebih sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Saran yang diberikan yaitu kepada pemerintah yaitu perlu adanya bantuan yang merata dan tepat sasaran berupa aset produksi kapal dan alat tangkap yang disalurkan kepada kelompok – kelompok nelayan. Bagi nelayan pancing Desa Sumberejo untuk dapat mengalokasikan waktunya secara optimal dalam menjalankan kegiatan melaut sehingga dapat memberikan nilai tambah terhadap pendapatan melaut rumah tangga nelayan. Bagi peneliti dan lembaga akademik perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait faktor – faktor yang mempengaruhi pemilihan alternative mata pencaharian nelayan skala kecil guna mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan anugerahNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Analisa Ekonomi Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pancing Di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Malang Jawa Timur”** dan dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, Malang. Pokok bahasan dalam laporan ini meliputi: Analisa ekonomi rumah tangga nelayan pancing, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan melaut pada ekonomi rumah tangga nelayan pancing, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan pancing dan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan pancing, sangat disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun agar laporan ini dapat bermanfaat.

Malang, April 2015

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Orang tua yaitu Bapak Drs. Hamka Haris dan Ibunda Retna Sulistyaningsih, SH dan kedua saudaraku yang selalu memberikan doa dan motivasi.
2. Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP dan Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, pengarahan serta waktu sehingga dapat terselesaikannya laporan ini.
3. Teman-teman AP 2011 yang senantiasa selalu memberi dukungan dan semangat
4. Serta dari semua pihak yang memberikan dukungan dalam proses penyelesaian laporan ini yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu

Menyadari adanya keterbatasan pengetahuan, referensi, dan pengalaman maka penulis sangat mengharapkan saran dan masukan yang dapat membangun demi perbaikan kedepan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian terdahulu.....	10
2.2 Konsep Nelayan.....	12
2.3 Alat Tangkap Pancing.....	13
2.4 Perilaku ekonomi Rumah Tangga Nelayan.....	15
2.4.1 Produksi Melaut.....	15
2.4.2 Curahan Waktu Kerja.....	16
2.4.3 Pendapatan Rumah Tangga Nelayan.....	17
2.4.4 Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan.....	18
2.5 Konsep Kemiskinan.....	19
2.6 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan.....	20
2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	29
BAB III	30
METODE PENELITIAN	30
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
3.2 Pendekatan Penelitian.....	30
3.3 Teknik Pengambilan Sampel (Responden).....	31
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	33

3.5.1 Wawancara	34
3.5.2 Observasi	34
3.5.3 Kuesioner	35
3.5.4 Dokumentasi	35
3.6 Jenis dan Sumber Data	35
3.6.1 Data Primer	36
3.6.2 Data Sekunder	36
3.7 Analisa Data.....	36
3.7.1 Produksi Melaut.....	37
3.7.2 Curahan Waktu Kerja	38
3.7.3 Pendapatan Rumah Tangga Nelayan.....	38
3.7.4 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Melaut.....	39
3.7.5 Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan.....	39
3.7.6 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran	38
3.8 Analisa Regresi Linear Berganda.....	41
3.8.1 Uji Asumsi Klasik	42
3.8.1.1 Uji Normalitas.....	42
3.8.1.2 Uji Multikolinearitas	42
3.8.1.3 Uji Heteroskedastisitas	42
3.8.2 Uji Statistik.....	43
3.8.2.1 Uji R^2	43
3.8.2.2 Uji F.....	44
3.8.2.3 Uji T.....	44
BAB IV.....	45
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	45
4.1 Kondisi Geografis dan Topografis Desa Sumberejo	45
4.2 Keadaan Penduduk Desa Sumberejo.....	46
4.3 Potensi Perikanan Kabupaten Jember	48
4.4 Potensi Perikanan Desa Sumberejo.....	50
BAB V.....	51
HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Gambaran Umum Nelayan Pancing	51
5.2 Karakteristik Nelayan Responden	53
5.2.1 Umur Nelayan Responden	54

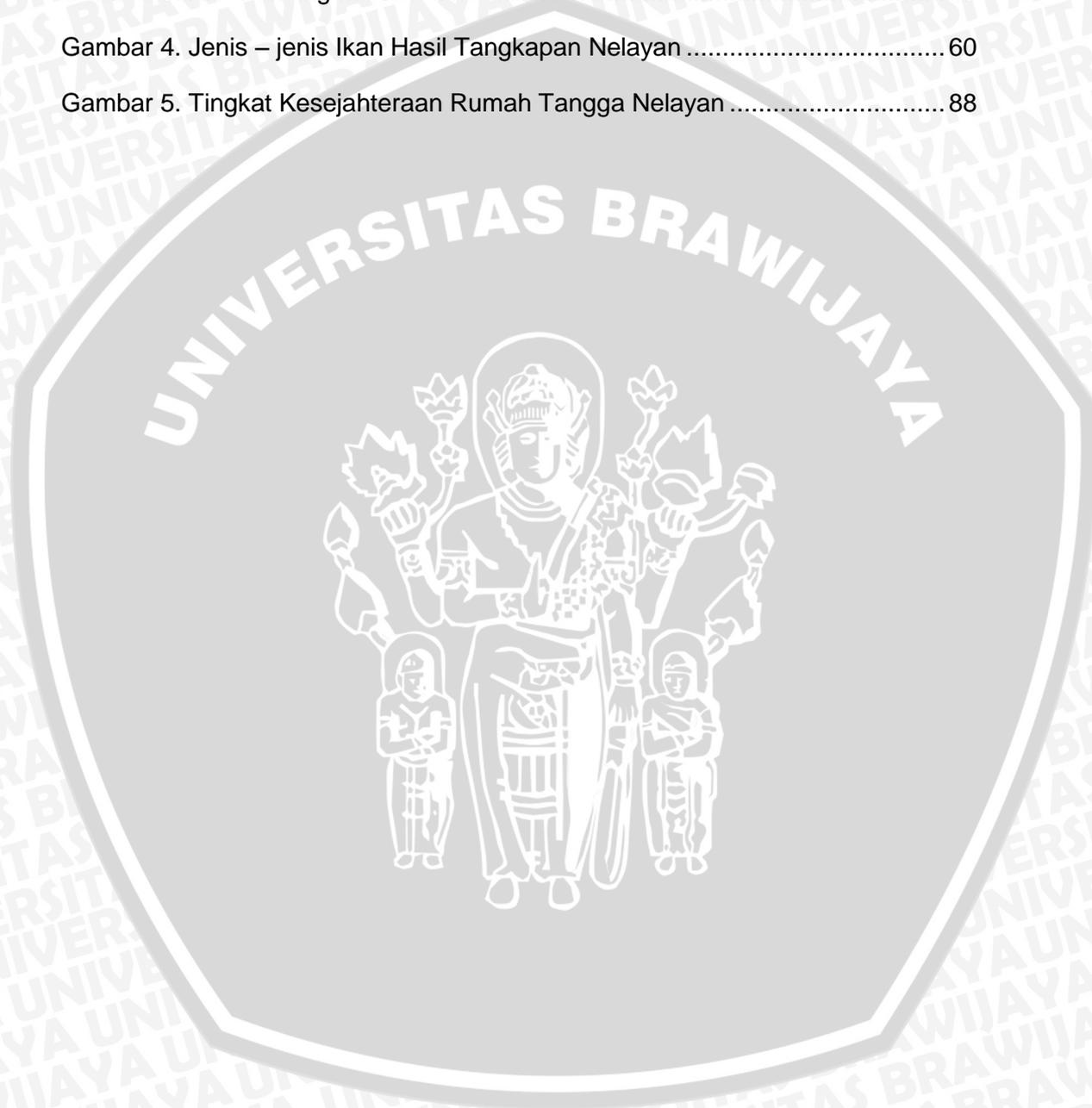
5.2.2 Tingkat Pendidikan Nelayan Responden	55
5.2.3 Pengalaman Melut Nelayan Responden.....	56
5.2.4 Jumlah Anggota Keluarga	57
5.3 Analisis Ekonomi Rumah Tangga Nelayan.....	57
5.3.1 Produksi Melaut.....	57
5.3.2 Curahan Kerja Rumah Tangga Nelayan	61
5.3.3 Pendapatan Rumah Tangga Nelayan.....	63
5.3.4 Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan.....	65
5.4 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pendapatan	67
5.4.1 Uji Asumsi Klasik.....	67
5.4.2 Uji Asumsi Statistik.....	70
5.5 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran	74
5.5.1 Faktor – faktor yang mempengaruhi Pengeluaran pokok pangan.....	74
5.5.1.1 Uji Asumsi Klasik.....	75
5.5.1.2 Uji Statistik	78
5.5.2 Faktor – faktor yg mempengaruhi Pengeluaran pokok non pangan..	81
5.5.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	81
5.5.2.2 Uji Statistik	84
5.6 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan	88
5.7 Implikasi Hasil Penelitian.....	89
 BAB VI.....	 93
KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
6.1 Kesimpulan	93
6.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	47
Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sumberejo	48
Tabel 3. Potensi Perikanan Kabupaten Jember	49
Tabel 4. Potensi Perikanan Desa Sumberejo.....	50
Tabel 5. Umur Nelayan Responden.....	54
Tabel 6. Tingkat Pendidikan Nelayan Responden.....	55
Tabel 7. Tingkat Pendidikan Istri Nelayan Responden.....	56
Tabel 8. Pengalaman Melaut Nelayan Responden	56
Tabel 9. Jumlah Anggota Keluarga Nelayan	57
Tabel 10. Curahan Kerja Melaut	61
Tabel 11. Curahan kerja Non Melaut	62
Tabel 12. Curahan Kerja Istri Nelayan	62
Tabel 13. Pendapatan Mata Pencaharian Alternative	63
Tabel 14. Pendapatan Istri Nelayan.....	64
Tabel 15. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	65
Tabel 16. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan	67
Tabel 17. VIF Faktor Pendapatan	69
Tabel 18. Nilai Koefisien Penduga Faktor Pendapatan Rumah Tangga.....	70
Tabel 19. VIF Faktor Pengeluaran Pokok Pangan	75
Tabel 20. Nilai Koefisien Penduga Faktor Pengeluaran Pokok Pangan	76
Tabel 21. VIF Faktor Pengeluaran Pokok Non Pangan.....	81
Tabel 22. Nilai Koefisien Penduga Faktor Pengeluaran Pokok Non Pangan.....	82
Tabel 23. Tingkat Kesejahteraan Desa Sumberejo Tahun 2008	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis	29
Gambar 2. Perahu Nelayan	52
Gambar 3. Alat Pancing Modern dan Tradisional.....	53
Gambar 4. Jenis – jenis Ikan Hasil Tangkapan Nelayan	60
Gambar 5. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan	88



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara – negara di Asia Tenggara terutama negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan keanekaragaman hayati laut di dalamnya. Salah satu kekayaan Indonesia adalah memiliki jumlah pulau sebanyak 17.504 pulau, dan garis pantai 104.000 km, sehingga terhampar pulau – pulau besar dan kecil membuat perairan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi sebuah potensi yang patut dibanggakan di Asia Tenggara. Indonesia memiliki kekayaan kelautan yang sangat besar karena sekitar dua pertiga wilayah Republik Indonesia (RI) adalah laut yaitu 2.3 juta km² perairan kepulauan, serta 0.8 juta km² perairan teritorial, dan 2.7 juta km² perairan ZEEI. Kondisi perairan yang sangat luas serta posisi Indonesia yang cukup strategis terletak diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, hal ini membuat Indonesia memiliki sumberdaya alam yang baik secara bio-teknologi, energi dan mineral, perikanan, wisata bahari, transportasi laut, dan industri maritim. Kekayaan laut Indonesia seperti ini layaklah dijadikan modal dasar pembangunan Indonesia untuk sektor kelautan dan perikanan (Kementerian Luar Negeri, 2005).

Berdasarkan penelitian Saad dan Sabaruddin (1994), laut mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara kita. Sejak dahulu laut telah dikenal sebagai tempat mencari nafkah untuk bertahan hidup sekaligus media yang menghubungkan pulau satu dengan pulau yang lain. Laut berfungsi tidak hanya sebagai sumber kekayaan yang bisa mendatangkan pendapatan dan devisa negara, akan tetapi juga mempunyai dimensi sosial budaya, lingkungan, politik serta pertahanan dan keamanan.

Laut dan perairan Indonesia sungguh kaya akan sumberdaya perikanan. Seberapa besarkah potensi sumberdaya kelautan Indonesia sehingga kita dapat memahami betul betapa Tuhan telah memberikan modal ekonomi (*economic capital*) yang sangat besar bagi kita guna membangun masa depan yang lebih sejahtera dan jaya bagi segenap rakyat Indonesia ? Berdasarkan data KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2010) dan sumber data yang lainnya, potensi dan kekayaan laut nusantara adalah ikan. Potensi lestari sumberdaya ikan tangkap di lautan Indonesia diperkirakan mencapai 6,26 juta ton tahun. Terdiri dari 4,4 juta ton di perairan laut Nusantara, dan 1,86 juta ton di perairan ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif). Potensi sumberdaya ikan tangkap itu apabila dikelompokkan berdasarkan jenis ikan, terdiri dari pelagis besar yang tercatat sebanyak 1,16 ton, pelagis kecil (seperti ikan kembung) 3,6 juta ton dan demersal (seperti ikan yang hidup di dasar perairan) 1,36 juta ton, udang vaname 0,094 juta ton, lobster 0,004 juta ton, cumi – cumi 0,028 juta ton, dan ikan karang konsumsi 0,14 juta ton (Nusir, 2011).

Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan melihat peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) sub-sektor perikanan memberikan kontribusi yang besar pada tahun 2012 sebesar Rp 57,9 triliun naik 6,45 % pada tahun 2013 menjadi Rp 61,7 triliun angka tersebut masih jauh diatas pertumbuhan PDB pertanian 3,27 persen dan PDB nasional sebesar 5,82 persen. Hal ini menjelaskan bahwa sektor perikanan lebih baik dibandingkan pertanian. Sektor perikanan merupakan sektor yang mempunyai prospek dan potensi besar (Kementerian Kelautan dan Perikanan 2014).

Potensi yang sangat besar inilah yang menjadikan sektor kelautan dan perikanan memilih peranan yang penting dan berkontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai potensi dan kekayaan sumber daya alam

yang terdapat pada sektor kelautan dan perikanan diperkirakan mencapai US\$ 171 miliar per-tahun dengan rincian yaitu potensi perikanan sebesar US\$ 32 miliar, wilayah pesisir sebesar US\$ 56 miliar, bio-teknologi sebesar US\$ 40 miliar dan wisata bahari sebesar US\$ 2 miliar. Maka pembangunan sektor kelautan dan perikanan harus terus dikembangkan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014).

Sumberdaya perikanan dalam pemanfaatannya sangat beragam, salah satu bagian dari pemanfaatannya yaitu melalui kegiatan penangkapan. Perikanan tangkap pada dasarnya adalah memanfaatkan stok ikan dan hewan laut lainnya yang hidup dan berkembang biak di perairan, yang sifatnya berburu (Gafa dan Subani, 1982). Sumberdaya perikanan memiliki kemampuan untuk pulih kembali (*renewable resources*) dan persediaan yang melimpah, namun tanpa adanya pengawasan terhadap kegiatan penangkapan yang berlangsung secara terus menerus, dapat menyebabkan terjadinya *over fishing* dan penurunan hasil tangkapan ikan suatu perairan atau bahkan di beberapa daerah penangkapan ikan (Naamin dan Hardjamulia, 1990).

Karakteristik yang dimiliki sebagian besar usaha perikanan laut (tangkap) adalah usaha kerakyatan skala kecil yang umumnya menggunakan teknologi sederhana, jangkauan penangkapan yang terbatas di sekitar pantai serta produktivitas yang relatif rendah. Keadaan tersebut dapat terjadi karena sebagian besar nelayan tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan serta penggunaan alat penangkapan dan perahu yang digunakan terbilang sederhana sehingga efektivitas dan efisiensi alat tangkap dan penggunaan faktor – faktor produksi lainnya belum optimal yang berdampak terhadap pendapatan yang diterima nelayan dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat kesejahteraannya (Ginting, 2010).

Masyarakat yang tinggal dan hidup dikawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diwariskan secara turun menurun dari jaman nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang ditangkap melalui kegiatan penangkapan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus rela berpindah – pindah dari satu tempat (perairan) ke tempat lainnya. Berprofesi sebagai nelayan memiliki resiko usaha yang tinggi karena harus menghabiskan waktu dilaut untuk mencari ikan dengan cuaca yang tidak menentu menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sabenan, 2007).

Definisi masyarakat pesisir dapat dipahami sebagai sekumpulan orang – orang yang tinggal di wilayah pesisir pulau – pulau besar dan kecil. Masyarakat pesisir memiliki tipikal yang menonjol yaitu ketergantungan hidup terhadap sumberdaya pesisir dan kelautan terutama sumberdaya perikanan, tingkat kesejahteraan dan pendidikan yang terlampau rendah serta tidak memiliki akses yang menunjang pada faktor produktivitas dan kesempatan untuk berkembang. SDM yang tidak memiliki kemampuan tersebut menyebabkan mereka gagal untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan SDA pesisir dan lautan untuk meningkatkan taraf hidup mereka (Munzir, 2003).

Sebagian besar rumah tangga nelayan memiliki ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan laut (*common property*) sebagai faktor produksi, jam kerja harus mengikuti kondisi oseanografis (melaut hanya rata – rata sekitar 20 hari dalam satu bulan, sisanya relatif menganggur). Mencari nafkah untuk bertahan hidup dengan cara menangkap ikan adalah pekerjaan yang penuh dengan resiko. Pekerjaan tersebut umumnya dikerjakan oleh laki – laki sehingga anggota keluarga lain tidak dapat membantu secara penuh Hal ini yang

menjadikan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya diidentikkan dengan masyarakat miskin (Wasak, 2012).

Salah satu cara untuk meningkatkan pembangunan di Indonesia adalah pemberdayaan masyarakat pesisir yang sudah sekian lama menjadi wilayah yang terabaikan dan dilupakan dalam pembangunan di Indonesia. Masyarakat pesisir dikenal memiliki karakteristik yang cukup unik dan memiliki keragaman potensi sumberdaya alam baik hayati maupun non hayati yang sangat tinggi. Potensi sumberdaya yang ada dapat mencapai kesejahteraannya baik dari sektor perikanan maupun diluar sektor perikanan. Ironisnya, sebanyak 34,14% dari 16,42 juta jiwa masyarakat pesisir hidup di bawah garis kemiskinan dengan indikator pendapatan US\$ 1 per hari (Direktorat PMP, 2006).

Menurut Muhammad (2011), untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan diperlukan pendekatan secara internal disamping pengaruh eksternal yang memperhatikan pola pengambilan keputusan rumah tangga nelayan. Peningkatan kesejahteraan nelayan disamping dipengaruhi oleh faktor internal seperti pendidikan, pengalaman, penguasaan teknologi dan modal (tabungan) nelayan yang rendah, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti potensi sumberdaya, mekanisme pasar dan harga ikan, keadaan infrastruktur pelabuhan perikanan dan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan modernisasi usaha perikanan skala kecil secara nasional.

Penyebab kehidupan nelayan yang menyebabkan mereka jatuh dalam kondisi kemiskinan adalah faktor – faktor yang kompleks. Faktor determinan belum tercapainya pengelolaan sumberdaya pembangunan secara optimal adalah : (1) terbatasnya sarana dan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, fasilitas ekonomi perikanan, dan fasilitas umum – sosial, (2) rendahnya kualitas SDM, masyarakat belum memiliki kemampuan maksimal untuk mengelolanya demi meningkatkan kesejahteraan sosial mereka, (3) teknologi penangkapan

yang terbatas kapasitasnya, (4) akses modal dan pasar produk ekonomi lokal yang terbatas, 5) tidak adanya lembaga sosial ekonomi yang dapat menjadi instrument pembangunan masyarakat, dan (6) belum adanya komitmen pembangunan pesisir secara terpadu (Wijayanti dan Ihsannuddin, 2013).

Potensi perikanan di Kabupaten Jember sangat baik, mengingat letak wilayah Jember berdampingan dengan laut. Luas perairan Jember yang termasuk ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) kurang lebih 8.338,5 km², dengan potensi lestari sebesar 40.000 ton per tahun. Namun potensi tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara maksimal, ada beberapa kendala diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan nelayan, aktivitas nelayan yang masih menggunakan alat – alat tradisional, dan sulitnya mengubah kebiasaan nelayan dari sistem memanen ikan. Dinas terkait berupaya mencari terobosan – terobosan seperti mengembangkan komoditas ikan laut, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan melalui pendidikan dan pelatihan menangkap ikan.

1.2 Rumusan Masalah

Laut Indonesia mencapai 70 persen dari total wilayah bila dilihat secara geografis. Meskipun Indonesia memiliki kondisi laut yang sangat luas disertai kekayaan sumberdaya alam yang begitu besar, tidak menjadikan negara tersebut menjadi negara yang maju. Nelayan merupakan karakteristik masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, nelayan sering di definisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan dilaut (Satria, 2002).

Fakta yang ada dalam kehidupan nelayan selalu menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian perekonomian karena kesulitan hidup yang dihadapi nelayan dan keluarganya (Acheson, dan Emerson dalam Haryono, 2005). Kehidupan nelayan dapat dikatakan tidak saja belum berkecukupan,

melainkan juga masih terbelakang, termasuk dalam hal pendidikan. Keterbatasan yang dialami nelayan bukan karena daerah mereka yang terisolasi tetapi lebih kepada ketidakmampuan nelayan mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi pasar secara menguntungkan yang ditunjukkan oleh lemahnya nelayan mengembangkan organisasi keluar lingkungan komunitas lokal (Boedhisantoso dalam Haryono 2005).

Dampak penghasilan nelayan yang tidak menentu semakin memperparah rumah tangga nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari dan semakin menyulitkan mereka dalam mengatasi kemiskinan yang terus membayangi kehidupan rumah tangga nelayan, melihat keadaan tersebut anggota keluarga nelayan berusaha membantu perekonomian keluarga dengan mencari pekerjaan lain untuk mengatasi kemiskinan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku ekonomi rumah tangga nelayan pancing di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Jawa Timur ?
2. Bagaimana pengaruh faktor – faktor pendapatan melaut pada ekonomi rumah tangga nelayan pancing di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Jawa Timur ?
3. Bagaimana pengaruh faktor – faktor pengeluaran rumah tangga pada ekonomi rumah tangga nelayan pancing di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Jawa Timur ?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan pancing di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Jawa Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian :

1. Mendeskripsikan perilaku ekonomi rumah tangga nelayan pancing melalui pendekatan produksi melaut, curahan waktu kerja, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga nelayan pancing.
2. Menganalisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan melaut pada ekonomi rumah tangga nelayan pancing.
3. Menganalisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap nilai pengeluaran baik pengeluaran pokok pangan maupun pengeluaran pokok non pangan.
4. Mendeskripsikan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Mahasiswa dan Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan ilmu ekonomi perikanan dan sebagai penyempurna bagi penelitian yang sama dimasa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil dan analisis kesejahteraan rumah tangga nelayan.

2. Masyarakat dan Pelaku Usaha

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat nelayan sendiri mengenai pentingnya penguatan ekonomi rumah tangga dan pengembangan mata pencaharian alternatif dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan.

3. Pemerintah

Sebagai masukan data dan informasi bagi pemerintah untuk merumuskan strategi kebijakan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan ekonomi rumah tangga nelayan dalam rangka pengentasan kemiskinan.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Krisnawati (2004), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Dalam Perspektif Ekonomi dan Sosial”, kelayakan hidup rumah tangga nelayan yang mengacu pada konsumsi pangan termasuk dalam kategori hidup yang sangat kurang. Permasalahan hidup yang dialami rumah tangga nelayan sangat kompleks, oleh sebab itu, pendekatan secara ekonomi dan sosial mampu untuk memahami kemiskinan rumah tangga nelayan.

Wijayanti dan Ihsanuddin (2013), dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan”, pekerjaan sampingan rumah tangga nelayan tingkat kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Pademawu sebesar 46% berasal dari pendapatan istri nelayan, 27% petani, 20% budidaya, dan 5% buruh tani. Tingkat kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi biasanya berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memperoleh pendapatan. Keluarga yang memiliki pendapatan rendah dikatakan keluarga yang tidak sejahtera (miskin).

Primyastanto dkk (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan Payang Jurung di Selat Madura”, faktor – faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan melaut secara statistik adalah jumlah aset kapal, daya mesin kapal, dan pengalaman melaut. Faktor – faktor tersebut jika ditingkatkan akan menambah pendapatan melaut nelayan, sehingga pendapatan ekonomi rumah tangga nelayan akan meningkat. Sedangkan faktor – faktor yang berpengaruh

nyata terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan adalah pendapatan melaut, pendapatan non melaut, jumlah keluarga, dan pendidikan nelayan. Jika pendidikan meningkat maka nelayan lebih pandai dalam manajerial keuangan sehingga pengeluaran berkurang. Hal ini sebagai suatu upaya untuk pemberdayaan masyarakat nelayan.

Maryam (2012), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisa Ekonomi Rumah Tangga dan Peluang Kemiskinan Nelayan Payang Di Pulau Gili Kabupaten Probolinggo Jawa Timur”. Faktor – faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan melaut rumah tangga adalah pendidikan nelayan, pengalaman melaut, daya mesin sedangkan yang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan melaut rumah tangga nelayan adalah umur, jumlah anggota keluarga, nilai aset kapal. Sementara faktor – faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan adalah jumlah anggota keluarga sedangkan yang tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan adalah pendidikan nelayan dan umur nelayan.

Purwanti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil”. Total pengeluaran rumah tangga nelayan merupakan penjumlahan pengeluaran pokok pangan dengan pengeluaran non pokok pangan. Faktor – faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran pokok pangan adalah pendapatan total rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan status nelayan penerima kredit. Sementara faktor – faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran non pokok pangan adalah jumlah anggota keluarga, total produksi ikan, pendapatan rumah tangga lainnya.

2.2 Konsep Nelayan

Orang yang bermata pencaharian hasil laut untuk bertahan hidup disebut nelayan. Nelayan di Indonesia pada umumnya tinggal

di daerah pinggiran pantai atau pesisir. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa – desa atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002).

Nelayan adalah orang yang melakukan pekerjaan secara aktif dalam operasi penangkapan ikan, binatang air, tanaman air lainnya. Tidak termasuk nelayan adalah orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mangangkut alat – alat perlengkapan ke dalam perahu atau kapal. Sementara ahli mesin dan juru masuk yang bekerja diatas perahu/kapal penangkap ikan dimasukkan sebagai nelayan walaupun mereka tidak secara langsung melakukan penangkapan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011).

Umumnya nelayan hidup di pinggir pantai agar memudahkan mereka dekat dengan kegiatan penangkapan ikan. Nelayan dapat diartikan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut baik dengan cara penangkapan maupun budidaya. Nelayan dibagi menjadi dua kategori berdasarkan teknologi peralatan tangkap yang digunakan, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Mengukur modernitas bukan hanya dari penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional (Imron, 2003).

Menurut Satria (2002), nelayan dibedakan menjadi 4 tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi, orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi. Keempat tingkatan nelayan tersebut adalah :

1. *Peasant-fisher*, atau nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (*subsisten*). Umumnya nelayan

golongan ini masih menggunakan alat tangkap tradisional, seperti dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja bantuan.

2. *Post-peasant fisher*, dicirikan dengan penggunaan teknologi pada penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan ilmu mengenai sarana perahu memberikan peluang nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh. Umumnya, nelayan jenis ini masih beroperasi di wilayah pesisir. Pada jenis ini, nelayan sudah berorientasi pasar. Sementara itu, tenaga kerja yang digunakan sudah meluas dan tidak tergantung pada anggota keluarga saja.
3. *Commercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan pun lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam mengoperasikan kapal maupun alat tangkapnya.
4. *Industrial fisher*, ciri nelayan ini adalah sudah menjadi organisasi dengan cara – cara yang mirip dengan perusahaan industri di negara – negara maju, secara relatif lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana, baik untuk pemilik ataupun awak perahu, dan menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.

2.3 Alat Tangkap Pancing

Kegiatan penangkapan ikan merupakan salah satu profesi yang telah lama dilakukan manusia. Menurut sejarah sekitar 100.000 tahun yang lalu

manusia telah melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan tangan kemudian berkembang terus secara perlahan – lahan dengan menggunakan berbagai alat yang masih sangat tradisional yang terbuat dari berbagai jenis bahan seperti batu, kayu, tulang, dan tanduk. Alat tangkap dan teknik penangkapan yang digunakan nelayan di Indonesia umumnya masih bersifat tradisional (Sudirman dan Achmar, 2000).

Jenis – jenis teknik penangkapan ikan yang menggunakan pancing biasa disebut dengan *line fishing*. Istilah lain biasa juga disebut dengan *hook and line* atau *angling* yaitu alat penangkapan ikan yang terdiri dari tali dan mata pancing. Semua alat tangkap tersebut dalam teknik penangkapannya menggunakan pancing. Umumnya pada mata pancingnya dipasang umpan, baik umpan asli maupun umpan buatan yang berfungsi untuk menarik perhatian ikan. Umpan asli dapat berupa ikan, udang, atau organisme lainnya yang hidup atau mati, sedang umpan buatan dapat terbuat dari kayu, plastik dan sebagainya yang menyerupai ikan, udang atau lainnya (Sudirman dan Achmar, 2000).

Alat tangkap pancing terdiri dari mata pancing, tali pancing, umpan dan berbagai perlengkapan lainnya seperti joran, pelampung, pemberat, dan lain – lain. Dibandingkan dengan penangkapan ikan lainnya, menurut Ayodhya (1981) alat penangkapan ini mempunyai segi – segi positif yaitu :

1. Alat – alat pancing yang digunakan umumnya mudah untuk dioperasikan.
2. Memerlukan sedikit modal, karena skala usahanya kecil.
3. Syarat – syarat *fishing ground* relatif sedikit dan dapat dengan bebas memillih.
4. Tidak terlalu berpengaruh terhadap cuaca, suasana laut dan sebagainya.
5. Kesegaran ikan lebih terjamin karena ditangkap seekor demi seekor.

Namun ada pula beberapa kelemahannya yaitu :

1. Produktivitas lebih rendah dibandingkan dengan alat tangkap jaring.
2. Sangat berpengaruh terhadap kesediaan umpan yang digunakan.
3. Jumlah dan hasil tangkapan biasanya dipengaruhi oleh keahlian seseorang (nelayan) dalam mengaplikasikan alat tangkap pancing.
4. Tertangkapnya ikan ditentukan oleh ketertarikan ikan terhadap umpan yang digunakan, cenderung bersifat pasif.

2.4 Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan

Menurut Purwanti (2010), yang dimaksud rumah tangga nelayan adalah keluarga yang minimal salah satu anggota keluarganya bekerja sebagai nelayan, biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak serta orang yang tinggal bersama dalam satu atap rumah.

Faktor – faktor yang sangat kompleks yang menyebabkan rumah tangga nelayan sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari – hari, perubahan intensitas sosial – ekonomi dan kemiskinan. Kondisi ini semakin diperparah oleh ketidakpastian (*uncertain*) dan terus menurunnya tingkat pendapatan (Kusnadi, 2001).

Pendapatan rumah tangga nelayan penuh dengan ketidakpastian. Menurut Kusnadi (2002), pada rumah tangga nelayan buruh, tingkat penghasilan kecil selalu menjadi persoalan, hal tersebut mendorong nelayan untuk berpikir bagaimana cara mengelola sumberdaya ekonomi yang dimiliki agar lebih efektif dan efisien sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup. Untuk mengatasi persoalan tersebut anggota keluarga lain ikut membantu untuk meningkatkan penghasilan ekonomi rumah tangga nelayan. Anggota keluarga yang memiliki produktif lebih tinggi dibandingkan dengan anggota keluarga lain adalah para istri nelayan.

2.4.1 Produksi Melaut

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2011), yang termasuk ruang lingkup produksi perikanan dibagi menjadi dua yaitu :

1. Data produksi mencakup semua hasil penangkapan ikan, binatang air, tanaman air yang ditangkap dari sumber perikanan alami baik yang diusahakan oleh perusahaan perikanan maupun rumah tangga perikanan.
2. Produksi adalah jumlah penangkapan yang dijual, hasil penangkapan yang di konsumsi rumah tangga atau pun yang diberikan sebagai upah kerja.

Strategi rumah tangga nelayan skala kecil yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya memiliki dua kegiatan produksi yaitu kegiatan melaut (*on-fishing*) dan diluar kegiatan melaut (*non-fishing*). Produktifitas bergantung pada faktor – faktor produksi yaitu tingkat penggunaan input, tenaga kerja dan karakteristik proses produksi yang dijelaskan dalam *agriculture household model*. Sementara ukuran kapal, alat tangkap, jumlah BBM, curahan kerja melaut, surplus rumah tangga, status nelayan penerima kredit dan status kepadatan ikan di daerah penangkapan berpengaruh terhadap produksi ikan (Purwanti, 2010).

2.4.2 Curahan Waktu Kerja

Curahan waktu kerja melaut merupakan jumlah hari orang kerja dalam rumah tangga nelayan untuk kegiatan penangkapan ikan di laut, dipengaruhi oleh keuntungan melaut, total pendapatan dalam rumah tangga, aset produksi yang menunjukkan jenis teknologi yang digunakan nelayan serta status kepadatan ikan di daerah penangkapan (Purwanti, 2010).

Menurut Hart dalam Putri (2008), keputusan rumah tangga dalam mengalokasikan tenaga kerja merupakan suatu rangkaian interaksi antara dua faktor utama yaitu faktor di dalam rumah tangga atau pribadi anggota rumah

tangga dan faktor di luar rumah tangga. Selanjutnya Hart mengungkapkan bahwa di daerah pedesaan Jawa terdapat dua aktor yang mempengaruhi alokasi tenaga kerja yaitu struktur menyeluruh dari kesempatan mencari nafkah dan distribusi pemilikan aset.

2.4.3 Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Menurut Mubyarto (1994), pada umumnya pendapatan rumah tangga nelayan seperti halnya pada pendapatan rumah tangga petani. Anggota keluarga bekerja pada berbagai kegiatan dalam rangka menambah pendapatan keluarga. Sumber pendapatan itu dapat berasal dari sektor perikanan maupun luar sektor perikanan. Bagi masyarakat di pesisir pendapatan dari kedua sektor tersebut merupakan sumber yang penting dalam menunjang perekonomian keluarga.

Sumber pendapatan dibagi menjadi dua berdasarkan jenisnya yaitu pendapatan utama dan pendapatan tambahan. Pendapatan utama adalah sumber penghasilan rumah tangga yang paling menunjang kehidupan rumah tangga atau yang memberikan penghasilan terbesar. Pada umumnya mata pencaharian utama memiliki alokasi waktu kerja yang terbesar jika dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan pendapatan tambahan didefinisikan sebagai penghasilan yang diperoleh rumah tangga dengan mengusahakan kegiatan lain diluar pekerjaan utama (Mubyarto, 1994).

Sumber pendapatan rumah tangga nelayan berasal dari keuntungan melaut dan pendapatan non melaut. Pendapatan non melaut dapat dibedakan menjadi 3 yaitu pendapatan buruh perikanan, pendapatan *off-fishing* sebagai pengolah atau perdagangan perikanan dan pendapatan non perikanan. Pendapatan non perikanan dalam rumah tangga nelayan sangat dipengaruhi oleh curahan waktu kerja istri nelayan, curahan kerja *non fishing* suami, tingkat pendidikan istri dan total hari kerja suami pada kegiatan melaut. Total pendapatan rumah tangga

nelayan merupakan penjumlahan dari total keuntungan fishing dan pendapatan rumah tangga lainnya (Purwanti, 2010).

2.4.4 Pengeluaran atau Konsumsi

Definisi pengeluaran adalah sejumlah uang yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan), dan bukan kebutuhan pokok (pendidikan dan sosial) dalam kurun waktu tertentu bisa satu bulan atau bahkan satu tahun. Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang – barang dan jasa. Pembelanjaan atas makanan, pakaian, dan barang – barang kebutuhan lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang – barang yang diproduksi untuk digunakan memenuhi kebutuhan dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004).

Badan Pusat Statistik (2011), mendefinisikan dalam pola konsumsi rumah tangga nelayan yang dimaksud pengeluaran rumah tangga adalah kebutuhan pangan dan non pangan. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga bisa dilakukan dengan cara melihat besar kecilnya pengeluaran rumah tangga yang digunakan sebagai konsumsi pangan. Rumah tangga yang memiliki pengeluaran lebih besar untuk konsumsi pangan dapat diindikasikan rumah tangga tersebut berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga akan semakin sejahtera.

Pengeluaran rumah tangga nelayan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pengeluaran pokok pangan dan pengeluaran non pokok pangan. Total pengeluaran rumah tangga nelayan merupakan penjumlahan pengeluaran pokok pangan dengan pengeluaran non pokok pangan. Pengeluaran pokok pangan dipengaruhi oleh pendapatan total rumah tangga nelayan,

jumlah anggota keluarga dan status nelayan penerima kredit. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengeluaran pokok pangan karena semakin banyak jumlah anggota maka semakin besar pula kebutuhan akan pangan (Purwanti, 2010).

2.5 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai seseorang atau anggota masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat pada umumnya (Abdulsyani, 2002).

Menurut Soekanto (2010), kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup mengurus hidupnya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental dan fisik yang dimilikinya dalam kelompok tersebut.

Menurut Muhammad (2012), penyebab kemiskinan nelayan dapat bersumber dari dua sisi yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal keluarga fakir miskin yang menyebabkan terjadinya kemiskinan antara lain dalam hal :

- Lemahnya keadaan fisik : seperti cacat, sakit – sakitan, kurang gizi.
- Rendahnya kemampuan SDM : kurangnya pengetahuan, kebodohan dan lemahnya daya saing.
- Tidak punya keterampilan sesuai permintaan pekerjaan di darat.
- Rendahnya sisi psikologis : malas, mudah menyerah, putus asa dan mental lemah lainnya.
- Rendahnya spiritual : tidak jujur, penipu, tidak disiplin dan spiritual lainnya.
- Rendahnya motivasi, kurang percaya diri, kurang bersosialisasi.

- Rendahnya kepemilikan modal (harta) dalam berbagai bentuk seperti tanah, rumah, tabungan dan peralatan kerja lainnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal keluarga fakir miskin yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, antara lain karena kurang mampuan dalam hal :

- Rendahnya akses terhadap pelayanan sosial dasar.
- Rendahnya akses terhadap lapangan pekerjaan yang ada.
- Lemahnya akses terhadap lembaga keuangan dan perbankan.
- Lemahnya akses terhadap kebijakan pengangguran pembangunan ekonomi kerakyatan.
- Lemahnya akses terhadap pendayagunaan dana sosial (ZIS) di masyarakat.
- Kondisi geografis yang sulit.
- Lemahnya akses terhadap kebijakan publik yang memihak pada perbaikan ekonomi dan usaha kecil / fakir miskin.
- Lemahnya mekanisme pasar yang melindungi usaha kecil.
- Semakin menurunnya aset dan akses sumberdaya ikan di kawasan pesisir.

2.6 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan

Tingkat kesejahteraan nelayan sangat rentan terhadap musim ikan, bencana, trend (perubahan) ekonomi atau nilai tukar harga ikan dan perubahan lingkungan lainnya, khususnya perubahan cadangan ikan. Bagi masyarakat nelayan, musim paceklik merupakan ancaman yang berlangsung tiap tahun. Perputaran musim ikan dan paceklik bukan mimpi, tapi rutin terjadi (Muhammad, 2012).

Usaha perikanan yang ditekuni oleh nelayan tradisional sebagian besar didominasi usaha berskala kecil, teknologi sederhana dan sangat dipengaruhi oleh irama musim. Hal tersebut mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga yang rendah. Upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional diperlukan pendekatan yang memperhatikan pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga nelayan tradisional.

Menurut BKKBN (2011), indikator keluarga sejahtera pada dasarnya berasal dari pokok pikiran yang terkandung didalam Undang – Undang no. 10 tahun 1992 disertai asumsi bahwa kesejahteraan merupakan variabel komposit yang terdiri dari berbagai indikator yang spesifik dan operasional. Karena indikator yang dipilih akan digunakan oleh kantor daerah di desa, yang pada umumnya tingkat pendidikannya relative rendah, untuk mengukur derajat kesejahteraan para anggotanya dan sekaligus sebagai pedoman untuk melakukan intervensi, maka indikator tersebut selain harus memiliki validitas yang tinggi juga dirancang sedemikian rupa, sehingga cukup sederhana dan secara operasional dapat di pahami dan dilakukan oleh masyarakat di desa. Atas dasar pemikiran tersebut, maka indikator kriteria keluarga sejahtera yang ditetapkan adalah sebagai berikut

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator keluarga sejahtera I (KS I) atau indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*).

2. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I)

Keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator keluarga sejahtera II atau indikator kebutuhan psikologis (*psychological needs*).

3. Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II)

Keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator keluarga sejahtera III (KS III), atau indikator kebutuhan pengembangan (*development needs*) keluarga.

4. Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III)

Keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator keluarga sejahtera III plus (KS III Plus) atau indikator aktualisasi diri (*self esteem*) keluarga.

5. Keluarga Sejahtera III Plus

Keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus.

2.7 Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dibagi 5 tahapan dan memiliki 21 indikator menurut BKKBN (2011), diantaranya adalah :

I. Enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu :

1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (*staple food*) atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.

2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja atau sekolah dan bepergian.

Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda – beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik ke rumah ibadah dan sebagainya).

3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.

Pengertian rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai, dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti rumah sakit, balai pengobatan, apotek, posyandu, poliklinik, bidan desa dan sebagainya yang memberikan obat – obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan atau Badan POM).

5. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.

Pengertian sarana pelayanan komtrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti rumah sakit, puskesmas pembantu, balai pengobatan, apotek, posyandu, poliklinik, dokter swasta, bidan desa dan sebagainya yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, kondom, implan, suntikan dan pil

kepada pasangan usia subur yang membutuhkan (hanya untuk keluarga yang berstatus pasangan usia subur).

6. Semua anak umur 7 – 15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pengertian semua anak umur 7 – 15 tahun adalah semua anak 7 – 15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7 – 15 tahun) , yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7 – 15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.

- II. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator kebutuhan psikologis (*psychological needs*) keluarga, dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu :

1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing – masing.

Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing – masing keluarga/ anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri – sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah atau di tempat – tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing – masing agama/kepercayaan.

2. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.

Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari sehari – hari oleh masyarakat setempat.

4. Luas lantai rumah paling kurang 8 m^2 untuk setiap penghuni rumah.

Luas lantai rumah paling kurang 8 m^2 adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m^2 .

5. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas atau fungsi masing – masing.

Pengertian keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas – batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja atau sekolah selama jangka waktu 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing – masing di dalam keluarga.

6. Ada seseorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari – hari secara terus menerus.

7. Seluruh anggota keluarga umur 10 – 60 tahun bisa baca tulisan latin.

Pengertian anggota keluarga umur 10 – 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 – 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat – kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10 – 60 tahun.

8. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Pengertian pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat atau obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus. Pasangan usia subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, suntikan, implant, kondom, MOP, dan MOW.

III. Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator kebutuhan pengembangan (*developmental needs*), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu :

1. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing – masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak – anak, sekolah madrasah bagi anak – anak yang beragama islam atau sekolah minggu bagi anak – anak yang beragama Kristen.

2. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.

Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk

ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasaan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang apabila diuangkan minimal senilai Rp 500.000,-

3. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama – sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.

4. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Pengertian keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olahraga dan sebagainya.

5. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

Pengertian keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, buletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.

IV. Dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III) atau indikator aktualisasi diri (*self esteem*) dari 21 indikator keluarga yaitu :

1. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

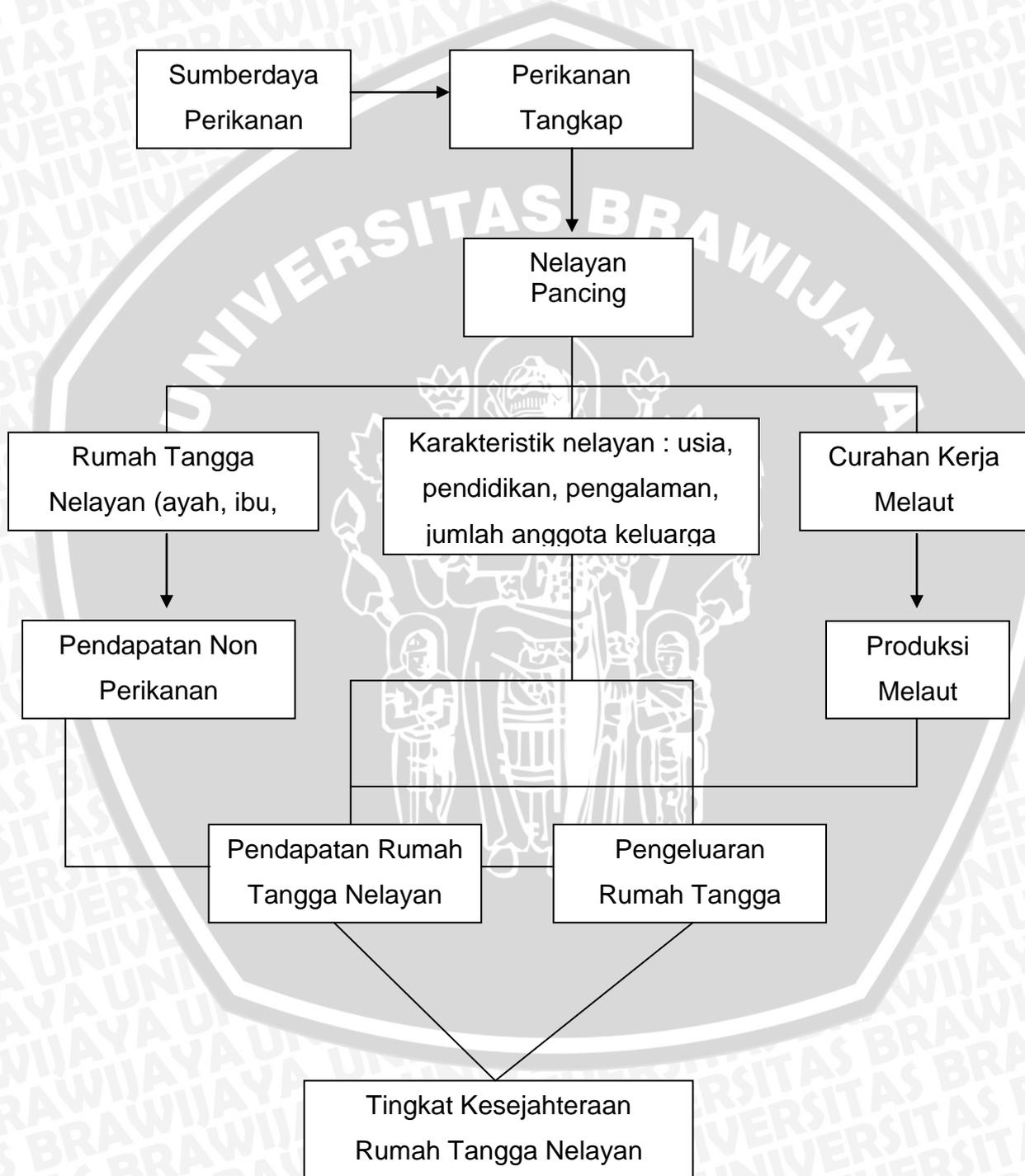
Pengertian keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepentingan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olahraga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).

2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan rangkaian uraian pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian hingga metode penelitian maka kerangka berfikir teoritis dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

3. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Penentuan lokasi di Desa Sumberejo karena di wilayah ini merupakan wilayah pesisir dan lautan yang memiliki potensi perikanan yang cukup melimpah. Sebagian besar mata pencaharian penduduk sekitar adalah nelayan dengan alat tangkap yang cukup beragam salah satunya adalah alat tangkap pancing. Maka dengan pertimbangan tersebut, peneliti menentukan Desa Sumberejo sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Maret - April 2015.

3.2 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mendeskripsikan perilaku ekonomi rumah tangga nelayan serta faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan, pengeluaran dan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Jawa Timur.

Menurut Nazir (2003), penelitian deskriptif dibagi menjadi beberapa jenis yaitu : Metode survey, deskriptif berkesinambungan, penelitian studi kasus, penelitian analisa pekerjaan, aktivitas penelitian tindakan serta penelitian perpustakaan dan dokumenter.

Metode survey dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner kepada responden yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yaitu nelayan dengan alat tangkap pancing yang bertujuan untuk menganalisa faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan, pengeluaran dan tingkat kesejahteraan

rumah tangga nelayan. Metode survei pada dasarnya mencari keterangan secara faktual dan memperoleh fakta dari gejala yang ada.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel (Responden)

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penggunaan sampel dilakukan bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul – betul *representative* (Sugiyono, 2012).

Sampling selalu mengenai kesatuan empiris, yaitu contoh nyata kesatuan teoritis dalam kenyataan empiris. Berhubungan dengan pemilihan kesatuan empiris perlu diperhatikan dua hal : 1. Cara atau teknik memilih kesatuan empiris; 2. Jumlah kesatuan empiris yang akan dipilih. Supaya teknik sampling dapat dikenal dengan tepat, penting diketahui ciri – ciri yang dimilikinya. Teknik sampling biasanya di golongkan menurut tiga ciri – ciri. Pertama keterwakilan (*representativene*), yakni apakah sampel yang diperoleh mewakili kenyataan bersangkutan atau tidak. Kedua, jumlah kesatuan yang dipilih pada setiap kali tarik contoh, yakni apakah kesatuan empiris dipilih satu per satu atau dengan jumlah yang lebih besar. Ketiga, jumlah tahapan memilih yang harus dilewati untuk memperoleh sampel yang di inginkan (Wuisman, 1991).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan disini maksudnya adalah hanya nelayan alat tangkap pancing yang memiliki perahu saja yang boleh menjadi responden. Sedangkan jumlah sampel (responden) yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Hasan (2002) bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan

pada metode penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang korelasional, artinya selain menghimpun data, disusun secara sistematis, faktual dan cermat. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Metode deksriptif korelasional menurut Hasan, minimal sampel yang diambil adalah 30. Maka berdasarkan penjelasan diatas, sampel (responden) dalam penelitian diambil 42 sampel yang terdiri dari nelayan pancing agar data yang diregresikan akurat. Alasan diambilnya jumlah sampel 42 karena jumlah populasi nelayan pancing tidak diketahui jumlahnya karena keterbatasan data yang ada di kantor Desa Sumberejo, peneliti mengandalkan informasi dan bantuan dari penduduk setempat yang berprofesi sebagai nelayan pancing untuk membantu menentukan responden lalu melakukan wawancara dan mengambil data.

3.4 Definisi Operasional Variabel

1. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan usaha penangkapan ikan dilaut.
2. Karakteristik nelayan meliputi : umur, pendidikan terakhir, pengalaman melaut, dan jumlah anggota keluarga.
3. Umur nelayan adalah lamanya nelayan hidup di dunia yang diukur dalam tahun.
4. Tingkat pendidikan nelayan dan istri nelayan adalah tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh nelayan berdasarkan tahun pendidikan SD, SMP,dan SMA maupun tidak tamat yang kemudian dikalkulasikan. Jika tamat SD yaitu 6 tahun, tamat SMP yaitu 9 tahun dan tamat SMA 12 tahun.
5. Pengalaman melaut adalah lamanya seseorang menjadi nelayan dalam jangka waktu tertentu yang dikur dengan tahun.

6. Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.
7. Rumah tangga nelayan adalah rumah tangga inti (ayah,ibu,anak) dan yang tinggal bersama dalam satu atap rumah
8. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi melaut dikurangi biaya operasional untuk melaut dan sistem bagi hasil yang berlaku.
9. Curahan waktu kerja melaut adalah total jumlah jam yang digunakan rumah tangga untuk menghasilkan penghasilan dalam aktivitas melaut.
10. HOK adalah hari orang kerja, dimana dalam satu HOK biasanya terdiri dari 8 jam.
11. Pendapatan total rumah tangga adalah pendapatan bersih penuh (*full income*) yang diterima rumah tangga dari seluruh anggota keluarga yang bekerja pada kegiatan melaut, dan non perikanan.
12. Pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran pokok pangan serta pengeluaran non pokok pangan.
13. Pengeluaran pokok pangan adalah pengeluaran untuk konsumsi beras, umbi – umbian, tahu, tempe, ikan, sayuran, minyak goreng, dan lain – lain.
14. Pengeluaran non pokok pangan adalah pengeluaran untuk listrik, sandang, kesehatan, pendidikan, sosial, dan pengeluaran lain – lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*) pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data

dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung didapatkan oleh pengumpul data tidak melewati perantara, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuisisioner (angket), observasi, dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2012).

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara melakukan tanya jawab kepada responden. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab kepada pihak dan bagian - bagian yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan sistem tanya jawab secara langsung terhadap pihak yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara langsung adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian (Marzuki, 2005).

Pengumpul data biasanya menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya. Salah satu fungsi wawancara adalah mencari informasi yang bersifat lebih mendalam dengan jumlah responden lebih sedikit (Alma, 2006).

b. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan secara langsung dengan cara mencatat informasi sesuai dengan keadaan yang terjadi. Teknik observasi mengandalkan indra penglihatan dan pendengaran yang digunakan untuk melakukan pencatatan data yang dibutuhkan selama penelitian (Nazir, 2009).

Perbedaan observasi dengan teknik pengumpulan data lainnya seperti wawancara dan kuisisioner adalah ruang lingkup yang digunakan. Kalau

wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, observasi tidak terbatas pada orang saja, tetapi pada obyek – obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala – gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2012).

c. Kuisisioner (Angket)

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawab (Sugiyono, 2008). Kuisisioner yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat terstruktur yaitu dengan memberikan pertanyaan terhadap respon masyarakat secara berkelanjutan (Silalahi, 2003).

Bila penelitian dilakukan pada lingkup yang tidak terlalu luas, sehingga kuisisioner dapat diantarkan langsung dalam waktu tidak terlalu lama, maka pengiriman angket kepada responden tidak perlu melalui pos. Dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dengan cepat (Sugiyono, 2012).

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dimaksud sebagai teknik pengumpulan data melalui dokumen atau arsip – arsip dari pihak terkait dengan peneltian. Dalam penelitian dokumen nantinya dapat dipergunakan sebagai bukti untuk suatu penelitian atau pengujian.

3.6 Jenis Data

Berdasarkan sasaran yang ingin dicapai, maka penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu data primer dan data sekunder.

3.6.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber – sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu (Nazir, 2009). Data primer dalam penelitian ini didapat dengan cara melakukan wawancara langsung dengan nelayan dan menggunakan penyebaran kuisisioner. Data primer ditentukan dengan teknik kuisisioner yang disebarakan kepada nelayan secara terstruktur yaitu suatu bentuk kuisisioner yang sudah disiapkan daftar pertanyaan. Dengan wawancara dan penyebaran kuisisioner yang dilakukan diharapkan akan mendapat data yang akurat dan relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.6.2 Data Sekunder

Menurut Koentjoroningrat (1991), data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data yang dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data dan bersifat tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder meliputi data – data penunjang dari berbagai sumber, baik publikasi yang bersifat resmi seperti jurnal – jurnal, buku – buku, hasil penelitian maupun publikasi terbatas seperti arsip – arsip data lembaga atau instansi yang terkait. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah.

- Profil dan potensi daerah serta keadaan masyarakat pada lokasi penelitian
- Potensi perikanan daerah penelitian yang didapat dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jember

Studi literature berupa buku, laporan yang menunjang, artikel terkait pencarian informasi melalui browsing internet.

3.7 Analisa Data

Analisa data dilakukan apabila seluruh data dari responden atau sumber data lain telah terkumpul. Kegiatan dalam analisa data adalah :mengelompokkan

data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak perlu dilakukan (Suigiyono, 2012).

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (Prianto,2012).

Analisa data dalam penelitian ini yaitu produksi melaut, pendapatan rumah tangga yang terdiri dari pendapatan perikanan dan non perikanan, pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pokok pangan dan non pokok pangan, tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan.

3.7.1 Produksi Melaut

Produksi melaut nelayan diperoleh dari harga ikan perkilo dikalikan dengan jumlah berat perkilo ikan yang didapat dari hasil melaut nelayan. Hal ini dikarenakan jenis ikan yang ditangkap bermacam – macam sehingga harga setiap jenis ikan berbeda - beda pula.

Modal yang digunakan oleh nelayan pancing adalah modal sendiri yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya perawatan, penyusutan, dan penyicilan perahu. Sementara biaya variabel terdiri dari biaya operasional seperti bahan bakar dan perbekalan.

Penerimaan adalah pendapatan kotor dari hasil produksi melaut nelayan. Keuntungan adalah pendapatan bersih dari hasil pendapatan kotor yang dikurangi oleh biaya – biaya yang digunakan selama produksi di laut.

3.7.2 Curahan Waktu Kerja Rumah Tangga Nelayan

Curahan waktu kerja nelayan dibagi menjadi dua yaitu curahan waktu kerja perikanan dan curahan waktu kerja non perikanan. Curahan waktu kerja perikanan adalah jumlah hari yang digunakan nelayan dari mulai mempersiapkan alat tangkap, bekal, sampai mendapatkan hasil dan menjual ikan ke pengepul atau pelelangan ikan. Curahan waktu kerja non perikanan adalah jumlah hari yang digunakan nelayan untuk bekerja diluar bidang perikanan, dalam penelitian ini contohnya sebagai petani, pencari kayu dan lain – lain.

Curahan kerja istri nelayan dibagi menjadi dua yaitu curahan kerja perikanan dan curahan kerja non perikanan. Curahan kerja istri nelayan dibidang perikanan adalah jumlah hari yang digunakan istri nelayan dalam bekerja sebagai penjual hasil perikanan atau mengolah hasil perikanan sehingga mendapatkan uang untuk membantu perekonomian keluarga. Curahan kerja istri nelayan dibidang non perikanan adalah jumlah hari kerja istri nelayan dalam bekerja diluar bidang perikanan, dalam penelitian ini contohnya yaitu guru, membuka toko sembako, dan lain – lain.

3.7.3 Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan rumah tangga nelayan diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan yang diterima dengan total biaya produksi yang telah digunakan oleh rumah tangga nelayan dalam jangka waktu satu tahun.

Pendapatan nelayan diperoleh dari pendapatan perikanan dan pendapatan non perikanan. Pendapatan istri nelayan terdiri dari pendapatan perikanan dan pendapatan non perikanan. Sedangkan untuk total pendapatan rumah tangga nelayan diperoleh dari penjumlahan antara pendapatan nelayan dan pendapatan istri nelayan.

3.7.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan rumah tangga Nelayan

Faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini yang diduga adalah karakteristik nelayan yang meliputi umur nelayan (X_1), pendidikan sebagai kepala keluarga (X_2), pengalaman melaut (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4). Variabel lain yang diduga mempengaruhi pendapatan rumah tangga yaitu adalah curahan waktu kerja. Berikut rincian variabel yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga nelayan.

$$Y_1 = a + X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + \varepsilon$$

Dimana:

Y_1 = Pendapatan Rumah Tangga Nelayan (Rupiah)

a = Intercept (Konstanta)

X_1 = Umur nelayan (tahun)

X_2 = Pendidikan

X_3 = Pengalaman melaut (tahun)

X_4 = Jumlah Anggota Keluarga

ε = Nilai Residu

3.7.5 Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran rumah tangga nelayan diperoleh dari jumlah pendapatan dikurangi dengan jumlah tabungan rumah tangga nelayan lokal, sedangkan pengeluaran total rumah tangga nelayan didapatkan melalui penjumlahan pengeluaran pokok pangan dan pengeluaran non pokok pangan.

Pengeluaran pokok pangan terdiri dari kebutuhan pangan yaitu beras, lauk – pauk, sayuran, gula, minyak goreng, gas atau minyak tanah, kopi, teh dalam satu tahun. Pengeluaran non pokok pangan terdiri dari biaya pendidikan, uang saku anak perhari, pulsa, pakaian, anggaran sosial (arisan, pengajian),

listrik, air, biaya rekreasi, dan cicilan kendaraan baik motor dan mobil yang dihitung dalam jangka waktu satu tahun.

3.7.6 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran pokok pangan dan pengeluaran non pokok pangan.

1. Pengeluaran Pokok Pangan

Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi pengeluaran pokok pangan rumah tangga yaitu, pendapatan rumah tangga (X_1), jumlah anggota keluarga (X_2), tingkat pendidikan istri nelayan (X_3). Berikut rincian variabel yang mempengaruhi pengeluaran pokok pangan pada

$$Y = a + X_1 + X_2 + X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

- Y = Pengeluaran Pokok Pangan (Rupiah)
- a = Intercept (Konstanta)
- X_1 = Pendapatan Rumah Tangga Nelayan (Rupiah)
- X_2 = Jumlah Anggota Keluarga
- X_3 = Tingkat Pendidikan Istri Nelayan (Tahun)
- ε = Nilai Residu

2. Pengeluaran Non pokok pangan

Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi pengeluaran non pokok pangan rumah tangga yaitu, pendapatan rumah tangga (X_1), jumlah anggota keluarga (X_2), tingkat pendidikan istri nelayan (X_3). Berikut rincian variabel yang mempengaruhi pengeluaran pokok pangan pada

$$Y = a + X_1 + X_2 + X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Pengeluaran Non pokok pangan (Rupiah)

a = Intercept (Konstanta)

X_1 = Pendapatan Rumah Tangga Nelayan (Rupiah)

X_2 = Jumlah Anggota Keluarga

X_3 = Tingkat Pendidikan Istri Nelayan (Tahun)

ε = Nilai Residu

3.8 Analisa Regresi Linear Berganda

Analisa regresi linear berganda adalah analisa yang digunakan untuk mengetahui pengaruh anantara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) dengan menggunakan persamaan linear dan untuk meramalkan suatu nilai variabel dependen dengan adanya perubahan dari variabel independen. Analisa regresi linear sederhana digunakan apabila data yang digunakan menggunakan satu variabel, sementara apabila yang digunakan menggunakan lebih dari satu variabel disebut analisa regresi linear berganda (Priyatno, 2012).

Regresi linear berganda mempelajari hubungan antara y dan sejumlah variabel yang menjelaskan x_1, x_2, \dots, x_k . Sebagai misal, dalam studi permintaan dipelajari hubungan antara kuantitas permintaan suatu barang dan harga barang itu, harga barang penggantinya dan pendapatan konsumen (Soemodiharjo, 1999).

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar – benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi

persyaratan BLUE (*best linear unbiased estimator*) yakni tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat autokorelasi (Priatno, 2012).

3.8.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas model regresi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. *Normal Probability Plot* berbentuk grafik yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai regresi residual terdistribusi dengan normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya distribusi regresi residual normal atau mendekati normal (Priatno, 2012).

Model regresi memenuhi asumsi normalitas apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi secara tidak normal (Priatno, 2012).

3.8.1.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah fenomena sampling yang terjadi pada sampel dan bukan pada populasi. Multikolinearitas adalah persoalan derajat, bukan apakah ada atau tidak ada suatu kolinearitas pada data yang dimiliki. Keberadaan kolinearitas akan menyebabkan varians parameter yang diestimasi akan menjadi lebih besar dari yang seharusnya (Ariefianto, 2012).

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antaradua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya multikolinearitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan cara melihat nilai tolerance dan VIF. Jika semakin kecil nilai tolerance dan semakin besar nilai VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinearitas. Dalam kebanyakan penelitian menyebutkan bahwa

jika tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Priatno, 2012).

Multikolinearitas adalah adanya hubungan yang sempurna antara semua atau beberapa variabel eksplanatori dalam model regresi yang dikemukakan. Jika dari regresi k-variabel yaitu dari bentuk regresi dengan k-variabel eksplanatori, X_0, X_1, \dots, X_k (dimana $X_0 = 1$ untuk semua nilai pengamatan), maka hubungan linear yang sempurna akan terjadi (Arifianto, 2012).

3.8.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola titik – titik pada *scatterplots* regresi (Priatno, 2012).

Metode pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas dengan melihat *scatterplot* yaitu jika titik – titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Priatno, 2012).

3.8.2 Uji Statistik

3.8.2.1 Uji R^2

Analisa R^2 (R square) atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen (Priatno, 2012).

Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Apabila nilai R^2 mendekati satu, berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Keistimewaan lain dari

R^2 tidak akan menjadi menurun dengan bertambahnya variabel independen namun akan semakin meningkat (Ghozali, 2009).

Menurut Gujarati (1993) R^2 memiliki dua sifat yaitu:

- a. R^2 merupakan besaran non negative
- b. Batasnya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$

Bila nilai R^2 bernilai 1, berarti variabel bebas dan variabel tidak bebas memiliki kecocokan yang sempurna. Sedangkan bila R^2 bernilai nol, berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan

3.8.2.2 Uji F

Menurut Priatno (2012), uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Metode pengambilan keputusan dalam uji F yaitu dengan melihat f hitung dan f tabel.

Pengambilan keputusan :

- f hitung $>$ f tabel jadi H_0 diterima
- f hitung $>$ f tabel jadi H_0 ditolak

3.8.2.3 Uji t

Menurut Prianto (2012), Uji t digunakan untuk menguji pengaruh independen secara parsial terhadap variabel dependen. Metode pengambilan keputusan pada uji t adalah dengan melihat nilai t hitung dan t tabel. Pengambilan keputusannya adalah :

- t hitung $>$ t tabel jadi H_0 ditolak
- t hitung $>$ t tabel jadi H_0 diterima

4. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis dan Topografis Kabupaten Jember

Kabupaten Jember adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Letak geografis Kabupaten Jember terletak 113° 30' - 113° 45' Bujur Timur dan 8° 00' - 8° 30' Lintang Selatan. Kabupaten Jember memiliki luas wilayah 3.293,34 km² atau 323.333,94 Ha dengan luas kotanya sebesar 95,91 km² dan memiliki populasi sebesar 2,332,726 jiwa. Batas wilayah kabupaten Jember yaitu :

- Sebelah Utara : Kabupaten Bondowoso dan Probolinggo
- Sebelah Timur : Kabupaten Banyuwangi
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Lumajang

Secara Topografis, wilayah Kabupaten Jember di bagi dalam beberapa wilayah, di bagian Selatan merupakan daerah dataran rendah dengan titik terluasnya adalah Pulau Barong. Bagian Barat Laut merupakan daerah pegunungan yang merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Lyang dengan puncak Gunung Argopuro (3088 m). Bagian Timur merupakan bagian dari rangkaian dataran tinggi Ijen. Temperatur udara di Kabupaten Jember berkisar 30° C pada musim kemarau dan 15° C pada musim hujan.

Kabupaten Jember berada pada ketinggian 0 – 3.330 m di atas permukaan laut. Daerah dengan ketinggian 100 – 500 m di atas permukaan air laut merupakan kawasan terluas, yaitu 1.240,77 km² atau 37,68 % dari luas wilayah Kabupaten Jember sedangkan kawasan tersempit adalah daerah dengan ketinggian lebih dari 2.000 m di atas permukaan laut dengan luas 31,34 km² atau 0,95% dari luas wilayah Kabupaten Jember.

Desa Sumberejo merupakan salah satu desa yang terdapat pada Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Jawa Timur. Jarak yang ditempuh untuk bisa sampai ke Desa Sumberejo dari pusat kota sekitar 31 km dengan waktu tempuh 1 jam menggunakan jalur darat. Desa Sumberejo memiliki luas wilayah sebesar 1310.637 Ha dengan ketinggian 0 m diatas permukaan laut dan memiliki curah hujan sebesar 3000 mm/tahun.

Desa Sumberejo merupakan sebuah desa yang di pimpin oleh kepala desa. Desa Sumberejo dibagi menjadi 6 dusun yang tersebar dari barat sampai timur yaitu Dusun Watu Ulo, Dusun Krajan Lor, Dusun Curah Rejo, Dusun Krajan Kidul, Dusun Bregoh dan Dusun Sido Muliyo. Sementara Batas wilayah Desa Sumberejo yaitu :

- Sebelah Utara : Desa Sabrang
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Desa Lojejer
- Sebelah Timur : Sungai Mayang

4.2 Keadaan Penduduk Desa Sumberejo

Jumlah penduduk Desa Sumberejo pada tahun 2008 yaitu 23.883 jiwa dengan jumlah penduduk laki – laki sebesar 11.941 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 11.942. Perhitungan jumlah kepala keluarga di Desa Sumberejo sekitar 6.674 KK. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari, sebagian besar penduduk Desa Sumberejo bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Namun tidak menutup kemungkinan penduduk di daerah ini mempunyai pekerjaan selain nelayan. Berikut disajikan jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Sumberejo pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Sumberejo

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Petani/nelayan	3,985	85,7
2	Pegawai Negeri Sipil	43	0,9
3	Pegawai Swasta	120	2,6
4	ABRI	27	0,58
5	Guru	42	0,9
7	Bidan	10	0,21
9	Pensiunan ABRI/Sipil	41	0,88
10	Pedagang	238	5,1
12	Supir	40	0,8
13	Tukang Kayu	55	1,2
14	Tukang Batu	65	1,4
	Jumlah	4,666	100

Sumber : Kantor Desa Sumberejo, 2008

Berdasarkan Tabel 1, jumlah penduduk Desa Sumberejo berdasarkan mata pencaharian di urutan terbesar pertama adalah petani atau nelayan yaitu sebesar 3.985 orang dengan persentase 85,7%, mata pencaharian sebagai pedagang berada di urutan terbesar kedua yaitu sebesar 238 orang dengan persentase 5,1%, dan pegawai swasta sebesar 120 orang dengan persentase berada 2,6% di urutan terbesar ketiga jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian. Sementara untuk yang lainnya penduduk Desa Sumberejo bermata pencaharian sebagai PNS, ABRI, guru, bidan, pensiunan ABRI/sipil, pedagang, supir, tukang kayu, tukang batu.

Kedadaan penduduk Desa Sumberejo berdasarkan tingkat pendidikan sudah relative cukup tetapi tamatan sekolah dasar masih mendominasi, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang tamat sekolah dasar mencapai 52% dari jumlah penduduk Desa Sumberejo. Penduduk tidak tamat SD sebesar 1,4%, sedangkan tamatan SLTP sebesar 17,1%, tamatan SLTA sebesar 20,1%, tamatan D-1 sebesar 0,2%, tamatan D-2 sebesar 0,3%, tamatan D-3 sebesar 0,2%, tamatan S-1 sebesar 0,2% dan tamatan S-2 serta S-3 masing – masing

sebesar 0,1%. Perlu adanya peningkatan SDM yang lebih tinggi, karena ketersediaan tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dapat mempengaruhi perkembangan usaha pada sektor perikanan yang ada di Desa Sumberejo tersebut. Berikut disajikan data tingkat pendidikan Desa Sumberejo pada Tabel 2

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sumberejo

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Penduduk usia 10 tahun keatas yang buta huruf	1,668	8,3
2	Penduduk tidak tamat SD/ sederajat	286	1,4
3	Penduduk tamat SD/ sederajat	10,508	52
4	Penduduk tamat SLTP/ sederajat	3567	17,1
5	Penduduk tamat SLTA/ sederajat	4267	20,1
6	Penduduk tamat D-1	38	0,2
7	Penduduk tamat D-2	51	0,3
8	Penduduk tamat D-3	49	0,2
9	Penduduk tamat S-1	57	0,2
10	Penduduk tamat S-2	18	0,1
11	Penduduk tamat S-3	1	0,1
Jumlah		20,508	100

Sumber : Kantor Desa Sumberejo, 2008

4.3 Potensi Perikanan Kabupaten Jember

Potensi perikanan di Kabupaten Jember memiliki prospek yang sangat baik, mengingat letak wilayah laut yang dimiliki Kabupaten Jember membentang di sepanjang Pantai Selatan Jawa atau Samudera Indonesia dengan panjang pantai kurang lebih 170 km. Luas perairan Kabupaten Jember yang termasuk dalam ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) kurang lebih 8.338,5 km², dengan potensi lestari sebesar 40.000 ton per tahun. Potensi yang sangat besar tersebut, sayangnya belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal, karena baru sekitar 20% yang telah dimanfaatkan.

Pemanfaatan hasil laut selama ini belum optimal dikarenakan aktifitas nelayan yang tersebar di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Puger, Kencong,

Ambulu, Gumukmas dan Tempurejo masih mengandalkan peralatan dan alat tangkap tradisional seperti payang, gill net, trammel net dan pancing. Sekitar 14.339 orang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan hanya bisa melaut saat gelombang pantai dan cuaca bersahabat. Aktifitas nelayan juga bergantung kepada kapal atau perahu yang digunakan, tercatat 580 unit nelayan menggunakan perahu ukuran sedang, dan 1.198 unit perahu untuk ukuran kecil. Sementara peralatan tangkap yang dimiliki nelayan, untuk jenis payang berjumlah 587 unit, *gill net* berjumlah 731 unit, *trammel net* berjumlah 894 unit, pancing 1.664 buah dan alat tangkap lainnya (*klitik*, *set net*) berjumlah 1.002 unit.

Jumlah produksi ikan di kawasan pantai Kabupaten Jember setiap tahun berkisar 6.315,22 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 16.334.583.240, adapun jenis – jenis ikan hasil laut antara lain : layur, tongkol, layang, lemuru, selar, cakalang, udang, putihan, udang, rebon, gurita, cucut, tuna, manyung, kakap, kerapu dan udang barong. Berikut disajikan potensi perikanan tangkap tahun 2010 di Kabupaten Jember pada Tabel 3.

Tabel 3. Potensi Perikanan Kabupaten Jember

No	Komoditas	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Ribu Rupiah)
1	Budiidaya Kolam	2848.7	35587575
2	Budidaya laut	0	0
3	Budidaya Tambak	431.2	16807500
4	Budidaya Sawah	0	0
5	Budidaya Keramba	0	0
6	Budidaya Jaring Apung	0	0
7	Perikanan Laut	8718.1	101104385
8	Budidaya Mina Padi	23.5	243050
9	Perairan Umum	147.5	1358235

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Jember (2010)

4.4 Potensi Perikanan Desa Sumberejo

Data tahun tahun 2008 menunjukkan armada yang digunakan nelayan Desa Sumberejo berjumlah 245 unit yang terdiri dari perahu tempel 216 unit dan perahu sampan sebanyak 29 unit. Sebagian besar nelayan Desa Sumberejo menyederkan perahunya di bibir pantai papuma dikarenakan belum adanya fasilitas desa yang dibangun seperti dermaga dan pelabuhan.

Musim penangkapan ikan bagi nelayan pancing dibagi menjadi dua yaitu musim puncak dan musim sedang. Musim puncak atau musim ikan terjadi mulai bulan July hingga bulan Januari, saat musim puncak hasil yang didapatkan nelayan bisa mencapai 10 – 15 kilo. Sementara untuk musim sedang terjadi antara bulan Februari sampai Juni, hasil ikan yang didapatkan rata – rata sekitar 2 – 6 kilo sekali melaut. Jenis ikan kakap sendiri memiliki musim yang berbeda dengan ikan lainnya yaitu antara bulan Januari hingga Maret.

Operasi penangkapan ikan oleh nelayan pancing berbeda dengan nelayan payang yang melaut hanya pada musim ikan antara bulan July hingga Januari, nelayan pancing rata – rata melaut setiap hari tergantung dari cuaca dan angin. Berikut disajikan hasil potensi penangkapan tahun 2008 pada Tabel 4

Tabel 4. Jumlah Produksi Hasil Penangkapan Desa Sumberejo

No	Jenis Perikanan	Hasil Tangkapan (Ton)	Presentase (%)
1	Tongkol	2.6	15,8
2	Tengiri	1.9	11,5
3	Kakap	2.2	13,4
4	Kembung	1.5	9,1
5	Kerang	0.5	3,1
6	Rumput Laut	0.8	4,9
7	Kerapu	2.1	12,4
8	Cumi – cumi	1.2	7,3
9	Udang	1.8	11
10	Putihan	1.9	11,5
Jumlah		16.5	100

Sumber : Kantor Desa Sumberejo, 2008

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Nelayan Pancing

Nelayan Desa Sumberejo masih tergolong nelayan tradisional yang dilihat dari jenis armada yang digunakan hanyalah terbatas tanpa perahu, perahu tanpa motor, dan motor tempel. Tanpa perahu yaitu kelompok nelayan yang menangkap ikan disekitar perairan terdekat tanpa menggunakan perahu. Perahu tanpa motor yaitu nelayan yang menggunakan tenaga manusia untuk mencapai area penangkapan. Motor tempel yaitu nelayan yang menggunakan mesin untuk mencapai area penangkapan. Alat tangkap yang digunakan sebagian besar nelayan Desa Sumberejo masih terbilang tradisional yaitu hanya menggunakan pukat tarik, payang, jaring, pancing.

Area penangkapan (*fishing ground*) nelayan pancing Desa Sumberejo hanya berkisar kawasan pulau – pulau yaitu bandialit, pulau maha meru, pulau meru betiri dan pulau nusa barong, hal ini dikarenakan armada penangkapan yang digunakan masih sangat terbatas yaitu berupa perahu motor tempel sehingga belum mampu menempuh area penangkapan yang lebih jauh dan area penangkapan sendiri dianggap masih dapat memberikan hasil tangkapan yang dapat mencukupi kebutuhan nelayan Desa Sumberejo

Jumlah ABK (Anak Buah Kapal) untuk nelayan dengan alat tangkap pancing antara 2 – 6 orang dalam satu kapal bahkan ada beberapa nelayan yang pergi melaut tanpa ada ABK hal ini dikarenakan alat tangkap pancing tidak membutuhkan tenaga orang lain dalam pengoperasiannya.

Sistem bagi hasil penangkapan ikan merupakan perjanjian pembagian keuntungan dengan besar pembagian hasil tangkapan tertentu dari sejumlah tangkapan ikan oleh pemilik kapal dan pengguna kapal. Sistem bagi hasil untuk nelayan yang tidak memiliki kapal adalah 25% untuk pemilik kapal dan 75%

untuk nelayan itu sendiri, sementara nelayan yang memiliki kapal (juragan) tidak mendapat potongan dan mendapat 25% hasil yang didapatkan dari setiap ABK.

Sebagian besar nelayan Desa Sumberejo menggunakan perahu motor tempel, dengan daya mesin kapal mulai dari 5 PK hingga 15 PK. Harga untuk perahu bermacam – macam mulai dari Rp 2.500.000 – 10.000.000 tergantung dari besar dan kualitas bahan yang digunakan. Perahu – perahu tersebut berbahan dasar kayu yang dibeli nelayan baik cash maupun kredit.

Umur perahu pun terbilang awet karena dari observasi penelitian yang dilakukan umur perahu ada yang mencapai 20 tahun dan sampai sekarang masih kokoh mengarungi lautan bahkan berfungsi dengan baik. Ukuran perahu motor tempel yaitu memiliki panjang antara 6 – 7 m dan memiliki lebar antara 1 – 1,5 m. Perahu nelayan bisa dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perahu Nelayan

Alat tangkap yang digunakan dalam penelitian adalah alat tangkap pancing. Berdasarkan observasi kepada nelayan Desa Sumberejo alat pancing yang digunakan memiliki dua jenis yaitu pancing tradisional dan pancing modern. Prinsip alat tangkap ini merangsang dengan umpan baik umpan alami maupun umpan buatan yang dikaitkan pada mata pancingnya. Alat tangkap pancing ini pada dasarnya terdiri dari dua komponen utama yaitu tali dan mata pancing. Namun sesuai dengan jenisnya dapat dilengkapi pula komponen lain seperti :

tangkai (*pole*), pemberat (*sinker*), pelampung (*float*), dan kili – kili (*swifel*). Cara pengoperasiannya bisa dipasang dibelakang perahu/ kapal yang sedang dalam keadaan berjalan, dihanyutkan, maupun langsung diulur dengan tangan, apabila pelampung terlihat ditarik dari dalam air menandakan ikan telah memakan umpan atau tersangkut oleh kail pancing, selanjutnya pancing pun ditarik. Alat pancing tradisional dan alat pancing modern dalam pengoperasiannya tidak berbeda jauh, alat pancing modern dalam menarik senar lebih mudah karena telah memiliki *reel* sehingga dalam menggulung senar lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan alat tangkap tradisional. Alat tangkap pancing modern dan tradisional bisa dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Alat Tangkap Pancing Modern dan Tradisional

5.2 Karakteristik Nelayan Responden

Nelayan responden dalam penelitian ini adalah nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing dan memiliki perahu atau nelayan juragan. Jenis armada yang digunakan oleh nelayan pancing adalah perahu tanpa motor dan motor tempel dengan daya mesin yang digunakan 5 – 20 PK. Data mengenai karakteristik nelayan diperoleh secara langsung dengan wawancara kepada nelayan. Nelayan responden yang diwawancarai adalah nelayan asli penduduk Desa Sumberejo.

Identitas dan karakteristik nelayan responden meliputi umur nelayan, tingkat pendidikan, pengalaman melaut, jumlah anggota keluarga, dan jumlah alternatif mata pencaharian.

5.2.1 Umur Nelayan Responden

Umur nelayan responden dalam satuan tahun yang diperoleh yaitu antara sekitar 26 tahun hingga 55 tahun. Data frekuensi umur nelayan responden dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Umur Nelayan Responden

No	Umur Nelayan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	26 - 30	5	12
2	31 – 35	8	20
3	36 – 40	7	16
4	41 – 45	10	24
5	46 – 50	5	12
6	51 – 55	7	16
Jumlah		42	100

Sumber : Data primer 2015 (Diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nelayan pancing Desa Sumberejo paling banyak berumur sekitar 41 – 45 tahun yaitu sebanyak 10 orang, yang berumur 31 – 35 tahun yaitu sebanyak 8 orang, yang berumur 36 – 40 tahun dan 51 – 55 tahun masing masing yaitu sebanyak 7 orang, yang berumur 26 – 30 tahun dan 46 – 50 tahun masing – masing yaitu sebanyak 5 orang. Rata – rata umur nelayan responden termasuk kedalam usia produktif yaitu 25 – 55 tahun, dimana pada kelompok umur tersebut merupakan kelompok umur yang potensial untuk bekerja bagi seorang tenaga kerja.

5.2.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden dibagi menjadi dua yaitu tingkat pendidikan nelayan dan tingkat pendidikan istri nelayan. Tingkat pendidikan nelayan responden beragam yaitu pada tingkat tidak sekolah, tidak lulus SD,

lulus SD, lulus Smp, dan lulus SMA. Berikut disajikan tabel tingkat pendidikan nelayan responden yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Nelayan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	2,3
2	Tidak Lulus SD	10	24
3	Lulus SD	16	38
4	Lulus SMP	12	28,5
5	Lulus SMA	3	7,2
Jumlah		42	100

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

Tingkat pendidikan nelayan Desa Sumberejo paling banyak adalah lulus SD sebanyak 16 orang, lulus SMP sebanyak 12 orang, tidak lulus SD sebanyak 10 orang, lulus SMA sebanyak 3 orang dan tidak bersekolah sebanyak 1 orang. Dari hasil observasi masih ada nelayan yang tidak bersekolah, hal ini dikarenakan tidak adanya biaya atau kekurangan biaya merupakan masalah yang masih sering ditemui saat itu. Selain hal tersebut dari hasil wawancara dengan responden bahwa pendidikan bukan hal yang utama karena bagi mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup lebih penting. Sehingga motivasi mereka untuk melanjutkan sekolah ke tingkat lebih tinggi masih sangat minim. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan rendahnya kualitas sumberdaya manusia pada masyarakat nelayan, hal ini dapat berakibat pada tingkat penghasilan yang diperoleh nelayan.

Tingkat pendidikan istri nelayan cukup beragam yaitu lulus SD, lulus SMP dan lulus SMA. Berdasarkan penelitian terhadap 42 responden istri nelayan, nilai terbesar dalam tingkat pendidikan nelayan yaitu lulus SD dengan jumlah 18 orang, lulus SMP dengan jumlah 14 orang dan lulus SMA dengan jumlah 10 orang. Tingkat pendidikan istri nelayan berkaitan dalam pengeluaran rumah

tangga nelayan karena semakin tinggi tingkat pendidikan istri nelayan diduga akan meminimalkan pengeluaran rumah tangga yang dikeluarkan. Berikut disajikan data tingkat pendidikan istri nelayan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Istri Nelayan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Lulus SD	18	43
2	Lulus SMP	14	33
3	Lulus SMA	10	24
Jumlah		42	100

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

5.2.3 Pengalaman Melaut Nelayan Responden

Nelayan responden dalam penelitian merupakan nelayan yang memiliki pengalaman melaut yang beragam yaitu nelayan yang masih tergolong baru yaitu < 10 tahun dan yang sudah sejak lama menjalankan kegiatan melaut dan menjadikan laut sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga. Data pengalaman melaut nelayan responden disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengalaman Melaut Nelayan Responden

No	Pengalaman Melaut	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 10 thn	5	12
2	11 - 20 thn	7	16,7
3	21 - 30 thn	16	38
4	31 - 40 thn	12	28,6
5	> 41 thn	2	4,7
Jumlah		42	100

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

Pengalaman melaut nelayan Desa Sumberejo paling banyak terdapat pada kategori 21 – 30 tahun sebanyak 16 orang, kategori 31 – 40 tahun sebanyak 12 orang, kategori 11 – 20 tahun sebanyak 7 orang, kategori < 10 tahun sebanyak 5 orang, kategori > 41 tahun sebanyak 2 orang. Pengalaman melaut dalam sektor perikanan merupakan hal yang penting bagi nelayan,

karena dari pengalaman inilah diperoleh keahlian dan keterampilan dalam hal penangkapan ikan sehingga dapat diukur bagaimana cara nelayan tersebut memperoleh penghasilan. Dengan pengalaman ini pula, nelayan dapat mengetahui kelemahan maupun kekurangan serta peluang – peluang baru bagi profesinya dan dengan bertambahnya pengalaman, maka nelayan akan lebih mudah menemukan *fishing ground*.

5.2.4 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini meliputi kepala keluarga, istri dan anak yang tinggal dibawah satu atap dan makan nasi dari satu dapur. Jumlah anggota keluarga nelayan responden dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Anggota Keluarga Nelayan Responden

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2 - 5 orang	34	81
2	6 - 9 orang	8	19
Jumlah		42	100

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

Banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah merupakan kondisi keluarga besar atau kecil. Persentase pada data diatas menunjukkan 81% menunjukkan keluarga kecil yang berkisar antara 3 sampai 5 orang. Jumlah anggota keluarga nelayan responden pada tabel tersebut berpengaruh terhadap pendapatan dan besarnya pengeluaran atau konsumsi rumah tangga nelayan.

5.3 Analisa Ekonomi Rumah Tangga Nelayan

5.3.1 Produksi Melaut

Jumlah hasil tangkapan nelayan Desa Sumberejo bergantung kepada keadaan cuaca, ombak, ukuran kapal, alat tangkap, curahan waktu kerja, musim kepadatan ikan di daerah penangkapan. Dalam penelitian ini responden yang

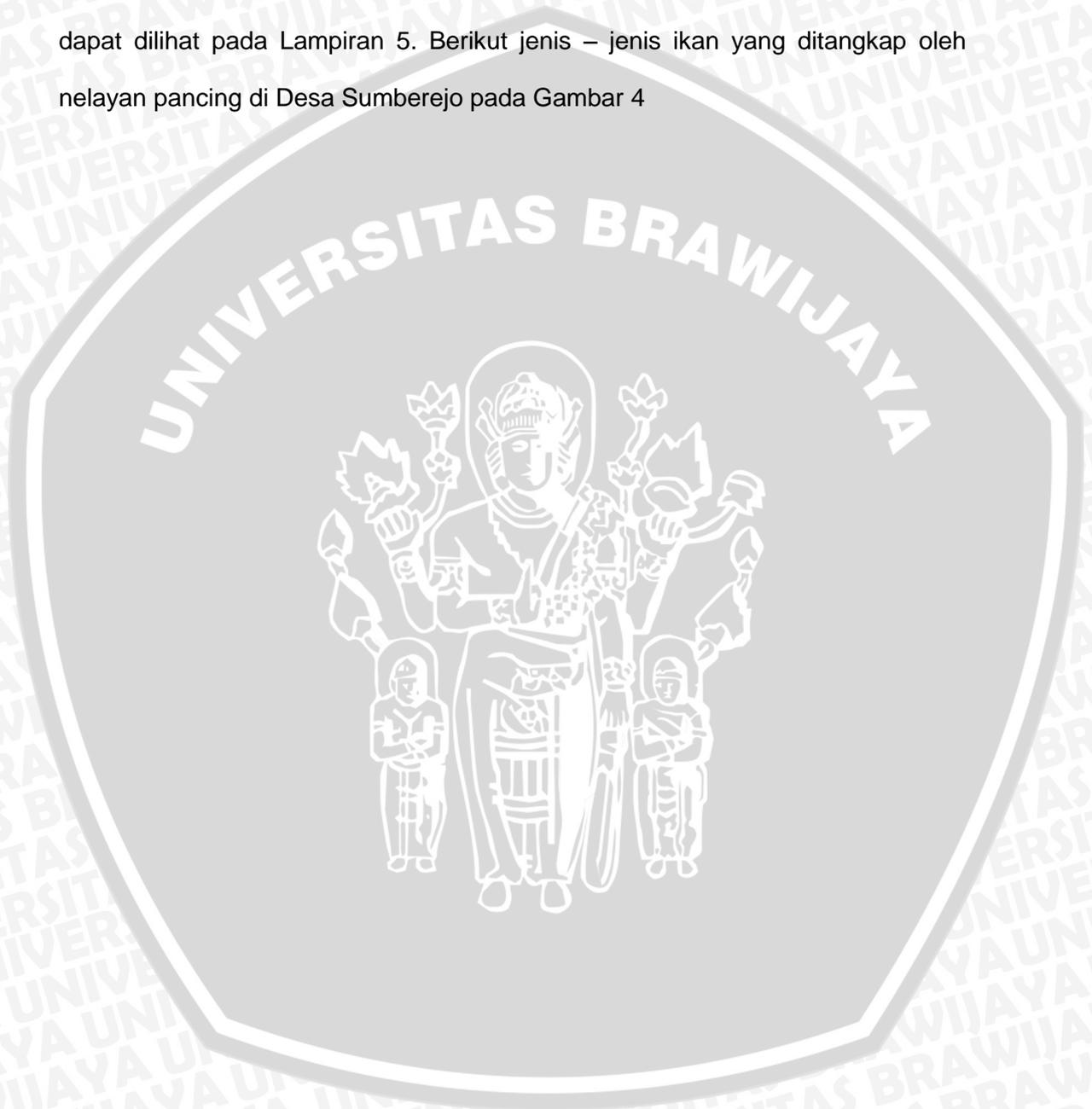
dipilih adalah responden yang menggunakan alat tangkap pancing baik pancing tradisional maupun pancing modern dan memiliki perahu atau nelayan juragan. Pancing digunakan oleh nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang bervariasi karena alat tangkap pancing dapat digunakan untuk menangkap ikan pelagis maupun ikan demersal seperti ikan kakap, barakuda, gabus, kerapu, putihan, tenggiri dan gurita.

Modal yang harus dikeluarkan oleh nelayan pancing adalah perahu, mesin, alat tangkap, umpan baik umpan hidup maupun umpan mati. Harga perahu berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian berkisar antara Rp 5.000.000 – 15.000.000,00. Harga mesin perahu berkisar antara Rp 2.000.000 – 8.000.000,00. Harga alat tangkap yang terdiri dari joran, kail, senar, *swifel* berkisar antara Rp 25.000 – 5.000.000,00. Harga umpan yang berkisar antara Rp 25.000 – 1.000.000,00.

Biaya yang dikeluarkan selama produksi melaut dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya perawatan, penyusutan, maupun biaya penyicilan perahu dalam satu tahun. Biaya perawatan perahu dalam satu tahun berkisar antara Rp 1.000.000 – 2.000.000,00. Biaya penyusutan berkisar antara Rp 500.000,00 – 1.800.000,00 tergantung dari umur teknis perahu. Biaya penyicilan perahu dalam satu tahun berkisar antara Rp 2.000.000 – 8.000.000,00 tergantung dari lama cicilan yang diambil nelayan.

Biaya variabel dalam produksi melaut nelayan pancing antara lain biaya perbekalan dan bahan bakar. Rata – rata nelayan pancing membutuhkan bahan bakar yang digunakan yaitu solar sebanyak 3 – 10 liter, dengan harga solar perliter Rp 5.500,00. Biaya bahan bakar yang dikeluarkan nelayan pancing dalam satu tahun berkisar antara Rp 3.500.000 – 10.000.000,00. Biaya yang digunakan nelayan pancing untuk perbekalan dalam satu kali trip yaitu berkisar

Rp 15.000 – 35.000,00 yang biasa digunakan untuk membeli rokok. sehingga apabila dijumlahkan dalam satu tahun berkisar Rp 2.000.000 – 8.000.000,00. Bekal makanan sudah disiapkan oleh istri nelayan untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan nelayan. Data modal, rincian biaya tetap dan biaya variabel dapat dilihat pada Lampiran 5. Berikut jenis – jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan pancing di Desa Sumberejo pada Gambar 4



Gambar 4 . Jenis – Jenis Ikan Hasil Tangkapan Nelayan Pancing

No	Gambar	Jenis Ikan	Harga (Rp/Kg)
1		Kakap Merah	35.000
2		Putihan	25.000
3		Tenggiri	28.000
4		Kerapu	35.000
5		Kakap Hitam	35.000
6		Gurita	35.000

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

5.3.2 Curahan Kerja Rumah Tangga Nelayan

Kegiatan melaut dalam usaha penangkapan ikan adalah semua curahan kerja nelayan mulai dari persiapan untuk menyiapkan perbekalan, berangkat operasi di laut, kembali ke pangkalan, menjual ikan di tempat pelelangan ikan dan perawatan kapal di darat.

Lama operasi melaut penangkapan ikan nelayan Desa Sumberejo berkisar 13 jam dan penangkapan ikan ini dilakukan pada jam 16.00 – 05.00 WIB. Berdasarkan penelitian terhadap 42 responden curahan kerja melaut nelayan pancing dibagi menjadi 4 jenis yaitu nelayan A, B, C, D yang dibedakan berdasarkan jumlah hari yang diambil nelayan dalam satu minggu beroperasi dilaut. Perbedaan hari yang diambil nelayan pancing dalam beroperasi tergantung oleh keadaan cuaca dan angin yang terjadi serta keadaan fisik nelayan itu sendiri.

Nelayan A beroperasi 6 kali dalam satu minggu lalu dikalikan satu tahun menjadi 288 hari. Nelayan B beroperasi 5 kali dalam satu minggu lalu dikalikan satu tahun menjadi 240 hari. Nelayan C beroperasi 4 kali dalam satu minggu lalu dikalikan satu tahun menjadi 192 hari. Nelayan D beroperasi 3 kali dalam satu minggu lalu dikalikan satu tahun menjadi 144 hari. Perhitungan secara rinci curahan kerja melaut nelayan pancing dapat dilihat pada Lampiran 9. Berikut disajikan curahan kerja melaut nelayan pancing yang berbeda – beda tergantung dari jumlah hari yang diambil nelayan pancing pada Tabel 9.

Tabel 10. Curahan Kerja Melaut Nelayan Pancing

No	Nelayan	Hari (Per Tahun)	Hari Orang Kerja (HOK)	Jumlah	Persen (%)
1	A	288	468	2	4
2	B	240	396	15	38
3	C	192	190,4	14	34
4	D	144	234	9	24

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

Kegiatan melaut menjadi sumber pendapatan utama bagi rumah tangga nelayan Desa Sumberejo, disamping itu untuk memenuhi kebutuhan hidup ada beberapa nelayan yang menjalankan alternative mata pencaharian guna mencukupi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin berat dirasa rumah tangga nelayan. Perhitungan secara rinci curahan kerja mata pencaharian alternative dapat dilihat pada Lampiran 9. Berikut disajikan curahan kerja non melaut pada Tabel 10.

Tabel 11 . Curahan Kerja Non Melaut

No	Jenis Pekerjaan	Hari (Per Tahun)	Hari Orang Kerja (HOK)
1	Pencari kayu	240	180
2	Penjual degan	165	103,2
3	Usaha <i>Banana boat</i>	104	104
4	Penjaga parker	104	130
5	Penjual rujak	104	91

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

Berdasarkan observasi dan penelitian di Desa Sumberejo, peran istri nelayan dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga masih terbilang pasif. Dari jumlah responden sebesar 42 rumah tangga nelayan hanya 4 orang responden saja yang ikut membantu suami untuk memenuhi ekonomi rumah tangga. Ibu Ani bekerja sebagai pencari kayu. Ibu Rosina dan Ibu Rini membuka usaha toko sembako. Ibu Rini bekerja sebagai buruh tani. Perhitungan secara rinci curahan kerja istri nelayan dapat dilihat pada Lampiran 9. Berikut disajikan curahan kerja istri nelayan pada Tabel 11.

Tabel 12. Curahan Kerja Istri Nelayan

No	Jenis Pekerjaan	Hari (Per Tahun)	Hari Orang Kerja (HOK)	Jumlah
1	Pencari kayu	240	180	1
2	Toko sembako	365	475.5	2
3	Penjual arang	365	317	1

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

5.3.3 Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Total pendapatan rumah tangga pada penelitian ini adalah pendapatan rumah tangga bersih ditambah pendapatan alternative mata pencaharian dan ditambah pendapatan istri nelayan dibidang perikanan dan non perikanan. Pendapatan rumah tangga bersih yaitu hasil pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk melaut yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan 42 nelayan responden hanya 5 responden yang memiliki mata pencaharian alternative atau pendapatan non perikanan, jenis pekerjaan tersebut antara lain pencari kayu, penjual degan, usaha banana boat, penjaga parkir, penjual rujak dan buruh tani. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan pancing Desa Sumberejo menggantungkan hidupnya dari hasil laut karena dari 42 responden hanya 5 responden yang memiliki pekerjaan selain pekerjaan utamanya sebagai nelayan pancing. Berikut disajikan data mengenai jumlah pendapatan yang dihasilkan dari alternative mata pencaharian dalam satu tahun pada Tabel 13.

Tabel 13 . Pendapatan Mata Pencaharian Alternative

No.	Nama Responden	Mata Pencaharian Alternatif	Pendapatan (per tahun)
1	Asmari	Pencari kayu	Rp 7.500.000
2	Amin wahyudi	Penjual degan	Rp 24.000.000
3	Poniran	Usaha banana boat	Rp 52.000.000
4	Aksari	Penjaga parkir	Rp 5.200.000
5	Seniman	Penjual rujak	Rp 13.560.000

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

Rendahnya perekonomian masyarakat nelayan di Desa Sumberejo terlihat dari kondisi tempat tinggal sangat sederhana dan minimnya pendapatan suami, hal ini juga terjadi disebabkan karena ketergantungan istri terhadap suami sebagai pencari nafkah dalam sebuah keluarga. Padahal, perekonomian pada suatu rumah tangga akan meningkat apabila ditopang oleh pendapatan seorang

istri. Peran istri dalam nafkah rumah tangga nelayan yaitu keikutsertaan istri dalam membantu suami mencari nafkah baik dibidang perikanan maupun non perikanan. Berdasarkan penelitian terhadap 42 responden rumah tangga nelayan, hanya 4 responden saja atau hanya 4 orang istri nelayan yang memiliki pekerjaan untuk membantu pendapatan rumah tangga, sisanya sebanyak 38 istri nelayan menjadi ibu rumah tangga yang mengandalkan pendapatan sang suami. Jenis pekerjaan istri nelayan tersebut adalah pencari kayu, 2 orang yang memiliki toko sembako dan penjual arang. Pendapatan yang diperoleh istri nelayan berbeda – beda tergantung dari curahan waktu kerja yang diambil dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Berikut disajikan data mengenai pendapatan istri nelayan dalam satu tahun pada Tabel 14.

Tabel 14. Pendapatan Istri Nelayan Desa Sumberejo

No.	Nama Responden	Jenis Pekerjaan	Pendapatan (per tahun)
1	Ani	Pencari kayu	Rp 5.280.000
2	Rosina	Toko sembako	Rp 14.400.000
3	Rosita	Penjual arang	Rp 7.080.000
4	Rini	Toko sembako	Rp 9.550.000

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 42 rumah tangga nelayan pancing, sebanyak 45% responden memiliki pendapatan rumah tangga pertahun berkisar antara Rp 30.000.000 – 40.000.000,00. Sebanyak 33.4% responden memiliki pendapatan rumah tangga pertahun berkisar antara Rp 20.000.000 – 30.000.000,00. Sebanyak 12% responden memiliki pendapatan rumah tangga berkisar antara Rp 40.000.000 – 50.000.000,00. Sebanyak 7.2% responden memiliki pendapatan rumah tangga pertahun lebih dari Rp 50.000.000,00 dan sebanyak 2.4% responden memiliki pendapatan rumah tangga pertahun berkisar antara Rp 10.000.000 – 20.000.000,00 dengan rata – rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp 31.839.675,00. Perhitungan secara rinci total pendapatan

rumah tangga nelayan dapat dilihat pada Lampiran 7. Berikut disajikan data pendapatan rumah tangga nelayan pada Tabel 15.

Tabel 15. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

No	Pendapatan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	10.000.000 - 20.000.000	1	2.4
2	20.000.000 - 30.000.000	14	33.4
3	30.000.000 - 40.000.000	19	45
4	40.000.000 - 50.000.000	5	12
5	> 50.000.000	3	7.2
Jumlah		42	100

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

5.3.4 Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran rumah tangga nelayan terdiri dari pengeluaran pangan atau kebutuhan pokok pangan dan pengeluaran non pangan atau kebutuhan non pokok pangan. Kebutuhan pokok pangan terdiri dari beras, lauk pauk, sayuran, gula, minyak goreng, gas atau minyak tanah, kopi dan teh. Sedangkan kebutuhan non pokok pangan terdiri dari biaya pendidikan, uang saku anak perhari, uang buku, bensin, pulsa, pakaian, anggaran sosial, listrik dan air. Jenis kebutuhan pokok pangan dan kebutuhan non pokok pangan setiap rumah tangga nelayan pancing berbeda – beda yang dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga maupun selera setiap responden yang kemudian diakumulasikan menjadi satu tahun untuk mempermudah perhitungan dan menganalisa regresi linear berganda.

Jenis kebutuhan pokok pangan dalam pengeluaran rumah tangga nelayan untuk beras dalam sehari berkisar antara 1 – 2 liter dengan harga beras per-liter nya sebesar Rp 9.000,00, lauk pauk dalam satu hari berkisar antara Rp 10.000 – 25.000,00, biaya memasak sayuran dalam satu hari berkisar antara Rp 5.000 – 15.000,00, gula satu kilo digunakan untuk 10 hari dengan harga per-kilonya sebesar Rp 10.000,00, minyak goreng satu kilo digunakan untuk satu

minggu dengan harga per-kilonya Rp 10.000,00. Sebagian besar rumah tangga nelayan pancing lebih memilih menggunakan kompor gas dengan tabung elpiji 3 kg yang bisa digunakan hingga ± 2 minggu dengan harga Rp 16.000,00, kopi yang biasa digunakan adalah kopi sachet bisa mencapai 3 – 6 sachet dalam sehari dengan harga per-sachetnya sebesar Rp 500,00, teh yang digunakan adalah teh sachet yang habis digunakan selama satu minggu dengan harga [er-sachetnya sebesar Rp 500,00 karena diketahui nelayan lebih suka mengkonsumsi kopi dibandingkan dengan teh.

Jenis kebutuhan non pokok pangan dalam pengeluaran rumah tangga nelayan pancing untuk biaya pendidikan anak dalam satu bulan berkisar 15.000 – 100.000,00 untuk biaya pendidikan anak nelayan ada beberapa responden yang mendapati anaknya sekolah gratis dari biaya pemerintah, uang saku anak perhari berkisar antara Rp 1.000 – 50.000,00, uang buku sekolah anak Rp 30.000 – 150.000,00 dalam satu semester atau 6 bulan, bensin yang dimaksud disini yaitu bensin jenis premium yang digunakan untuk kendaraan bermotor seperti sepeda motor atau mobil dengan pemakaian perhari berkisar 1 – 5 liter dengan harga per-liternya Rp 8.000,00, pulsa handphone tergantung dari pemakaiannya bila dirata – ratakan, responden menggunakan pulsa Rp 10.000,00 dalam satu minggu, biaya belanja pakaian satu keluarga berkisar Rp 500.000 – 2.000.000,00 dalam satu tahun pada saat hari raya lebaran, anggaran sosial seperti arisan dan pengajian berkisar antara Rp 30.000 – 100.000 dalam satu bulan, biaya pemakaian listrik pada rumah tangga nelayan pancing berbeda – beda berkisar antara Rp 40.000 – 100.000,00, air bersih untuk minum, mandi, memasak dan mencuci sebagian besar responden menggunakan mesin air yang biayanya sudah termasuk dalam biaya listrik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 42 rumah tangga nelayan pancing, sebanyak 43% responden memiliki pengeluaran rumah tangga pertahun

berkisar antara Rp 20.000.000 – 30.000.000,00. Sebanyak 34% responden memiliki pengeluaran rumah tangga pertahun berkisar antara Rp 30.000.000 – 40.000.000,00. Sebanyak 16% responden memiliki pengeluaran rumah tangga pertahun berkisar antara Rp 10.000.000 – 20.000.000,00. Sebanyak 7% responden memiliki pengeluaran rumah tangga pertahun berkisar antara Rp 10.000.000 – 20.000.000,00 dengan rata – rata pengeluaran rumah tangga nelayan pancing sebesar Rp 36.054.000,00. Perhitungan secara rinci total pengeluaran rumah tangga nelayan dapat dilihat pada Lampiran 8. Berikut disajikan data pengeluaran rumah tangga nelayan pada Tabel 16.

Tabel 16. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

No	Pegeluaran	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	10.000.000 - 20.000.000	7	16
2	20.000.000 - 30.000.000	18	43
3	30.000.000 - 40.000.000	14	34
4	40.000.000 - 50.000.000	3	7
Jumlah		42	100

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

5.4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga

Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan rumah tangga rumah tangga nelayan ini meliputi umur nelayan, tingkat pendidikan nelayan, pengalaman melaut dan jumlah anggota keluarga. Pendugaan faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga menggunakan analisa regresi berganda.

5.4.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi berganda tersebut harus memenuhi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Penelitian ini menggunakan tiga uji tersebut dengan indikasi uji normalitas dengan melihat grafik dan uji Kolmogrov

Smirnov, uji multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan uji heterokedastisitas dengan grafik Scatterplot dan uji Gletjer.

Adapun uji asumsi klasik bisa dilihat dibawah ini :

1. Uji Normalitas

Dari hasil analisa bisa diketahui apakah data yang dimiliki bisa dianggap berdistribusi normal atau tidak. Normalitas terpenuhi apabila data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya dan probabilitas normal. Dari hasil analisa data diketahui bahwa normalitas terpenuhi karena titik – titik berada di sekitar garis, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

Menurut Ghozali (2011), uji Kolmogrov-Smirnov bertujuan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Dan menguji keselarasan pada data yang kontinyu dengan skala pengukuran minimal ordinal, serta menentukan seberapa baik sebuah purposive sampel data menjajaki distribusi teoritis secara tertentu. Berdasarkan uji keberangkatan (asal) data dari uji normalitas digunakan uji Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp.Sig sebesar 0,554 dimana nilai ini $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*Independent variabel*). Menurut Ghozali (2009), multikolinearitas adalah kondisi dimana terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Yangn dapat mengakibatkan sulitnya mendapatkan koefisien dengan *standard error* yang kecil. Dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena $VIF = 1/tolerance$. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *tolerance* > 0.10 atau

sama dengan $VIF > 10$. Hasil pengujian terhadap uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Variance Inflation Factor (VIF) Faktor Pendapatan

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Umur nelayan (X1)	0.514	1.944
Tingkat pendidikan nelayan (X2)	0.754	1.326
Pengalaman melaut (X3)	0.541	1.848
Jumlah anggota keluarga (X4)	0.911	1.098

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian $> 0,1$ dan nilai $VIF \leq 10$. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui varian yang berbeda dalam model regresi karena di dalam model regresi asumsi yang dibutuhkan adalah homokedastisitas atau sebaran varian yang sama. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Berdasarkan uji yang telah dilakukan data tidak mengalami heterokedastisitas karena titik – titik menyebar ke segala bidang berada diatas maupun dibawah 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Gambar grafik *scatterplot* dapat dilihat pada Lampiran 2.

5.4.2 Uji Statistik

Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan rumah tangga nelayan pancing Desa Sumberejo diolah menggunakan analisa regresi dengan model fungsi regresi berganda. Ada 4 variabel yang diuji dalam model regresi linear berganda ini, yaitu umur nelayan (x1), pendidikan nelayan (X2),

pengalaman melaut (X3), jumlah anggota keluarga (X4). Pengolahan data menghasilkan koefisien penduga yang tertera pada Tabel 18.

Tabel 18. Koefisien Penduga Pendapatan Rumah Tangga

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.132	3.608		4.748	.000
	Umur	.272	.096	.378	2.831	.007
	Pendidikan	.560	.275	.225	2.040	.049
	Pengalaman	.233	.089	.342	2.620	.013
	Jumlah AK	-1.135	.510	-.224	-2.225	.032

a. Dependent Variable: Pendapatan

Berdasarkan tabel diatas didapatkan persamaan model pendapatan rumah tangga sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$PRT = 17.132 a + 0.272 X_1 + 0.560 X_2 + 0.223 X_3 - 1.135 X_4 + e$$

Hasil dari analisa regresi linear berganda dapat dilihat seberapa besar pengaruh variabel – variabel umur nelayan, pendidikan nelayan, pengalaman melaut, jumlah anggota keluarga terhadap pendapatan rumah tangga. Persamaan diatas nilai konstanta a sebesar 17.132 dapat diartikan jika tidak ada variabel – variabel tersebut maka pendapatan rumah tangga nelayan pancing Desa Sumberejo sebesar 17.132 hal ini disebabkan bekerja sebagai nelayan memiliki resiko yang tinggi dengan hasil yang tidak menentu setiap harinya tergantung dari keadaan cuaca dan musim kepadatan ikan. Koefisien regresi umur nelayan (X1) sebesar 0.272 satuan, artinya setiap perubahan umur nelayan (X1) satu – satuan akan meningkatkan pendapatan rumah tangga (Y) sebesar 0.272 karena bernilai positif maka apabila umur nelayan meningkat akan meningkatkan pendapatan rumah tangga, koefisien pendidikan nelayan (X2) sebesar 0.560, artinya setiap perubahan satu – satuan X2 akan mengakibatkan

perubahan pendapatan rumah tangga (Y) sebesar 0.560 satuan, karena bernilai positif maka apabila tingkat pendidikan nelayan meningkat akan meningkatkan pendapatan rumah tangga, koefisien pengalaman melaut (X3) sebesar 0.223 satuan artinya setiap perubahan satu – satuan X3 akan mengakibatkan perubahan pendapatan rumah tangga sebesar 0.223, karena bernilai positif maka apabila pengalaman melaut meningkat akan meningkatkan pendapatan rumah tangga, koefisien regresi jumlah anggota keluarga (X4) sebesar – 1.135 satuan artinya setiap perubahan satu – satuan X4 akan mengakibatkan perubahan pendapatan rumah tangga (Y) sebesar – 1.135 karena bernilai negative maka semakin tinggi jumlah anggota keluarga akan mengurangi pendapatan rumah tangga hal ini disebabkan sebagian besar responden memiliki anak yang masih bersekolah dan masih dalam tanggungan orang tua sehingga bertambahnya jumlah anggota keluarga justru akan mengurangi pendapatan rumah tangga.

1. Uji R² (Uji Determinasi)

Berdasarkan hasil regresi data menunjukkan nilai R Square sebesar 0.660 artinya variabel bebas yang terdiri dari umur nelayan, tingkat pendidikan, pengalaman melaut, dan jumlah anggota keluarga, memberikan pengaruh terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 0.660, dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga sebesar 66% dipengaruhi oleh variabel independen dan sisanya sebesar 44% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel independen dalam model.

2. Uji F

Berdasarkan analisis keragaman diperoleh nilai F hitung sebesar 17.934 dengan nilai sig 0.000 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0.1$. Sedangkan tabel distribusi F didapatkan nilai F_{tabel} dengan nilai *degrees of freedom* (df) $n_1 = 4$ dan $n_2 = 37$ adalah 2.104. Oleh karena hasil pengujian F_{hitung} dan F_{tabel} diperoleh hasil $F_{hitung} >$

F_{tabel} dengan nilai $17.934 > 2.104$ maka dapat ditarik kesimpulan H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya semua variabel (X) yaitu umur nelayan (X1), Pendidikan nelayan (X2), pengalaman melaut (X3), dan jumlah anggota keluarga (X4) berpengaruh nyata secara simultan atau bersama – sama terhadap variabel pendapatan rumah tangga (Y).

3. Uji t

Untuk mengetahui pengaruh parsial dari masing – masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka dilakukan dengan menggunakan uji t yaitu dengan cara membandingkan nilai masing – masing t hitung variabel independen dengan t tabel dikatakan berpengaruh signifikan jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

1. Umur Nelayan

Variabel independen umur nelayan berdasarkan hasil uji t didapati nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0.07 \leq 0.10$ dan nilai t hitung yang dimiliki lebih besar dari t tabel atau $2.831 > 1.302$, t hitung bernilai positif, maka dapat dikatakan variabel independen umur nelayan secara partial berpengaruh terhadap variabel dependen pendapatan rumah tangga, dan memiliki hubungan yang searah dengan variabel dependen sehingga dengan penambahan usia nelayan dalam satuan tahun akan meningkatkan pendapatan sebesar 28,3%. Meningkatnya pendapatan rumah tangga karena berdasarkan penelitian, nelayan responden rata – rata berumur antara 41 – 45 tahun dimana umur tersebut terbilang umur produktif. Terlebih lagi semakin bertambah nya umur seseorang dari segi emosional akan semakin stabil dalam pengambilan keputusan menentukan *fishing ground* sehingga nantinya pendapatan rumah tangga nelayan akan meningkat.

2. Tingkat Pendidikan Nelayan

Variabel independen tingkat pendidikan nelayan memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0.013 \leq 0.10$ dan memiliki nilai t

hitung yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu $2.620 > 1.302$ dan t hitung bernilai positif sehingga dapat dikatakan variabel independen tingkat pendidikan nelayan secara partial berpengaruh terhadap variabel dependen pendapatan rumah tangga dan memiliki hubungan yang searah. Dapat disimpulkan jika pendidikan semakin meningkat dalam hal ini pengetahuan nelayan mengenai cara mengoperasikan alat tangkap pancing dengan baik atau bagaimana cara menjaga tingkat kesegaran ikan sehingga dapat mempertahankan nilai ekonomis ikan, akan meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan.

3. Pengalaman Melaut

Variabel independen pengalaman melaut dalam penelitian ini memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0.049 \leq 0.10$ dan memiliki nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu $2.040 > 1.302$. T hitung bernilai positive sehingga dapat dikatakan variabel independen pengalaman melaut secara partial berpengaruh terhadap variabel dependen dan memiliki hubungan yang searah dengan variabel dependen. Dapat disimpulkan semakin bertambahnya pengalaman melaut maka nelayan akan semakin mudah dalam mencari *fishing ground* sehingga akan meningkatkan hasil tangkapannya dan dapat menambah pendapatan rumah tangga nelayan.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Variabel independen jumlah anggota keluarga memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0.032 \leq 0.10$ dan memiliki nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu $-2.225 > 1.302$ dan t hitung bernilai positif sehingga dapat dikatakan variabel independen jumlah anggota keluarga secara partial berpengaruh terhadap variabel dependen pendapatan rumah tangga dan memiliki hubungan yang negative, sehingga dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga yaitu peran ayah atau nelayan pancing akan ikut membantu dalam mengurus keperluan rumah tangga, contoh

nyata dalam penelitian ini adalah ayah mengantar anak nya pergi sekolah atau ketika anggota keluarga ada yang sakit sang ayah akan ikut mengurus keluarganya sehingga curahan waktu kerja sebagai nelayan akan berkurang dan berdampak pada berkurangnya pendapatan rumah tangga.

5.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran rumah tangga nelayan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran pokok pangan dan pengeluaran non pokok pangan. Pendugaan faktor – faktor yang mempengaruhi pengeluaran pokok pangan dianalisa menggunakan analisa regresi linear berganda SPSS 16.00.

5.5.1 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pokok Pangan

Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi pengeluaran pokok pangan ini meliputi pendapatan rumah tangga , jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan istri nelayan. Pendugaan faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga menggunakan analisa regresi berganda.

5.5.1.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi berganda tersebut harus memenuhi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Penelitian ini menggunakan empat uji tersebut dengan indikasi uji normalitas dengan melihat grafik dan uji Kolmogrov Smirnov, uji multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan uji heterokedastisitas dengan grafik *Scatterplot*.

Adapun uji asumsi klasik bisa dilihat dibawah ini :

1. Uji Normalitas

Dari hasil analisa bisa diketahui apakah data yang dimiliki bisa dianggap berdistribusi normal atau tidak. Normalitas terpenuhi apabila data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya dan probabilitas normal. Dari

hasil analisa data diketahui bahwa normalitas terpenuhi karena titik – titik berada di sekitar garis, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Menurut Ghozali (2011), uji Kolmogrov-Smirnov bertujuan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Dan menguji keselarasan pada data yang kontinyu dengan skala pengukuran minimal ordinal, serta menentukan seberapa baik sebuah purposive sampel data menjajaki distribusi teoritis secara tertentu. Berdasarkan uji keberangkatan (asal) data dari uji normalitas digunakan uji Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp.Sig sebesar 0,674 dimana nilai ini $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*Independent variabel*). Menurut Ghozali (2009), multikolinearitas adalah kondisi dimana terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Yangn dapat mengakibatkan sulitnya mendapatkan koefisien dengan *standard error* yang kecil. Dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena $VIF = 1/tolerance$. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *tolerance* > 0.10 atau sama dengan $VIF > 10$. Hasil pengujian terhadap uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Variance Inflation Factor (VIF) Faktor Pengeluaran Pokok Pangan

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pendapatan rumah tangga (X1)	.997	1.003
Jumlah anggota keluarga (X2)	.974	1.027
Tingkat Pendidikan Istri Nelayan (X3)	.971	1.030

a. Dependent Variable: Pengeluaran pokok pangan

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian $> 0,01$ dan nilai VIF ≤ 10 . Maka dari itu dapat dikatakan bahwa persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui varian yang berbeda dalam model regresi karena di dalam model regresi asumsi yang dibutuhkan adalah homokedastisitas atau sebaran varian yang sama. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Berdasarkan uji yang telah dilakukan data tidak mengalami heterokedastisitas karena titik – titik menyebar ke segala bidang berada diatas maupun dibawah 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Gambar grafik *scatterplot* dapat dilihat pada Lampiran 3.

5.5.1.2 Uji Statistik

Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi pengeluaran pokok pangan rumah tangga nelayan pancing Desa Sumberejo diolah menggunakan analisa regresi dengan model fungsi regresi berganda. Ada 3 variabel yang diuji dalam model regresi linear berganda ini, yaitu pendapatan rumah tangga (X1), jumlah anggota keluarga (X2), tingkat pendidikan istri nelayan (X3). Pengolahan data menghasilkan koefisien penduga yang tertera pada Tabel 20.

Tabel 20. Koefisien Penduga Pengeluaran Pokok Pangan

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2434616	1864344		1.306	.199
	Pendapatan RT	.129	.037	.446	3.511	.001
	Jumlah AK	850451.1	351663.6	.292	2.418	.020
	Pendidikan IN	418704.6	178834.1	.267	2.341	.025

a. Dependent Variable: Pengeluaran PP

Berdasarkan Tabel 20 didapatkan persamaan model pengeluaran pokok pangan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$PPP = 2.434.616 a + 0.129 X_1 + 850.451 X_2 + 418.704 X_3 + e$$

Hasil dari analisa regresi linear berganda dapat dilihat seberapa besar pengaruh variabel – variabel pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan istri nelayan terhadap pengeluaran pokok pangan. Persamaan diatas nilai konstanta a sebesar 2.434.616 dapat diartikan jika tidak ada variabel – variabel tersebut maka pengeluaran pokok pangan nelayan pancing Desa Sumberejo sebesar 2.434.616 hal ini disebabkan kebutuhan akan pangan setiap rumah tangga berbeda – beda tergantung dari selera dan kemampuan setiap rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan pokok pangan. Koefisien regresi pendapatan melaut (X_1) sebesar 0.129 satuan, artinya setiap perubahan pendapatan rumah tangga (X_1) satu – satuan akan meningkatkan pengeluaran pokok pangan (Y) sebesar 0.129 karena bernilai positif maka apabila pendapatan rumah tangga meningkat akan meningkatkan pengeluaran pokok pangan, koefisien jumlah anggota keluarga (X_2) sebesar 850.451, artinya setiap perubahan satu – satuan X_2 akan mengakibatkan perubahan pengeluaran pokok pangan (Y) sebesar 850.451 satuan, karena bernilai positif maka apabila jumlah anggota keluarga meningkat akan meningkatkan pengeluaran pokok pangan, koefisien tingkat pendidikan istri nelayan (X_3) sebesar 418.704 satuan artinya setiap perubahan satu – satuan X_3 akan mengakibatkan perubahan pengeluaran pokok pangan sebesar 418.704, karena bernilai positif maka apabila tingkat pendidikan istri nelayan meningkat akan meningkatkan pengeluaran pokok pangan.

1. Uji R^2 (Uji Determinasi)

Berdasarkan hasil regresi data menunjukkan nilai R Square sebesar 0.559 artinya variabel bebas yang terdiri dari pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan istri nelayan memberikan pengaruh terhadap pengeluaran pokok pangan sebesar 55,9% dipengaruhi oleh variabel independen dan sisanya sebesar 44,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel independen dalam model.

2. Uji F

Berdasarkan analisis keragaman diperoleh nilai F hitung sebesar 16.049 dengan nilai sig 0.000 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0.1$. Sedangkan tabel distribusi F didapatkan nilai F_{tabel} dengan nilai *degrees of freedom* (df) $n_1 = 3$ dan $n_2 = 38$ adalah 2.234. Oleh karena hasil pengujian F_{hitung} dan F_{tabel} diperoleh hasil $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dengan nilai $16.049 > 2.234$ maka dapat ditarik kesimpulan H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya semua variabel (X) yaitu pendapatan rumah tangga (X1), jumlah anggota keluarga (X2) dan tingkat pendidikan istri nelayan (X3) berpengaruh nyata secara simultan atau bersama – sama terhadap variabel pengeluaran pokok pangan (Y)..

3. Uji t

Untuk mengetahui pengaruh parsial dari masing – masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka dilakukan dengan menggunakan uji t yaitu dengan cara membandingkan nilai masing – masing t hitung variabel independen dengan t tabel dikatakan berpengaruh signifikan jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$.

1. Pendapatan rumah tangga

Variabel independen pendapatan rumah tangga berdasarkan hasil uji t didapati nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0,01 \leq 0.10$ dan nilai t hitung yang dimiliki lebih besar dari t tabel yaitu $3.511 > 1,304$, dan t hitung bernilai positif, maka dapat dikatakan variabel independen pendapatan

rumah tangga secara partial berpengaruh terhadap variabel dependen pengeluaran pokok pangan, dan memiliki hubungan yang searah dengan variabel dependen sehingga dengan pertambahan pendapatan rumah tangga dalam satuan tahun akan meningkatkan pengeluaran pokok pangan. Bertambahnya pengeluaran pokok pangan dikarenakan apabila pendapatan rumah tangga meningkat keinginan untuk mencukupi segala kebutuhan akan meningkat pula sehingga akan berdampak pada meningkatnya pengeluaran pokok pangan.

2. Jumlah Anggota Keluarga

Variabel independen jumlah anggota keluarga memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0,02 \leq 0,10$ dan memiliki nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu $2,418 > 1,304$ dan t hitung bernilai positif sehingga dapat dikatakan variabel independen jumlah anggota keluarga secara partial berpengaruh terhadap variabel dependen pengeluaran pokok pangan dan memiliki hubungan yang searah, sehingga dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga akan menambah pengeluaran pokok pangan sebesar 2.418. Hal tersebut disebabkan dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah, kebutuhan akan semakin bertambah sehingga berpeluang meningkatkan pengeluaran pokok pangan.

3. Tingkat Pendidikan Istri Nelayan

Variabel independen tingkat pendidikan istri nelayan memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0,025 \leq 0,10$ dan memiliki nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu $2,341 > 1,304$ dan t hitung bernilai positif sehingga dapat dikatakan variabel independen tingkat pendidikan istri nelayan secara partial berpengaruh terhadap variabel dependen pengeluaran pokok pangan dan memiliki hubungan yang searah, sehingga dengan bertambahnya tingkat pendidikan istri nelayan dalam suatu rumah

tangga akan menambah pengeluaran pokok pangan sebesar 2.341. Hal tersebut disebabkan tingkat pendidikan istri nelayan berdasarkan data responden rata – rata istri nelayan lulusan SD sehingga kemampuan untuk mengelola keuangan belum dapat meminimalkan pengeluaran sehingga akan meningkatkan pengeluaran pokok pangan.

5.5.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Non pokok pangan

Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi pengeluaran non pokok pangan ini meliputi pendapatan rumah tangga , jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan istri nelayan. Pendugaan faktor – faktor yang mempengaruhi pengeluaran pokok non menggunakan analisa regresi berganda.

5.5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi berganda tersebut harus memenuhi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Penelitian ini menggunakan empat uji tersebut dengan indikasi uji normalitas dengan melihat grafik dan uji Kolmogrov Smirnov, uji multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan uji heterokedastisitas dengan grafik Scatterplot.

Adapun uji asumsi klasik bisa dilihat dibawah ini :

1. Uji Normalitas

Dari hasil analisa bisa diketahui apakah data yang dimiliki bisa dianggap berdistribusi normal atau tidak. Normalitas terpenuhi apabila data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya dan probabilitas normal. Dari hasil analisa data diketahui bahwa normalitas terpenuhi karena titik – titik berada di sekitar garis, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 4.

Menurut Ghozali (2011), uji Kolmogrov-Smirnov bertujuan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Dan menguji keselarasan pada data yang kontinyu dengan skala pengukuran minimal ordinal, serta menentukan seberapa baik sebuah purposive sampel data menjajaki distribusi teoritis secara

tertentu. Berdasarkan uji keberangkatan (asal) data dari uji normalitas digunakan uji Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp.Sig sebesar 0,260 dimana nilai ini $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*Independent variabel*). Menurut Ghozali (2009), multikolinearitas adalah kondisi dimana terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Yangn dapat mengakibatkan sulitnya mendapatkan koefisien dengan *standard error* yang kecil. Dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena $VIF = 1/tolerance$. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *tolerance* > 0.10 atau sama dengan $VIF > 10$. Hasil pengujian terhadap uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Variance Inflation Factor (VIF) Faktor Pengeluaran Pokok Non Pangan

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pendapatan rumah tangga (X1)	.997	1.003
Jumlah anggota keluarga (X2)	.974	1.027
Tingkat Pendidikan Istri Nelayan (X3)	.971	1.030

a. Dependent Variable: Pengeluaran non pokok pangan

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa nilai tolerance untuk semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian $> 0,01$ dan nilai $VIF \leq 10$. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian bebas dari multikoinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui varian yang berbeda dalam model regresi karena di dalam model regresi asumsi yang dibutuhkan adalah homokedastisitas atau sebaran varian yang sama. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Berdasarkan uji yang telah dilakukan data tidak mengalami heterokedastisitas karena titik – titik menyebar ke segala bidang berada diatas maupun dibawah 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Gambar grafik *scatterplot* dapat dilihat pada Lampiran 4.

5.5.1.2 Uji Statistik

Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi pengeluaran non pokok pangan rumah tangga nelayan pancing Desa Sumberejo diolah menggunakan analisa regresi dengan model fungsi regresi berganda. Ada 3 variabel yang diuji dalam model regresi linear berganda ini, yaitu pendapatan rumah tangga (X1), jumlah anggota keluarga (X2), tingkat pendidikan istri nelayan (X3). Pengolahan data menghasilkan koefisien penduga yang tertera pada Tabel 22.

Tabel 22 . Koefisien Penduga Pengeluaran Non Pokok Pangan

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.6E+07	4590799		-3.403	.002
	Pendapatan RT	.218	.091	.296	2.406	.021
	Jumlah AK	3355322	865943.7	.453	3.875	.000
	Pendidikan IN	1226508	440364.8	.307	2.785	.008

a. Dependent Variable: Pengeluaran NPP

Berdasarkan Tabel 22 didapatkan persamaan model pengeluaran pokok pangan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$PNP = -1.6E+07 + 0.218 X_1 + 3.355.322 X_2 + 1.226.508 X_3 + e$$

Hasil dari analisa regresi linear berganda dapat dilihat seberapa besar pengaruh variabel – variabel pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan istri nelayan terhadap pengeluaran non pokok pangan. Persamaan diatas nilai konstanta a sebesar $-1.6E+07$ dan memiliki nilai negative artinya jika tidak ada variabel – variabel pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan istri nelayan maka nilai pengeluaran non pokok pangan akan berkurang sebesar $-1.6E+07$. Koefisien regresi pendapatan melaut (X_1) sebesar 0.218 satuan, artinya setiap perubahan pendapatan rumah tangga (X_1) satu – satuan akan meningkatkan pengeluaran non pokok pangan (Y) sebesar 0.218 karena bernilai positif maka apabila pendapatan rumah tangga meningkat akan meningkatkan pengeluaran non pokok pangan, koefisien jumlah anggota keluarga (X_2) sebesar 3.355.322, artinya setiap perubahan satu – satuan X_2 akan mengakibatkan perubahan pengeluaran non pokok pangan (Y) sebesar 3.355.322 satuan, karena bernilai positif maka apabila jumlah anggota keluarga meningkat akan meningkatkan pengeluaran non pokok pangan, koefisien tingkat pendidikan istri nelayan (X_3) sebesar 1.226.508 satuan artinya setiap perubahan satu – satuan X_3 akan mengakibatkan perubahan pengeluaran non pokok pangan sebesar 1.226.508, karena bernilai positif maka apabila tingkat pendidikan istri nelayan meningkat akan meningkatkan pengeluaran non pokok pangan.

1. Uji R^2 (Uji Determinasi)

Berdasarkan hasil regresi data menunjukkan nilai R Square sebesar 0.586 artinya variabel bebas yang terdiri dari pendapatan rumah tangga, jumlah

anggota keluarga dan tingkat pendidikan istri nelayan memberikan pengaruh terhadap pengeluaran non pokok pangan sebesar 58,6% dipengaruhi oleh variabel independen dan sisanya sebesar 41,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel independen dalam model.

2. Uji F

Berdasarkan analisis keragaman diperoleh nilai F hitung sebesar 17.954 dengan nilai sig 0.000 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0.1$. Sedangkan tabel distribusi F didapatkan nilai F_{tabel} dengan nilai *degrees of freedom* (df) $n_1 = 3$ dan $n_2 = 38$ adalah 2.234. Oleh karena hasil pengujian F_{hitung} dan F_{tabel} diperoleh hasil $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dengan nilai $17.954 > 2.234$ maka dapat ditarik kesimpulan H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya semua variabel (X) yaitu pendapatan rumah tangga (X1), jumlah anggota keluarga (X2) dan tingkat pendidikan istri nelayan (X3) berpengaruh nyata secara simultan atau bersama – sama terhadap variabel pengeluaran non pokok pangan (Y).

3. Uji t

Untuk mengetahui pengaruh parsial dari masing – masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka dilakukan dengan menggunakan uji t yaitu dengan cara membandingkan nilai masing – masing t hitung variabel independen dengan t tabel dikatakan berpengaruh signifikan jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$.

1. Pendapatan rumah tangga

Variabel independen pendapatan rumah tangga berdasarkan hasil uji t didapati nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0,021 > 0.10$ dan nilai t hitung yang dimiliki lebih besar dari t tabel yaitu $2.406 > 1,304$, dan t hitung bernilai positif, maka dapat dikatakan variabel independen pendapatan rumah tangga secara partial berpengaruh terhadap variabel dependen pengeluaran non pokok pangan, dan memiliki hubungan yang searah dengan variabel dependen sehingga dengan penambahan pendapatan rumah tangga

dalam satuan tahun akan meningkatkan pengeluaran non pokok pangan. Bertambahnya pengeluaran pokok pangan dikarenakan apabila pendapatan rumah tangga meningkat keinginan untuk mencukupi segala kebutuhan akan meningkat pula sehingga akan berdampak pada meningkatnya pengeluaran non pokok pangan.

2. Jumlah Anggota Keluarga

Variabel independen jumlah anggota keluarga memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0,00 > 0,10$ dan memiliki nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu $3,875 > 1,304$ dan t hitung bernilai positif sehingga dapat dikatakan variabel independen jumlah anggota keluarga secara partial berpengaruh terhadap variabel dependen pengeluaran non pokok pangan dan memiliki hubungan yang searah, sehingga dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga akan menambah pengeluaran non pokok pangan sebesar 3.875. Hal tersebut disebabkan dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah, kebutuhan akan semakin bertambah sehingga berpeluang meningkatkan pengeluaran non pokok pangan.

3. Tingkat Pendidikan Istri Nelayan

Variabel independen tingkat pendidikan istri nelayan memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0,008 > 0,10$ dan memiliki nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu $2,785 > 1,304$ dan t hitung bernilai positif sehingga dapat dikatakan variabel independen tingkat pendidikan istri nelayan secara partial berpengaruh terhadap variabel dependen pengeluaran pokok pangan dan memiliki hubungan yang searah, sehingga dengan bertambahnya tingkat pendidikan istri nelayan dalam suatu rumah tangga akan menambah pengeluaran non pokok pangan sebesar 2.785. Hal tersebut disebabkan tingkat pendidikan istri nelayan berdasarkan data responden rata – rata istri nelayan lulusan SD sehingga kemampuan untuk mengelola keuangan belum dapat

meminimalkan pengeluaran sehingga akan meningkatkan pengeluaran non pokok pangan.

5.5 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan

Kemiskinan dan keterbelakangan merupakan konsekuensi logis dari proses pembangunan yang mengesampingkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan, sehingga untuk berfokus kepada pembangunan rakyat harus dikaitkan dengan strategi dalam rangka menggerakkan kembali roda perekonomian melalui proses pembangunan ekonomi yang berbasis sumberdaya alam, dan kesejahteraan adalah kondisi agregat dari kepuasan individu – individu dan mengacu pada komunitas atau masyarakat luas. Tingkat kesejahteraan mencakup pangan, pendidikan, kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbatasan dari kemiskinan (Purwanti, 2010).

Konsep kesejahteraan dalam penelitian yang digunakan adalah dengan melihat kondisi nyata berdasarkan penelitian dan menganalisa tingkat kesejahteraan berdasarkan kriteria 21 indikator BKKBN (2011) yang sudah dijelaskan pada tinjauan pustaka, berikut disajikan tingkat kesejahteraan penduduk Desa Sumberejo pada tahun 2008 pada Tabel 23.

Tabel 23. Tingkat Kesejahteraan Desa Sumberejo Tahun 2008

No	Uraian	Keterangan (KK)	Persentase (%)
1	Keluarga Pra Sejahtera	1546	45.5
2	Keluarga sejahtera I	542	16
3	Keluarga sejahtera II	1250	36.8
4	Keluarga Sejahtera III	35	1.1
5	Keluarga Sejahtera III Plus	24	0.6
Jumlah		3397	100

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan pancing, dari jumlah responden sebesar 42 rumah tangga.

Sebanyak 1 responden masuk kedalam keluarga sejahtera 1 karena telah memenuhi enam indikator tahapan keluarga sejahtera 1 yaitu makan sehari dua kali, memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/ sekolah dan bepergian, rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik, bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan, bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi, semua anak umur 7 – 15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Sebanyak 21 responden masuk kedalam keluarga sejahtera 2 (KS II) karena telah memenuhi 6 (enam) indikator KS I dan 8 (delapan) indikator KS II yaitu melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing – masing, paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging atau telur, seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun, luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah, tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat, ada seseorang atau lebih anggota keluarga yang memiliki penghasilan, seluruh anggota keluarga umur 10 – 60 tahun bisa baca tulisan latin, pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat atau obat kontrasepsi.

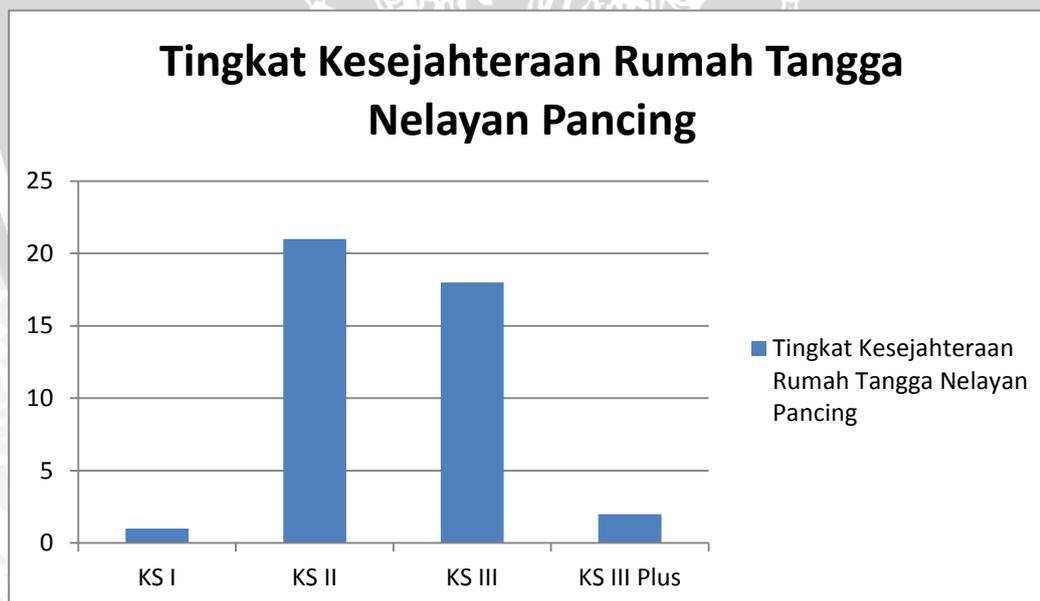
Sebanyak 18 responden masuk kedalam keluarga sejahtera 3 (KS III) karena telah memenuhi 6 (enam) indikator KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III yaitu keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama, sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang, kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi, keluarga ikut dalam kegiatan di lingkungan, keluarga memperoleh informasi dari surat kabar, majalah, radia, televisi dan internet.

Sebanyak 3 responden masuk kedalam keluarga sejahtera 3 plus (KS III Plus) karena telah memenuhi 6 (enam) indikator KS I, 8 (delapan) indikator KS II,

dan 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus yaitu keluarga secara teratur dan sukarela memberikan sumbangan materiil, ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial. Berikut disajikan persentase tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan pancing di Desa Sumberejo pada Gambar 9

Hasil yang diperoleh menunjukkan rumah tangga nelayan pancing Desa Sumberjo taraf kehidupannya semakin meningkat hal ini dapat dibuktikan dari data kantor Desa Sumberejo pada tahun 2008 dengan data responden yang dilakukan peneliti pada tahun 2015 terdapat peningkatan tahapan – tahapan keluarga sejahtera. Pada data kantor Desa Sumberejo tahun 2008 nilai tertinggi jatuh pada tahapan keluarga pra sejahtera, sementara pada data penelitian tahun 2015 nilai tertinggi jatuh pada tahapan keluarga sejahtera 2 (KS II).

Gambar 5 . Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Pancing



Sumber : Data primer 2015 (diolah)

5.6 Implikasi Hasil Penelitian

Gambaran umum nelayan pancing di Desa Sumberejo masih tergolong nelayan tradisional bila dilihat dari jenis armada yang digunakan hanyalah terbatas tanpa perahu, perahu tanpa motor dan motor tempel. Area penangkapan nelayan pancing hanya berkisar pulau – pulau sekitar Jember dan Banyuwangi. Jumlah Anak Buah Kapal untuk nelayan pancing antara 2 – 6 orang dalam satu kapal bahkan berdasarkan penelitian ada beberapa nelayan yang tidak menggunakan ABK karena pengoperasian alat tangkap pancing tidak membutuhkan tenaga orang lain.

Rendahnya pendapatan keluarga nelayan Desa Sumberejo tidak seimbang dengan potensi perikanan yang dimiliki oleh Kabupaten Jember tersebut. Faktor yang turut mendukung peningkatan pendapatan keluarga nelayan salah satunya dari peran istri nelayan dalam membantu perekonomian rumah tangga, bagaimana kegiatan dari sektor perikanan maupun non perikanan yang dilakukan oleh istri nelayan tersebut tidak hanya sebagai pendapatan sampingan melainkan dapat meningkatkan pendapatan dalam rumah tangganya. Namun dalam observasi yang dilakukan terhadap 42 rumah tangga nelayan Desa Sumberejo , hanya 4 istri nelayan responden saja yang bekerja, sisanya sejumlah 38 istri nelayan responden menggantungkan kebutuhan rumah tangga dari hasil pendapatan suami sebagai nelayan pancing. Melihat kenyataan tersebut perlu adanya peran pemerintah dalam memberdayakan istri nelayan sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomis dari hasil tangkapan suami sebagai nelayan pancing. Peran pemerintah dalam pemberdayaan istri nelayan berupa membantu mengumpulkan para istri nelayan yang tidak memiliki pekerjaan lalu membentuk kelompok usaha skala rumah tangga dalam mengolah hasil tangkapan nelayan pancing yang nantinya pendapatan istri nelayan diharapkan mampu membantu pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan hasil analisa secara statistik, pendapatan rumah tangga dalam ekonomi rumah tangga nelayan pancing berpengaruh nyata oleh variabel umur nelayan, tingkat pendidikan nelayan, pengalaman melaut dan jumlah anggota keluarga. Pemerintah sebagai pengambil keputusan kebijakan (*stakeholder*) maupun pihak lain yang terkait dapat menindaklanjuti faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga bagi nelayan pancing. Variabel umur nelayan berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga karna pada responden rentang umur berkisar antara 25 – 55 tahun yang merupakan umur produktif untuk bekerja dilaut mencari ikan. Variabel pendidikan nelayan berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga walaupun bagi seorang nelayan pendidikan tidak harus memenuhi hingga tingkat diploma maupun sarjana. Namun keterampilan (*skill*) tetap menjadi kebutuhan utama dari segi sumberdaya manusia yang handal. Dilihat dari segi pengalaman melaut nelayan merupakan hal yang penting bagi nelayan, karena dari pengalaman melaut inilah diperoleh keahlian dan keterampilan dalam hal penangkapan ikan sehingga dapat diukur bagaimana cara nelayan tersebut memperoleh penghasilan. Lamanya pengalaman melaut ini pula nelayan dapat mengetahui kelemahan maupun kekurangan serta peluang – peluang baru bagi nelayan dan bertambahnya pengalaman makan nelayan dapat dengan mudah menentukan *fishing ground*. Jumlah anggota keluarga nelayan berpengaruh nyata terhadap pendapatan tetapi memiliki hubungan yang negative yang artinya apabila jumlah anggota keluarga bertambah dalam satu rumah maka akan mengurangi pendapatan rumah tangga.

Berikutnya berdasarkan hasil analisa secara statistik faktor – faktor yang berpengaruh nyata terhadap nilai pengeluaran pokok pangan adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan pendidikan istri nelayan, dengan nilai signifikan terbesar adalah pendapatan rumah tangga. Sementara untuk

hasil analisa faktor – faktor yang berpengaruh nyata terhadap nilai pengeluaran non pokok pangan adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan pendidikan istri nelayan, dengan nilai signifikan terbesar adalah jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan, sehingga dari penelitian ini \pm 80% pengeluaran rumah tangga adalah untuk pangan. Bagi keluarga nelayan kualitas sumberdaya manusia mungkin tidak menjadi porsi utama, sehingga banyaknya anggota keluarga bagi mereka dianggap hal yang biasa. Namun untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, adanya program Keluarga Berencana misalnya dapat diikuti maka dengan demikian pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan dapat ditekan dan dialihkan untuk pendidikan anak atau kebutuhan lainnya. Meningkatnya pendidikan istri menurut peneliti dapat menekan pengeluaran rumah tangga karena dengan mengenyam pendidikan, istri dapat mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat memprioritaskan kebutuhan yang dirasa perlu untuk saat ini dan menyimpan uang untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan pancing, peneliti menggunakan 21 indikator menurut BKKBN didapatkan hasil dari 42 responden, rata – rata nelayan responden masuk kedalam Keluarga Sejahtera II (KS II) yaitu sebanyak 22 rumah tangga nelayan pancing. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan pancing di Desa Sumberejo taraf hidupnya masih terbilang baik yaitu dapat makan sehari dua kali dengan gizi yang mencukupi, dapat tinggal di rumah yang layak, dapat minum dan mandi dengan air yang bersih dan dapat mencukupi kebutuhan pokok hidupnya dengan baik. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan adalah dengan perbaikan teknologi. Fasilitas nelayan dalam penangkapan ikan dapat memadai sehingga dapat meningkatkan hasil

produksi yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Perbaikan teknologi bagi nelayan dapat disalurkan melalui bantuan maupun dijual dengan harga yang lebih rendah, atau dengan kredit tanpa agunan. Dengan demikian nelayan tidak merasa diberatkan sehingga mereka akan lebih mudah mengaksesnya.



6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul analisa ekonomi rumah tangga dan tingkat kesejahteraan nelayan pancing di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Jawa Timur dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Produksi melaut nelayan dipengaruhi oleh cuaca, ombak, ukuran kapal, alat tangkap, curahan waktu kerja, dan musim kepadatan ikan. Curahan waktu kerja rumah tangga nelayan terdiri dari curahan kerja melaut, curahan kerja non melut dan curahan kerja istri nelayan. Rata – rata pendapatan rumah tangga nelayan pancing sebesar Rp 30.000.000 – 40.000.000,00. Rata – rata pengeluaran rumah tangga nelayan pancing sebesar Rp 20.000.000 – 30.000.000,00.
2. Faktor- faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga secara statistik adalah umur nelayan, tingkat pendidikan, pengalaman melaut dan jumlah anggota keluarga.
3. Faktor- faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pokok pangan secara statistik adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan istri nelayan. Sementara untuk faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran non pokok pangan adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan istri nelayan.
4. Rata – rata rumah tangga nelayan pancing di Desa Sumberejo masuk kedalam Keluarga Sejahtera II (KS II) yaitu sebanyak 22 rumah tangga nelayan pancing dari total responden sejumlah 42 rumah tangga nelayan pancing Desa Sumberejo.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul analisa ekonomi rumah tangga dan tingkat kesejahteraan nelayan pancing di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Jawa Timur beberapa saran yang menjadi rekomendasi adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jember perlu adanya bantuan yang merata dan tepat sasaran berupa aset produksi kapal dan alat tangkap yang disalurkan kepada kelompok – kelompok nelayan sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.
2. Perlu adanya pembinaan atau peningkatan sumberdaya manusia terhadap peranan wanita dalam pemberdayaan ekonomi rumah tangga nelayan terkait dengan kontribusi wanita terhadap pendapatan rumah tangga melalui diversifikasi pengolahan hasil perikanan atau pun non perikanan misalnya saja pengembangan sentra pariwisata dalam menciptakan alternative pekerjaan.
3. Bagi nelayan pancing Desa Sumberejo untuk dapat mengalokasikan waktunya secara optimal dalam menjalankan kegiatan melaut sehingga dapat memberikan nilai tambah terhadap pendapatan rumah tangga dan pemilihan alternatif mata pencaharian dapat disesuaikan dengan waktu kerja melaut.
4. Bagi peneliti dan lembaga akademik perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait faktor – faktor yang mempengaruhi pemilihan alternative mata pencaharian nelayan skala kecil guna mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan yang dimiliki berdasarkan pemilihan alternative mata pencaharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2002. Sosiologi : Skematika, Teori dan Terapan. Penerbit : Bumi Aksara. Jakarta.
- Alma, B. 2006. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula. Alfabeta. Bandung.
- Ariefianto, D. Ekonometrika. Penerbit : Erlangga. Jakarta.
- Ayyodhyoa, A.U. 1976. Teknik Penangkapan Ikan. Bagian Teknik Penangkapan Ikan. Institut Pertanian Bogor.
- BKKBN. 1996. Panduan Pembangunan Keluarga Sejahtera dalam Rangka Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta : Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN.
- Boedhisantoso, S. 1999. Komunitas Lokal di Kawasan Pesisir dan Pembedayaannya. Makalah Lokakarya Pembangunan Pranata Sosial Komunitas Pesisir. Depok.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten. 2012 Potensi Perikanan Indonesia. Banten.
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. 2014. Ditjen Perikanan Budiaya Optimis Menatap 2015 – 2019. Jakarta.
- Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. 2006. Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan salah satu kecenderungan baru dalam paradigma pembangunan di Indonesia. Jakarta.
- Dumairy. 2004. Perekonomian Indonesia. Cetakan Kelima. Penerbit : Erlangga. Jakarta.
- Gafa, B. Dan W. Subani. 1992. Potensi Tingkat Pemanfaatan dan Prospek Pengembangan Sumberdaya Perikanan Pelagis Besar di Perairan Pelabuhan Ratu. Jawa Barat. Jurnal Penelitian Laut, (72) : 9 – 17.
- Ginting. 2010. Himpunan Asli Pengelolaan Pesisir Indonesia (HAPPI). Organisasi dan Pengembangan SDM HAPPI. Jakarta.
- Gujarati. D. N. 1999. Dasar – Dasar Ekonometrika. Erlangga. Jakarta.
- Haryono, T.J.S. 2005. Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan Studi Tentang Diversifikasi Pekerjaan Keluarga Nelayan Sebagai Salah Satu Strategi Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup. Jurnal Penelitian Vol 7 No 2.
- Hasan, Iqbal. 2002. Pokok – Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KPP). 2011. Statistik Perikanan Tangkap 2010. Direktorat Perikanan Tangkap. Jakarta. Vol 11 No 1.

_____. 2014. Potensi Kelautan Indonesia US\$ 171 Miliar. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

Kementerian Luar Negeri (KEMLU). 2005. Diskusi Panel “Studi Kebijakan Kelautan Indonesia Dalam Rangka Mendukung Pembangunan dan Integritas Nasional”. Kementerian Luar Negeri – Republik Indonesia. Siaran Pers KEMLU NO. 41/PR/IV/2005.

Koentjoroningrat. 1991. Metode – Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Krisnawati, E. 2004. Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Dalam Perspektif Ekonomi dan Sosia (Studi Kasus pada Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang. Vol 5 No 1.

Kusnadi. 2001. Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Humaniora Utama Press. Bandung.

_____. 2002. Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan. Penerbit LkiS. Yogyakarta.

Marzuki. 2005. Metodologi Riset. Cetakan Kelima. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit LP3S. Jakarta.

Muhammad, S. 2011. Kebijakan Pembangunan Perikanan dan Kelautan Pendekatan Sistem. Edisi 1. Universitas Brawijaya Press (UB Press). Malang.

_____. 2012. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Universitas Brawijaya (UB Press). Malang.

Munzir, A. 2003. Prospek Ekonomi Pemanfaatan Sumberdaya Kelautan Dan Perikanan. Fakultas Perikanan. Universitas Bung Hatta. Sumatera Barat. Vol 3, No 2.

Naamin, N. Dan A. Harjamulia. 1990. Potensi Pemanfaatn dan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. Forum Perikanan Sukabumi. Jawa Barat. 65 hal.

Nazir, M. 2009. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta. Hlm 50, 175, 193, 200.

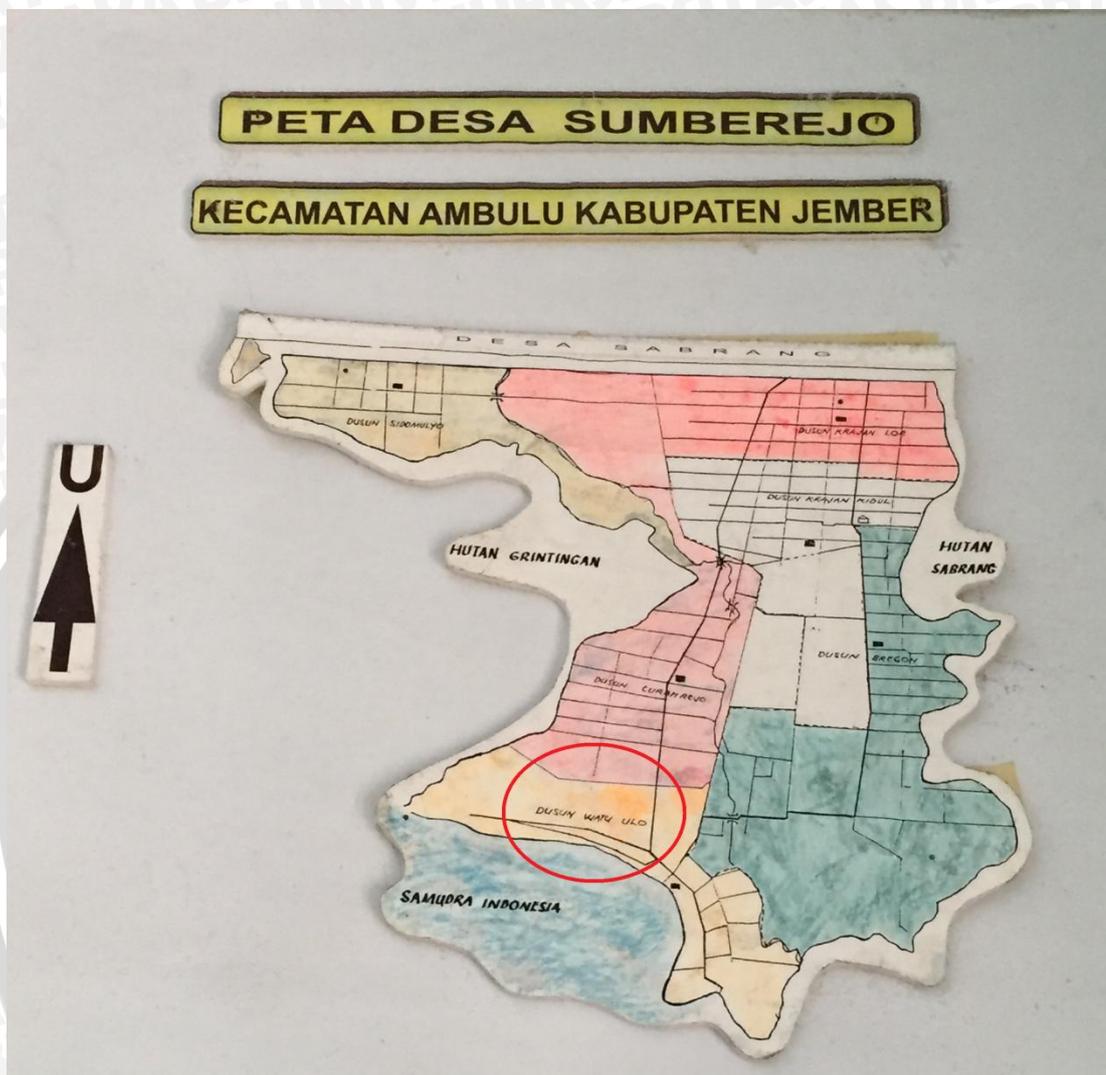
Nusir, S. 2011. Membangun Laut Membangun Kejayaan Dulu Kini dan MAsa Depan. Dewan Kelautan Indonesia. Jakarta.

Priatno, D. 2012 Belajar Praktis Analisis Parametrik dan Non Parametrik Dengan SPSS. Penerbit :Gava Media. Yogyakarta.

- Primyastanto, M, dkk. 2013. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan Payang Jurung di Selat Madura. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya Malang. Vol 16 No 1.
- Purwanti, P. 2010. Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil. Universitas Brawijaya : UB Press. Malang.
- Putri, R.D. 2008. Analisis Pendapatan dan Curahan Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Wortel di Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Skripsi.
- Sabenan, R.D. 2007. Strategi Pemberdayaan Rumah Tangga Nelayan di Desa Gangga II Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Sam Ratulangi. Manado. Vol 1 No 7.
- Satria, A. 2002. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. PT Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Sastrawidjaya. 2002. Nelayan dan Kemiskinan. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Soekanto, S. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Penerbit : Rajawali Pers. Jakarta.
- Soemodiharjo, I.H. 1999. Pengantar Ekonometrika. Penerbit Universitas Jember. Jawa Timur.
- Sudirman dan Achmar M. 2000. Teknik Penangkapan Ikan. Penerbit Rineka Cipta. Makasar.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- _____. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Penerbit : Alfabeta. Bandung.
- Wasak, Martha. 2012. Keadaan Sosial – Ekonomi Masyarakat nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Wijayanti, L dan Ihsanuddin. 2013. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Fakultas Pertanian. Universitas Trunojoyo. Madura. Vol 2, No 2.
- Wuisman. 1991. Metoda Penelitian Ilmu Sosial. Penerbit : Dwi Murni. Malang.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Desa Sumberejo

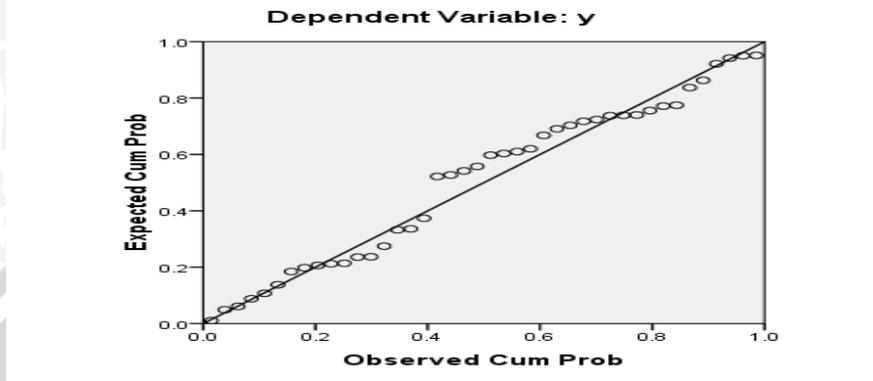


Sumber : Data Sekunder 2015

Lampiran 2. Uji Asumsi Klasik Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

1. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

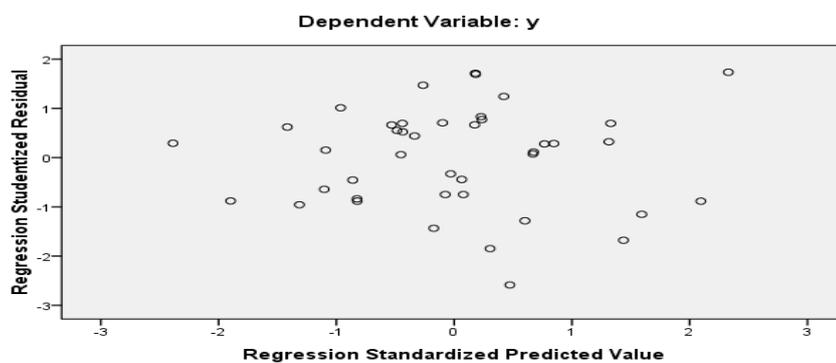
		Umur	Pendidikan	Pengalaman	Jumlah AK	Pendapatan
N		42	42	42	42	42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	39.17	6.26	23.52	4.24	31.9755
	Std. Deviation	9.321	2.697	9.843	1.322	6.70710
Most Extreme Differences	Absolute	.092	.182	.102	.207	.084
	Positive	.077	.182	.092	.207	.064
	Negative	-.092	-.107	-.102	-.170	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.594	1.177	.660	1.338	.547
Asymp. Sig. (2-tailed)		.872	.125	.776	.056	.926

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Heterokedastisitas

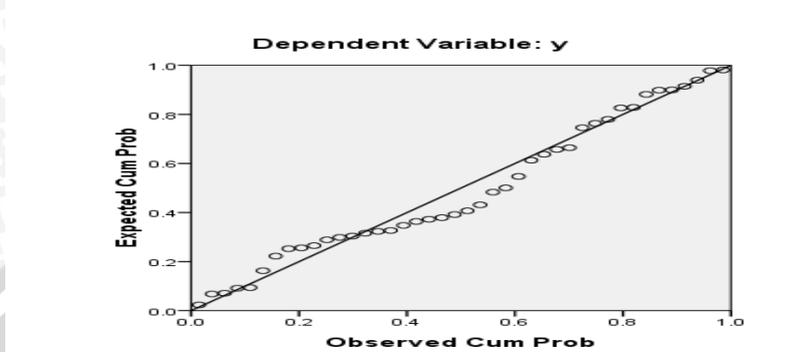
Scatterplot



Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pokok Pangan.

1. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

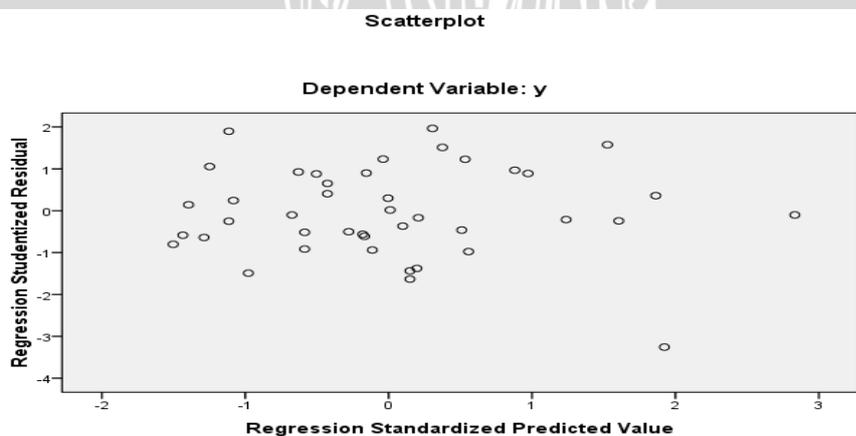
		Pendapatan RT	Jumlah AK	Pendidikan IN	Pengeluaran PP
N		42	42	42	42
Normal Parameters ^{ab}	Mean	34975214.29	4.17	8.05	13867488.10
	Std. Deviation	12132492.872	1.208	2.241	3517877.035
Most Extreme Differences	Absolute	.161	.238	.296	.111
	Positive	.161	.238	.296	.111
	Negative	-.101	-.174	-.180	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		1.045	.587	.425	.722
Asymp. Sig. (2-tailed)		.225	.881	.994	.674

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Heteroskedastisitas

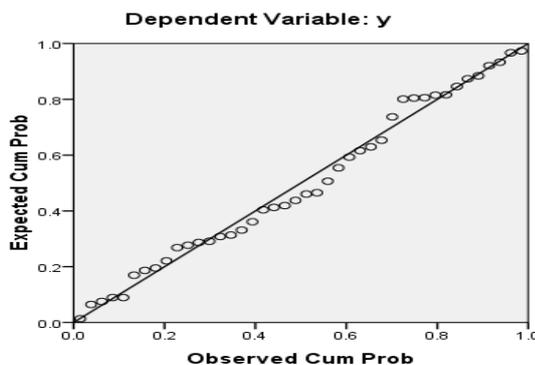
Scatterplot



Lampiran 4. Uji Asumsi Klasik Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Non Pokok Pangan

1. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

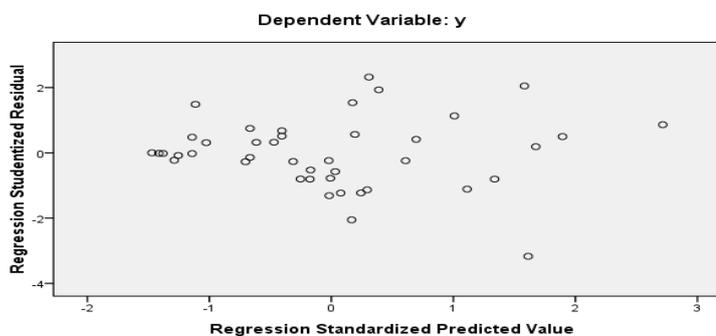
		Pendapatan RT	Jumlah AK	Pendidikan IN	Pengeluaran NPP
N		42	42	42	42
Normal Parameters ^{ab}	Mean	34975214.29	4.17	8.05	15857214.29
	Std. Deviation	12132492.872	1.208	2.241	8945122.894
Most Extreme Differences	Absolute	.161	.238	.296	.156
	Positive	.161	.238	.296	.156
	Negative	-.101	-.174	-.180	-.129
Kolmogorov-Smirnov Z		1.045	.587	.425	1.010
Asymp. Sig. (2-tailed)		.225	.881	.994	.260

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Heterokedastisitas

Scatterplot



Lampiran 5. Karakteristik Responden Nelayan Pancing

No.	Nama	Umur	Tk Pendidikan	Pengalaman	Jumlah keluarga	Nama Istri	Umur Istri	Tk pendidikan istri
1	Paeman	50	Lulus SMP	40	6	Sutini	48	Lulus SMP
2	Asmari	45	Tidak Lulus SD	35	5	Ani	41	Lulus SD
3	Indra	45	Lulus SD	30	6	Rosina	43	Lulus SD
4	Ahmad Basri	50	Lulus SD	37	5	Roimah	42	Lulus SD
5	Amsori	38	Lulus SMP	23	4	Nurma	33	Lulus SMP
6	Her	42	Tidak Lulus SD	30	6	Indah	39	Lulus SD
7	Purnomo	35	Lulus SMP	20	5	Diyah	31	Lulus SD
8	Slamet	45	Tidak Sekolah	37	5	Siti Yuliana	41	Lulus SD
9	Heri	30	Lulus SD	13	4	Novi	28	Lulus SD
10	Amin Wahyudi	36	Lulus SD	10	5	Nurlaela	33	Lulus SMA
11	Bunimin	40	Tidak Lulus SD	30	6	Sri	37	Lulus SMP
12	Saiful	50	Tidak Lulus SD	40	3	Herlina	47	Lulus SD
13	Slamet	51	Tidak Lulus SD	24	5	Suciati	48	Lulus SD
14	Bobby	32	Lulus SMA	13	3	Yuniatun	29	Lulus SMA
15	Badar	40	Lulus SMP	24	3	Tati	41	Lulus SMA
16	Poniran	41	Lulus SMP	20	5	Maryam	40	Lulus SMP
17	Hatusi	51	Lulus SMP	15	3	Zubaidah	47	Lulus SMA
18	Suyitno	55	Lulus SMP	42	5	Umi Kalsum	50	Lulus SMA

Lampiran 5. Karakteristik Responden Nelayan Pancing lanjutan

No.	Nama	Umur	Tk Pendidikan	Pengalaman	Jumlah	Nama Istri	Umur Istri	Tk Pendidikan Istri
19	Dzulhai	33	Lulus SMP	14	4	Rina Astuti	30	Lulus SMP
20	Imam	55	Lulus SD	43	5	Marni	51	Lulus SMP
21	Aksari	43	Tidak Lulus SD	33	5	Rukiyah	41	Lulus SD
22	Sunimin	55	Lulus SD	46	5	Desi	51	Lulus SMP
23	Suherman	53	Lulus SMP	41	3	Tina	47	Lulus SD
24	Mudin	35	Lulus SMP	20	4	Siti Haryati	33	Lulus SMP
25	Yanto	53	Lulus SMP	32	3	Endang	48	Lulus SMP
26	Junaedi	39	Lulus SMA	22	3	Istiqomah	36	Lulus SMA
27	Sahri	40	Lulus SD	30	6	Maryati	35	Lulus SD
28	Rudi Haryanto	28	Tidak Lulus SD	15	3	Santi	27	Lulus SMP
29	Aziz Arizona	33	Lulus SD	25	4	Rini	31	Lulus SD
30	Seniman	42	Lulus SD	19	4	Irma	39	Lulus SD
31	Surya	38	Tidak Lulus SD	31	4	Laela	35	Lulus SD
32	Eli	45	Lulus SD	29	4	Kusmiyati	41	Lulus SMP
33	Sadam Husein	26	Lulus SD	8	3	Ismaya	27	Lulus SMP
34	Soleh	31	Lulus SD	23	3	Arni	28	Lulus SMA
35	Mili	46	Lulus SD	30	4	Anisa	43	Lulus SMA
36	Mahudi	35	Lulus SD	25	6	Yuni	32	Lulus SMP
37	Angga	26	Lulus SMA	6	3	Munawarah	25	Lulus SMA
38	Hermanto	30	Lulus SMP	8	4	Dahlia	29	Lulus SMA

Lampiran 5. Karakteristik Responden Nelayan Pancing lanjutan

No.	Nama	Umur	Tk Pendidikan	Pengalaman	Jumlah	Nama Istri	Umur Istri	Tk Pendidikan Istri
39	Dian	36	Lulus SD	23	3	Supriyatin	35	Lulus SMP
40	M. Suyitno	41	Lulus SD	29	5	Yani	40	Lulus SD
41	Bunasan	44	Tidak Lulus SD	36	6	Nurimah	42	Lulus SD
42	Munami	55	Tidak Lulus SD	40	6	Afriani	54	Lulus SD

Lampiran 6. Mata Pencaharian Alternative

No.	Nama	Jenis Pekerjaan			
		Nelayan		Istri Nelayan	
		Perikanan	Non Perikanan	Perikanan	Non Perikanan
1	Paeman	Nelayan pancing	-	-	-
2	Asmari	Nelayan pancing	Pencari kayu	-	Pencari kayu
3	Indra	Nelayan pancing	-	-	Toko Sembako
4	Ahmad Basri	Nelayan pancing	-	-	-
5	Amsori	Nelayan pancing	-	-	-
6	Her	Nelayan pancing	-	-	-
7	Purnomo	Nelayan pancing	-	-	-
8	Slamet	Nelayan pancing	-	-	-
9	Heri	Nelayan pancing	-	-	-
10	Amin Wahyudi	Nelayan pancing	Penjual Degan	-	Penjual arang
11	Bunimin	Nelayan pancing	-	-	-
12	Saiful	Nelayan pancing	-	-	-
13	Slamet Pudjiono	Nelayan pancing	-	-	-
14	Bobby	Nelayan pancing	-	-	-

Lampiran 6. Mata Pencanharian Alternative lanjutan

No.	Nama	Jenis Pekerjaan			
		Nelayan		Istri Nelayan	
		Perikanan	Non Perikanan	Perikanan	Non Perikanan
15	Badar	Nelayan pancing	-	-	-
16	Poniran	Nelayan pancing	Usaha banana boat	-	-
17	Hatusi	Nelayan pancing	-	-	-
18	Suyitno	Nelayan pancing	-	-	-
19	Dzulhai	Nelayan pancing	-	-	-
20	Imam	Nelayan pancing	-	-	-
21	Aksari	Nelayan pancing	Penjaga parkir	-	-
22	Sunimin	Nelayan pancing	-	-	-
23	Suherman	Nelayan pancing	-	-	-
24	Mudin	Nelayan pancing	-	-	-
25	Yanto	Nelayan pancing	-	-	-
26	Junaedi	Nelayan pancing	-	-	-
27	Sahri	Nelayan pancing	-	-	-
28	Rudi Haryanto	Nelayan pancing	-	-	-

Lampiran 6. Mata Pencapaian Alternative lanjutan

No.	Nama	Jenis Pekerjaan			
		Nelayan		Istri Nelayan	
		Perikanan	Non Perikanan	Perikanan	Non Perikanan
29	Aziz Arizona	Nelayan pancing	-	-	Toko sembako
30	Seniman	Nelayan pancing	Penjual rujak buah dan buruh tani	-	-
31	Surya	Nelayan pancing	-	-	-
32	Eli	Nelayan pancing	-	-	-
33	Sadam Husein	Nelayan pancing	-	-	-
34	Saleh Sundara	Nelayan pancing	-	-	-
35	Mili	Nelayan pancing	-	-	-
36	Mahudi	Nelayan pancing	-	-	-
37	Angga	Nelayan pancing	-	-	-
38	Hermanto	Nelayan pancing	-	-	-
39	Dian	Nelayan pancing	-	-	-
40	M. Suyitno	Nelayan pancing	-	-	-
41	Bunasan	Nelayan pancing	-	-	-
42	Munami	Nelayan pancing	-	-	-

Lampiran 7. Pendapatan Nelayan Pancing

No	Nama	Biaya Tetap	Biaya variable	Biaya Total	Penerimaan	Pendapatan Bersih
1	Paeman	Rp 3.510.000	Rp 11.328.000	Rp 14.838.000	Rp 41.664.000	Rp 26.826.000
2	Asmari	Rp 2.470.000	Rp 9.000.000	Rp 11.470.000	Rp 42.240.000	Rp 30.770.000
3	Indra	Rp 3.440.000	Rp 12.840.000	Rp 16.280.000	Rp 51.840.000	Rp35.560.000
4	Ahmad Basri	Rp 2.290.000	Rp 10.080.000	Rp 12.370.000	Rp 46.656.000	Rp 34.286.000
5	Amsori	Rp 2.650.000	Rp 9.216.000	Rp 11.866.000	Rp 43.392.000	Rp 31.526.000
6	Her	Rp 9.400.000	Rp 14.040.000	Rp 23.440.000	Rp 59.760.000	Rp 36.320.000
7	Purnomo	Rp 2.390.000	Rp 12.840.000	Rp 15.230.000	Rp 54.960.000	Rp 39.730.000
8	Slamet	Rp 2.080.000	Rp 18.000.000	Rp 20.080.000	Rp 56.400.000	Rp 36.320.000
9	Heri	Rp 2.400.000	Rp 11.520.000	Rp 13.920.000	Rp 37.920.000	Rp 24.000.000
10	Amin Wahyudi	Rp 3.940.000	Rp 18.000.000	Rp 21.940.000	Rp 60.720.000	Rp 38.780.000
11	Bunimin	Rp 2.510.000	Rp 12.720.000	Rp 15.230.000	Rp 51.600.000	Rp 36.370.000
12	Saiful	Rp 2.510.000	Rp 8.160.000	Rp 10.670.000	Rp 30.720.000	Rp 20.050.000
13	Slamet Pudjiono	Rp 2.610.000	Rp 20.160.000	Rp 22.770.000	Rp 62.784.000	Rp 40.104.000
14	Bobby	Rp 2.910.000	Rp 9.216.000	Rp 12.126.000	Rp 44.352.000	Rp 32.226.000

Lampiran 7. Pendapatan Nelayan Pancing lanjutan

No	Nama	Biaya Tetap	Biaya variable	Biaya Total	Penerimaan	Pendapatan Bersih
15	Badar	Rp 8.500.000	Rp 12.720.000	Rp 21.220.000	Rp 51.360.000	Rp 30.140.000
16	Poniran	Rp 4.170.000	Rp 16.320.000	Rp 20.490.000	Rp 51.072.000	Rp 30.582.000
17	Hatusi	Rp 2.675.000	Rp 8.160.000	Rp 10.835.000	Rp 48.000.000	Rp 37.165.000
18	Suyitno	Rp 2.425.000	Rp 10.176.000	Rp 12.601.000	Rp 37.632.000	Rp 25.031.000
19	Dzulhai	Rp 9.025.000	Rp 6.840.000	Rp 15.865.000	Rp 41.328.000	Rp 25.463.000
20	Imam	Rp 2.660.000	Rp 11.136.000	Rp 13.796.000	Rp 47.232.000	Rp 33.436.000
21	Aksari	Rp 9.448.000	Rp 12.720.000	Rp 22.168.000	Rp 63.840.000	Rp 41.672.000
22	Sunimin	Rp 3.916.000	Rp 9.144.000	Rp 13.060.000	Rp 48.960.000	Rp 35.900.000
23	Suherman	Rp 3.120.000	Rp 4.536.000	Rp 7.656.000	Rp 25.920.000	Rp 18.264.000
24	Mudin	Rp 3.235.000	Rp 15.240.000	Rp 18.475.000	Rp 50.400.000	Rp 31.925.000
25	Yanto	Rp 10.300.000	Rp 9.216.000	Rp 19.516.000	Rp 55.680.000	Rp 36.164.000
26	Junaedi	Rp 2.295.000	Rp 6.048.000	Rp 8.343.000	Rp 33.840.000	Rp 25.497.000
27	Sahri	Rp 3.005.000	Rp 6.840.000	Rp 9.845.000	Rp 38.448.000	Rp 28.603.000
28	Rudi Haryanto	Rp 10.560.000	Rp 7.560.000	Rp 18.120.000	Rp 41.616.000	Rp 23.496.000

Lampiran 7. Pendapatan Nelayan Pancing lanjutan

No	Nama	Biaya Tetap	Biaya variable	Biaya Total	Penerimaan	Pendapatan Bersih
29	Aziz Arizona	Rp 3.170.000	Rp 10.656.000	Rp 13.826.000	Rp 64.944.000	Rp 51.118.000
30	Seniman	Rp 2.850.000	Rp 6.840.000	Rp 9.690.000	Rp 40.176.000	Rp 30.486.000
31	Surya	Rp 7.410.000	Rp 12.096.000	Rp 19.506.000	Rp 48.960.000	Rp 29.454.000
32	Eli	Rp 2.520.000	Rp 10.176.000	Rp 12.696.000	Rp 42.432.000	Rp 29.736.000
33	Sadam Husein	Rp 7.930.000	Rp 11.136.000	Rp 19.066.000	Rp 45.696.000	Rp 26.630.000
34	Soleh Sundara	Rp 3.570.000	Rp 10.656.000	Rp 14.226.000	Rp 38.448.000	Rp 24.222.000
35	Mili	Rp 2.870.000	Rp 10.080.000	Rp 12.950.000	Rp 50.688.000	Rp 37.738.000
36	Mahudi	Rp 2.835.000	Rp 7.560.000	Rp 10.395.000	Rp 42.048.000	Rp 31.653.000
37	Angga	Rp 7.930.000	Rp 6.048.000	Rp 13.978.000	Rp 40.608.000	Rp 26.630.000
38	Hermanto	Rp 8.500.000	Rp 12.600.000	Rp 21.100.000	Rp 52.800.000	Rp 31.700.000
39	Dian	Rp 3.360.000	Rp 12.480.000	Rp 15.840.000	Rp 36.960.000	Rp 21.120.000
40	M. Suyitno	Rp 2.570.000	Rp 12.600.000	Rp 15.170.000	Rp 54.960.000	Rp 39.790.000
41	Bunasan	Rp 3.295.000	Rp 11.280.000	Rp 14.575.000	Rp 54.960.000	Rp 40.385.000
42	Munami	Rp 2.895.000	Rp 12.096.000	Rp 14.991.000	Rp 51.072.000	Rp 36.081.000

Lampiran 8. Pendapatan istri nelayan

No	Nama	Biaya tetap	Biaya variabel	Total biaya	Penerimaan	Pendapatan bersih
1	Ani	-	Rp 1.920.000	Rp 1.920.000	Rp 7.200.000	Rp 5.280.000
2	Rosina	Rp 500.000	Rp. 12.000.000	Rp 12.500.000	Rp 26.900.000	Rp 14.400.000
3	Rosita	-	Rp 1.920.000	Rp 1.920.000	Rp 9.000.000	Rp 7.080.000
4	Rini	Rp 650.000	Rp. 21.00.000	Rp 21.650.000	Rp 31.200.000	Rp 9.550.000

Lampiran 9. Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

No	Nama	Pendapatan Nelayan		Pendapatan Istri Nelayan		Total Pendapatan RT Nelayan
		Perikanan	Non Perikanan	Perikanan	Non Perikanan	
1	Paeman	Rp 26.826.000	-	-	-	Rp 26.826.000
2	Asmari	Rp 30.770.000	Rp 7.500.000	-	Rp 5.280.000	Rp 43.550.000
3	Indra	Rp 35.560.000	-	-	Rp 14.400.000	Rp 49.960.000
4	Ahmad Basri	Rp 34.286.000	-	-	-	Rp 34.286.000
5	Amsori	Rp 31.526.000	-	-	-	Rp 31.526.000
6	Her	Rp 36.320.000	-	-	-	Rp 36.320.000
7	Purnomo	Rp 39.730.000	-	-	-	Rp 39.730.000
8	Slamet	Rp 36.320.000	-	-	-	Rp 36.320.000
9	Heri	Rp 24.000.000	-	-	-	Rp 24.000.000
10	Amin Wahyudi	Rp 38.780.000	Rp 24.000.000	-	Rp 7.080.000	Rp 69.860.000
11	Bunimin	Rp 36.370.000	-	-	-	Rp 36.370.000
12	Saiful	Rp 20.050.000	-	-	-	Rp 20.050.000
13	Slamet Pudjiono	Rp 40.104.000	-	-	-	Rp 40.104.000
14	Bobby	Rp 32.226.000	-	-	-	Rp 32.226.000
15	Badar	Rp 30.140.000	-	-	-	Rp 30.140.000
16	Poniran	Rp 30.582.000	Rp 52.000.000	-	-	Rp 82.852.000
17	Hatusi	Rp 37.165.000	-	-	-	Rp 37.165.000
18	Suyitno	Rp 25.031.000	-	-	-	Rp 25.031.000
19	Dzulhai	Rp 25.463.000	-	-	-	Rp 25.463.000
20	Imam	Rp 33.436.000	-	-	-	Rp 33.436.000
21	Aksari	Rp 41.672.000	Rp 5.200.000	-	-	Rp 44.046.000
22	Sunimin	Rp 35.900.000	-	-	-	Rp 35.900.000

Lampiran 9. Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan lanjutan

No	Nama	Pendapatan Nelayan		Pendapatan Istri Nelayan		Total Pendapatan RT Nelayan
		Perikanan	Non Perikanan	Perikanan	Non Perikanan	
23	Suherman	Rp 18.264.000	-	-	-	Rp 18.264.000
24	Mudin	Rp 31.925.000	-	-	-	Rp 31.925.000
25	Yanto	Rp 36.164.000	-	-	-	Rp 36.164.000
26	Junaedi	Rp 25.497.000	-	-	-	Rp 28.603.000
27	Sahri	Rp 28.603.000	-	-	-	Rp 23.496.000
28	Rudi Haryanto	Rp 23.496.000	-	-	-	Rp 51.118.000
29	Aziz Arizona	Rp 51.118.000	-	-	Rp 9.550.000	Rp 30.486.000
30	Seniman	Rp 30.486.000	Rp 13.560.000	-	-	Rp 29.454.000
31	Surya	Rp 29.454.000	-	-	-	Rp 29.736.000
32	Eli	Rp 29.736.000	-	-	-	Rp 26.630.000
33	Sadam Husein	Rp 26.630.000	-	-	-	Rp 24.222.000
34	Soleh Sundara	Rp 24.222.000	-	-	-	Rp 37.738.000
35	Mili	Rp 37.738.000	-	-	-	Rp 31.653.000
36	Mahudi	Rp 31.653.000	-	-	-	Rp 26.630.000
37	Angga	Rp 26.630.000	-	-	-	Rp 31.700.000
38	Hermanto	Rp 31.700.000	-	-	-	Rp 21.120.000
39	Dian	Rp 21.120.000	-	-	-	Rp 39.790.000
40	M. Suyitno	Rp 39.790.000	-	-	-	Rp 40.385.000
41	Bunasan	Rp 40.385.000	-	-	-	Rp 36.081.000
42	Munami	Rp 36.081.000	-	-	-	Rp 28.603.000

Lampiran 10. Total Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

No	Nama	Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan		Total Pengeluaran RT Nelayan
		Pengeluaran Pokok Pangan	Pengeluaran Pokok Non Pangan	
1	Paeman	Rp 12.121.500	Rp 13.618.000	Rp 25.739.000
2	Asmari	Rp 15.846.000	Rp 13.040.000	Rp 28.856.000
3	Indra	Rp 18.247.000	Rp 18.065.000	Rp 36.312.000
4	Ahmad Basri	Rp 15.060.500	Rp 14.527.000	Rp 29.587.500
5	Amsori	Rp 14.706.500	Rp 14.317.000	Rp 29.023.000
6	Her	Rp 14.025.500	Rp 16.070.000	Rp 30.095.500
7	Purnomo	Rp 13.245.500	Rp 20.435.000	Rp 33.680.000
8	Slamet	Rp 14.647.500	Rp 17.007.000	Rp 31.654.500
9	Heri	Rp 9.487.500	Rp 5.727.000	Rp 15.214.500
10	Amin Wahyudi	Rp 14.019.000	Rp 26.625.000	Rp 40.644.000
11	Bunimin	Rp 21.304.500	Rp 17.174.000	Rp 38.478.500
12	Saiful	Rp 9.301.500	Rp 8.984.000	Rp 18.285.000
13	Slamet Pudjiono	Rp 13.951.000	Rp 22.947.000	Rp 36.898.000
14	Bobby	Rp 8.804.500	Rp 10.628.000	Rp 19.931.000
15	Badar	Rp 10.343.500	Rp 8.462.000	Rp 18.805.500
16	Poniran	Rp 12.488.000	Rp 14.055.000	Rp 26.543.000
17	Hatusi	Rp 16.944.500	Rp 18.352.000	Rp 35.296.500
18	Suyitno	Rp 13.822.500	Rp 9.794.000	Rp 23.569.500
19	Dzulhai	Rp 14.880.000	Rp 9.459.000	Rp 24.339.000
20	Imam	Rp 16.171.000	Rp 20.417.000	Rp 36.588.000
21	Aksari	Rp 12.951.000	Rp 27.572.000	Rp 40.523.000

Lampiran 10. Total Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan lanjutan

No	Nama	Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan		Total Pengeluaran RT Nelayan
		Pengeluaran Pokok Pangan	Pengeluaran Pokok Non Pangan	
22	Sunimin	Rp 12.709.000	Rp 19.609.000	Rp 32.318.000
23	Suherman	Rp 8.615.000	Rp 7.784.000	Rp 16.399.000
24	Mudin	Rp 14.017.000	Rp 11.225.000	Rp 25.242.000
25	Yanto	Rp 10.444.000	Rp 25.610.000	Rp 36.054.000
26	Junaedi	Rp 16.236.500	Rp 7.905.000	Rp 24.141.000
27	Sahri	Rp 19.469.000	Rp 8.790.000	Rp 28.259.000
28	Rudi Haryanto	Rp 10.235.500	Rp 9.350.000	Rp 19.585.500
29	Aziz Arizona	Rp 11.791.500	Rp 39.305.000	Rp 51.096.500
30	Seniman	Rp 12.156.000	Rp 16.810.000	Rp 28.966.000
31	Surya	Rp 13.193.500	Rp 13.519.000	Rp 26.712.500
32	Eli	Rp 11.348.500	Rp 17.479.000	Rp 28.827.000
33	Sadam Husein	Rp 16.069.000	Rp 9.480.000	Rp 25.549.000
34	Soleh Sundara	Rp 12.040.500	Rp 12.174.000	Rp 24.214.500
35	Mili	Rp 14.896.000	Rp 22.253.000	Rp 37.149.000
36	Mahudi	Rp 15.339.500	Rp 12.630.000	Rp 27.969.500
37	Angga	Rp 14.004.000	Rp 11.885.000	Rp 25.889.000
38	Hermanto	Rp 11.204.000	Rp 16.300.000	Rp 27.504.000
39	Dian	Rp 12.646.000	Rp 7.302.000	Rp 19.948.000
40	M. Suyitno	Rp 18.101.500	Rp 19.869.000	Rp 37.969.500
41	Bunasan	Rp 16.967.000	Rp 19.240.000	Rp 36.207.000
42	Munami	Rp 16.842.500	Rp 20.809.000	Rp 37.651.000

Lampiran 11. Curahan Kerja Rumah Tangga Nelayan

- ✓ Curahan kerja nelayan pancing A (satu minggu 6 kali melaut)

$$\begin{aligned} \text{Curahan (12 bulan)} &= \frac{[288 \text{ hari}] \times 13 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 468 \text{ HOK} \end{aligned}$$

- ✓ Curahan kerja nelayan pancing B (satu minggu 5 kali melaut)

$$\begin{aligned} \text{Curahan (12 bulan)} &= \frac{[240 \text{ hari}] \times 13 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 396 \text{ HOK} \end{aligned}$$

- ✓ Curahan kerja nelayan pancing C (satu minggu 4 kali melaut)

$$\begin{aligned} \text{Curahan (12 bulan)} &= \frac{[192 \text{ hari}] \times 13 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 190,4 \text{ HOK} \end{aligned}$$

- ✓ Curahan kerja nelayan pancing D (satu minggu 3 kali melaut)

$$\begin{aligned} \text{Curahan (12 bulan)} &= \frac{[144 \text{ hari}] \times 13 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 234 \text{ HOK} \end{aligned}$$

- ✓ Curahan kerja pencari kayu

$$\begin{aligned} \text{Curahan (165 hari)} &= \frac{[165 \text{ hari}] \times 6 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 123,8 \text{ HOK} \end{aligned}$$

- ✓ Curahan kerja penjual degan

$$\begin{aligned} \text{Curahan (165 hari)} &= \frac{[165 \text{ hari}] \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 103,2 \text{ HOK} \end{aligned}$$

- ✓ Curahan kerja pemilik usaha banana boat (sabtu – minggu)

$$\begin{aligned} \text{Curahan (104 hari)} &= \frac{[104 \text{ hari}] \times 8 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 104 \text{ HOK} \end{aligned}$$

- ✓ Curahan kerja penjaga parkir

$$\begin{aligned} \text{Curahan (104 hari)} &= \frac{[104 \text{ hari}] \times 10 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \end{aligned}$$

- ✓ Curahan kerja penjual rujak = 130HOK

$$\text{Curahan (104 hari)} = \frac{[104 \text{ hari}] \times 7 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} = 91 \text{ HOK}$$

- ✓ Curahan kerja buruh tani

$$\text{Curahan (96 hari)} = \frac{[96 \text{ hari}] \times 6 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} = 72 \text{ HOK}$$

- ✓ Curahan kerja istri nelayan Ani

$$\text{Curahan (240 hari)} = \frac{[240 \text{ hari}] \times 6 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} = 180 \text{ HOK}$$

- ✓ Curahan kerja istri nelayan Rosita adan Rini (Pemilik toko sembako)

$$\text{Curahan (12 bulan)} = \frac{[365 \text{ hari} - 48 \text{ (hari Minggu)}] \times 12 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} = 475,5 \text{ HOK}$$

- ✓ Curahan kerja istri nelayan Rosina

$$\text{Curahan (12 bulan)} = \frac{[365 \text{ hari} - 48 \text{ (hari Minggu)}] \times 8 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} = 317 \text{ HOK}$$

Lampiran 12. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Pancing

No	Responden	5 Tahapan Kesejahteraan Rumah Tangga				
		KPS	KS I	KS II	KS III	KS III Plus
1	Paeman			√		
2	Asmari				√	
3	Indra				√	
4	Ahmad Basri				√	
5	Amsori				√	
6	Her				√	
7	Purnomo			√		
8	Slamet				√	
9	Heri			√		
10	Amin Wahyudi		√			
11	Bunimin				√	
12	Saiful				√	
13	Slamet Pudjiono			√		
14	Bobby			√		
15	Badar			√		
16	Poniran					√
17	Hatusi			√		
18	Suyitno			√		
19	Dzulhai			√		
20	Imam			√		
21	Aksari			√		
22	Sunimin				√	
23	Suherman			√		
24	Mudin			√		
25	Yanto				√	
26	Junaedi			√		
27	Sahri			√		
28	Rudi Haryanto				√	
29	Aziz Arizona					√
30	Seniman				√	
31	Surya			√		
32	Eli			√		
33	Sadam Husein				√	
34	Saleh Sundara			√		
35	Mili			√		
36	Mahudi				√	
37	Angga				√	

Lampiran 12. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Pancing lanjutan

No	Responden	5 Tahapan Kesejahteraan Rumah Tangga				
		KPS	KS I	KS II	KS III	KS III Plus
38	Hermanto				√	
39	Dian			√		
40	M. Suyitno			√		
41	Bunasan				√	
42	Munami				√	
Jumlah		—	1	21	18	2



Lampiran 13. Data SPSS Regresi Linear Berganda Pendapatan Rumah Tangga

No	Pendapatan	Umur	Pendidikan	Pengalaman	Jumlah Anggota Keluarga
1	Rp 26.826.000	50	9	20	6
2	Rp 30.770.000	35	4	15	5
3	Rp 35.560.000	45	6	30	6
4	Rp 34.290.000	40	5	27	5
5	Rp 31.530.000	38	6	13	4
6	Rp 36.320.000	42	4	30	4
7	Rp 39.730.000	35	9	20	3
8	Rp 36.320.000	45	2	36	5
9	Rp 24.000.000	30	5	12	3
10	Rp 38.780.000	36	12	27	5
11	Rp 36.370.000	40	5	28	6
12	Rp 20.050.000	23	3	3	6
13	Rp 40.100.000	51	12	34	2
14	Rp 32.230.000	32	9	9	3
15	Rp 30.140.000	40	9	24	3
16	Rp 30.580.000	41	9	20	5
17	Rp 37.170.000	51	9	15	3
18	Rp 25.030.000	35	8	39	5
19	Rp 25.460.000	33	7	14	2
20	Rp 33.440.000	55	6	43	5
21	Rp 41.670.000	53	4	33	2
22	Rp 35.900.000	55	6	25	5
23	Rp 18.260.000	28	2	11	6
24	Rp 31.930.000	35	6	20	4
25	Rp 36.160.000	53	9	32	3
26	Rp 25.500.000	39	3	20	6

Lampiran 13. Data SPSS Regresi Linear Berganda Pendapatan Rumah Tangga
lanjutan

No	Pendapatan	Umur	Pendidikan	Pengalaman	Jumlah Anggota Keluarga
27	Rp 28.600.000	40	6	30	6
28	Rp 23.500.000	28	2	15	3
29	Rp 51.120.000	53	12	42	3
30	Rp 30.490.000	42	6	19	4
31	Rp 29.450.000	38	4	31	4
32	Rp 29.740.000	25	6	29	4
33	Rp 26.630.000	26	6	8	3
34	Rp 24.220.000	31	6	23	6
35	Rp 37.740.000	46	8	30	4
36	Rp 31.650.000	35	7	25	6
37	Rp 26.630.000	26	2	10	3
38	Rp 31.700.000	29	5	20	3
39	Rp 21.120.000	26	3	10	3
40	Rp 39.790.000	41	6	30	5
41	Rp 40.390.000	44	9	36	3
42	Rp 36.080.000	55	6	30	6

Lampiran 14. Data SPSS Linear Berganda Pengeluaran Pokok Pangan

No.	Pengeluaran pokok pangan	Pendapatan Rumah Tangga	Jumlah Anggota Keluarga	Pendidikan Istri Nelayan
1	Rp 12.121.500	Rp 26.826.000	4	9
2	Rp 15.846.000	Rp 43.550.000	4	6
3	Rp 18.247.000	Rp 49.960.000	6	6
4	Rp 15.060.500	Rp 34.286.000	4	6
5	Rp 14.706.500	Rp 31.526.000	4	9
6	Rp 14.025.500	Rp 36.320.000	4	6
7	Rp 13.245.500	Rp 39.730.000	5	6
8	Rp 14.647.500	Rp 36.320.000	4	6
9	Rp 9.487.500	Rp 24.000.000	3	6
10	Rp 14.019.000	Rp 69.860.000	6	12
11	Rp 21.304.500	Rp 36.370.000	6	9
12	Rp 9.301.500	Rp 20.050.000	3	6
13	Rp 13.951.000	Rp 40.104.000	6	6
14	Rp 8.045.000	Rp 32.226.000	3	12
15	Rp 10.343.500	Rp 30.140.000	3	12
16	Rp 12.488.000	Rp 82.852.000	4	9
17	Rp 16.944.500	Rp 37.165.000	6	12
18	Rp 13.822.500	Rp 25.031.000	3	12
19	Rp 14.880.000	Rp 25.463.000	3	9
20	Rp 16.171.000	Rp 33.436.000	6	9
21	Rp 12.951.000	Rp 44.046.000	6	6
22	Rp 12.709.000	Rp 35.900.000	5	9
23	Rp 8.615.000	Rp 18.264.000	3	6
24	Rp 14.017.000	Rp 31.925.000	4	9
25	Rp 10.444.000	Rp 36.164.000	3	9

Lampiran 14. Data SPSS Linear Berganda Pengeluaran Pokok Pangan lanjutan

No.	Pengeluaran pokok pangan	Pendapatan Rumah Tangga	Jumlah Anggota Keluarga	Pendidikan Istri Nelayan
26	Rp 16.236.500	Rp 28.603.000	3	12
27	Rp 19.469.000	Rp 23.496.000	6	6
28	Rp 10.235.500	Rp 51.118.000	3	9
29	Rp 11.791.500	Rp 30.486.000	6	6
30	Rp 12.156.000	Rp 29.454.000	3	6
31	Rp 12.193.500	Rp 29.736.000	4	6
32	Rp 11.348.500	Rp 26.630.000	3	9
33	Rp 15.069.000	Rp 24.222.000	4	9
34	Rp 12.040.500	Rp 37.738.000	3	12
35	Rp 10.896.000	Rp 31.653.000	5	12
36	Rp 10.339.500	Rp 26.630.000	3	9
37	Rp 14.004.000	Rp 31.700.000	3	12
38	Rp 11.204.000	Rp 21.120.000	3	12
39	Rp 19.646.000	Rp 39.790.000	4	9
40	Rp 18.101.500	Rp 40.385.000	3	6
41	Rp 16.967.000	Rp 36.081.000	5	6
42	Rp 16.842.500	Rp 28.603.000	3	6

Lampiran 15. Data SPSS Linear Berganda Pengeluaran Pokok Non Pangan

No.	Pengeluaran Non pokok pangan	Pendapatan Rumah Tangga	Jumlah Anggota Keluarga	Pendidikan Istri Nelayan
1	Rp 13.618.000	Rp 26.826.000	4	9
2	Rp 13.040.000	Rp 43.550.000	4	6
3	Rp 18.065.000	Rp 49.960.000	6	6
4	Rp 14.527.000	Rp 34.286.000	4	6
5	Rp 14.317.000	Rp 31.526.000	4	9
6	Rp 16.070.000	Rp 36.320.000	4	6
7	Rp 20.435.000	Rp 39.730.000	5	6
8	Rp 17.007.000	Rp 36.320.000	4	6
9	Rp 5.727.000	Rp 24.000.000	3	6
10	Rp 26.625.000	Rp 69.860.000	6	12
11	Rp 17.174.000	Rp 36.370.000	6	9
12	Rp 8.984.000	Rp 20.050.000	3	6
13	Rp 22.947.000	Rp 40.104 .000	6	6
14	Rp 10.628.000	Rp 32.226.000	3	12
15	Rp 8.462.000	Rp 30.140.000	3	12
16	Rp 14.055.000	Rp 82.852 .000	4	9
17	Rp 18.352.000	Rp 37.165.000	6	12
18	Rp 9.794.000	Rp 25.031.000	3	12
19	Rp 9.459.000	Rp 25.463.000	3	9
20	Rp 20.417.000	Rp 33.436.000	6	9
21	Rp 9.572.000	Rp 44.046.000	6	6
22	Rp 19.609.000	Rp 35.900.000	5	9
23	Rp 19.784.000	Rp 18.264.000	3	6
24	Rp 11.225.000	Rp 31.925.000	4	9
25	Rp 25.610.000	Rp 36.164.000	3	9

Lampiran 15. Data SPSS Linear Berganda Pengeluaran Pokok Non Pangan
lanjutan

No.	Pengeluaran Non pokok pangan	Pendapatan Rumah Tangga	Jumlah Anggota Keluarga	Pendidikan Istri Nelayan
26	Rp 7.905.000	Rp 28.603.000	3	12
27	Rp 18.790.000	Rp 23.496.000	6	6
28	Rp 10.350.000	Rp 51.118.000	3	9
29	Rp 39.305.000	Rp 30.486.000	6	6
30	Rp 16.810.000	Rp 29.454.000	3	6
31	Rp 13.519.000	Rp 29.736.000	4	6
32	Rp 17.479.000	Rp 26.630.000	3	9
33	Rp 9.480.000	Rp 24.222.000	4	9
34	Rp 12.174.000	Rp 37.738.000	3	12
35	Rp 8.253.000	Rp 31.653.000	5	12
36	Rp 15.630.000	Rp 26.630.000	3	9
37	Rp 11.885.000	Rp 31.700.000	3	12
38	Rp 16.300.000	Rp 21.120.000	3	12
39	Rp 10.302.000	Rp 39.790.000	4	9
40	Rp 19.869.000	Rp 40.385.000	3	6
41	Rp 9.240.000	Rp 36.081.000	5	6
42	Rp 20.809.000	Rp 28.603.000	3	6